

BAB V

ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN TERPADU

A. Konsep Pendidikan Terpadu SDIT di Kalimantan Selatan

Bahasa terpadu dan integrasi telah menjadi isu sentral dalam realitas pendidikan dewasa ini. Secara substansi kedua istilah memiliki makna yang hampir sama, hanya saja bahasa terpadu telah menjadi *brand* konsep sekolah Islam yang berafiliasi kepada JSIT yang pada penelitian ini difokuskan kepada SDIT yang berada di Kalimantan Selatan

1. Landasan Filosofis Pendidikan Terpadu SDIT

Landasan filosofis dalam sebuah lembaga pendidikan menjadi sangat penting dalam menentukan arah kebijakan. Landasan filosofis menjadi basis ideologis yang akan menentukan konsep-konsep fundamental dalam proses pendidikan yang bersifat teknis.

Memperhatikan basis filosofis pendidikan Islam di SDIT tentunya tidak bisa dilepaskan dari pesan-pesan wahyu, baik yang bersumber dari Al Qur`an maupun hadits-hadits Rasulullah. Hal ini tentunya merupakan satu yang sangat logis karena SDIT merupakan sekolah yang berideologi Islam yang memiliki pemahaman bahwa Islam sebagai sistem kehidupan komprehensif (*kaffah*) yang mengatur segala dimensi kehidupan, termasuk di antaranya adalah pendidikan. Pola pikir semacam ini selanjutnya menjadi dasar filsafat pendidikan yang diterapkan di SDIT.

Dalam Bahasa Langgulung, Filsafat pendidikan Islam adalah sejumlah prinsip, kepercayaan dan premis yang diambil dari ajaran Islam atau sesuai dengan semangatnya dan mempunyai kepentingan terapan dan bimbingan dalam bidang pendidikan.⁴⁰⁰

Secara filosofis dalam pandangan Sekolah Islam Terpadu, integrasi nilai-nilai keimanan kepada Allah dengan segala dimensi kehidupan merupakan satu kefitrahan yang Allah berikan kepada manusia yang harus selalu dikembangkan dan diberdayakan termasuk dalam proses pencarian ilmu pengetahuan. Pengembangan fitrah sebagai satu potensi yang harus diperdayakan berkorelasi dengan pandangan al Farûqi yang memakni fitrah sebagai potensi manusia untuk bertauhid kepada Allah. Kesadaran terhadap eksistensi Tuhan merupakan suatu yang aksioma pada diri setiap manusia yang akan memberikan pengaruh terhadap perjalanan keagamaan pada aspek keimanan dan keyakinan sebagai satu refleksi dari nilai-nilai kebenaran Tuhan.⁴⁰¹

Dengan menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan filosofis pendidikan Islam, maka SDIT secara doktrinal-teologis filosofis telah melakukan konstruksi nilai-nilai integralistik dalam sistem pendidikan Islam menjadi lebih baik dari pada sistem pendidikan lainnya.⁴⁰²

Secara filosofis konsep keterpaduan tervisualisasi dari keterpaduan *ruhiyah, jasadiyah dan aqliyah*. Konsep keterpaduan inilah yang disebut Hasan al

⁴⁰⁰Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: al-Husna, 1987), 41

⁴⁰¹Muhammad Ihsan Hasanuddin, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ismail Raji Al Farûqi", *Syntax Idea*, Vol 1. No 2 Juni 2019, 4

⁴⁰²Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas* (Jakarta: Bakti Akasara Persada, 2003), 8.

Bannâ *syumûliyyah* dengan memperhatikan segala aspek dalam diri manusia sebagai objek dari pendidikan. Pendidikan Islam bukan hanya terfokus pada aspek spiritual dan moral saja sebagaimana yang menjadi fokus para ulama tashawwuf. Begitu pula pendidikan Islam tidak hanya terkonsentrasi pada pendidikan intelektual sebagaimana yang dilakukan para filosof dan kalangan rasionalitas. Hasan Al Bannâ menuliskan;

أَنَّهَا تَرْبِيَّةٌ لِلْإِنْسَانِ كُلِّ تَرْبِيَّةٍ : عَقْلُهُ وَقَلْبُهُ وَرُوحُهُ وَبَدَنُهُ وَخُلُقُهُ وَسُلُوكُهُ، كَمَا أَنَّهَا تَعُدُّ هَذَا الْإِنْسَانَ لِلْحَيَاةِ بِسَرَائِبِهَا وَضَرَائِبِهَا، وَسَلْمِهَا وَحَزْبِهَا وَتَعُدُّهُ لِمُوَاجَهَةِ الْمَجْتَمَعِ بِخَيْرِهِ وَشَرِّهِ، وَحُلُوهُ وَمُزْرِهِ.⁴⁰³

Keterpaduan potensi fitrah dengan nilai-nilai *rabbaniyah* menjadi sangat penting dalam membentuk generasi yang paham dengan misi penciptaannya sebagai hamba. Urgensi pembentuk nilai-nilai *rabbaniyyah* menjadikan pendidikan yang dikembangkan Sekolah Islam Terpadu secara filosofis berbasis *imaniyah* yang bertujuan untuk mengenalkan peserta didik dengan Tuhannya. Konsep pendidikan *imaniyah* inilah yang selanjutnya disebut oleh Hasan al Bannâ dengan pendidikan *rabbaniyyah*.

أَمَّا أَنَّهَا رَبَّانِيَّةٌ : فَلِأَنَّ الْأَسَاسَ الَّذِي تَدُورُ عَلَيْهِ أَهْدَافُنَا جَمِيعًا أَنْ يَتَعَرَّفَ النَّاسُ إِلَى رَبِّهِمْ، وَأَنْ يَسْتَمِدُّوا مِنْ فَيْضِ هَذِهِ الصَّلَاةِ رُوحَانِيَّةً كَرِيمَةً تَسْمُو بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ جُمُودِ الْمَادَّةِ الصَّمَاءِ وَجُحُودِهَا إِلَى طَهْرِ الْإِنْسَانِيَّةِ الْفَاضِلَةِ.⁴⁰⁴

Adapun yang menjadi pondasi pendidikan *rabbaniyah* adalah terbentuknya sensitivitas hati yang selalu terkoneksi bersama Allah melalui adanya keyakinan pertemuan dengan-Nya. Subtansi dari manusia bukan entitas fisik dengan beragam

⁴⁰³Yusuf Qaradhâwi, *At Tarbiyah Al Islamiyyahwa Madrasah*,23

⁴⁰⁴Muhammad Abdullah Al Khatîb, *Nazharât fî Risâlah At Ta`lîm*, (Mesir: Dâr Al Tauzî, t. t), 13

perangkatnya. Subtansi dari manusia adalah *lathîfah rabbâniyyah* yang berada dalam fisik manusia, dari *lathîfah rabbâniyyah* akan terformulasi beragam gerak dan perintah serta larangan. Inilah entitas yang akan menyampaikan manusia ke dalam makna hidup yang sangat dalam memahami rahasia-rahasia wujud.⁴⁰⁵

Sementara itu Ketua Yayasan Al Futuwah memberikan satu pesan bahwa landasan filosofis didirikannya SDIT Qurrata A`yun berawal dari fakta sosial yang terjadi di masyarakat yang mengharuskan adanya satu solusi kreatif. Dari keprihatinan sosial inilah terbentuk keinginan ideal agar terlahir para pemimpin masa depan yang mampu memberikan perubahan terhadap umat. Salah satu cara paling efektif dan ideal adalah melalui dunia pendidikan yang dikelola secara professional yang mampu mensinergikan antara akhlak dan ilmu.

Pentingnya keterpaduan antara akhlak dan leadership bagi para calon pemimpin menjadi perhatian tersendiri Ketua Yayasan Al Futuwah dalam pendidikan. Karena kemampuan leadership yang baik tanpa akhlak akan menyebabkan problematika moralitas dalam setiap kebijakan. Begitu pula sebaliknya, akhlak yang bagus tanpa diperkuat dengan kemampuan leadership profesional akan melahirkan kebijakan-kebijakan normatif ideal tanpa mampu memberikan solusi realistis.

Pendidikan yang bertujuan melakukan eksplorasi intelektual dan emosional sehingga terformulasi generasi islami yang berkualitas yang berhasil memadukan antara iman kepada Allah melalui pencapaian ilmu pengetahuan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang dituliskan oleh Yûsuf Qaradhâwi. Menurut Yûsuf

⁴⁰⁵Imam Hasan Al Bannâ, *Majmu` Ar Rasâil* trns. Asep Sobari, (Jakarta: Al I'tshom, 2008), 3/81

Qaradhâwi, pendidikan Islam haruslah berorientasi kepada pembentukan generasi-generasi islami yang mampu menghadapi tantangan pada zamannya. Generasi semacam ini tentunya tidak akan terlahir ketika pendidikan hanya difokuskan kepada pencapaian angka-angka atau ilmu pengetahuan yang hanya bersifat informatif tanpa mampu memberikan pengaruh terhadap perubahan kepribadian.⁴⁰⁶

Pendidikan dengan landasan filosofis ketauhidan kepada Allah yang terintegrasi dengan realitas kehidupan juga menjadi perhatian Muhammad Natsir. Menurut Muhammad Natsir, para pendidik dan para orang tua yang betul-betul mencintai anak-anak mereka haruslah menjadikan tauhid sebagai landasan pendidikan.⁴⁰⁷

Secara doktrinal, peran tauhid sebagai landasan filosofis pendidikan bertujuan memperkenalkan manusia kepada Tuhannya melalui proses ilmu pengetahuan dengan memperhatikan beragam ciptaan-Nya. Melalui pendekatan semacam inilah, manusia sebagai objek dari ilmu pengetahuan harus mampu melahirkan keseimbangan dalam kehidupan. Dalam bahasa Muhammad Natsir, manusia sebagai makhluk-Nya harus mampu menyeimbangkan antara badan dan roh.⁴⁰⁸ Karena metode tauhid sendiri merupakan metode fitrah yang secara metodologis bersumber dari wahyu dengan menggunakan sistem *multi approach*,

⁴⁰⁶Yusuf Qaradhâwi, *Liqâât wa Muhâwarât haula Qadhâyâ al-Islâm wa al-`Ashr* (Mesir: Maktabah Wahbah, 2001), 152–53.

⁴⁰⁷Natsir, *Capita Seleкта I*, 142.

⁴⁰⁸Muhammad Natsir, *Capita Seleкта II* (Jakarta: Yayasan Bulan Bintang, 2008), 86.

di antaranya adalah pendidikan religius bahwa manusia diciptakan memiliki dasar fitrah atau bakat agama.⁴⁰⁹

Urgensi tauhid ini pula yang menjadikan al Faruqi berpendapat bahwa ilmu tauhid harus menjadi dasar logika, metafisika, etika dan epistemologi karena tauhid merupakan perintah tertinggi Allah dan menjadi hal yang terpenting. Ini terbukti dengan adanya janji langsung dari Allah bahwa segala dosa mereka yang bertauhid akan diampuni oleh kecuali terjadi pelanggaran terhadap nilai-nilai ketauhidan.⁴¹⁰

Pandangan Sekolah Islam Terpadu dengan menjadikan pendidikan sebagai satu ikhtiar untuk menghasilkan generasi pemimpin yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai ketaqwaan kepada Allah sebagai satu misi ke-khalifahan di muka bumi selaras dengan pandangan al Farûqi yang menjelaskan bahwa makna dari tauhid mengajarkan kepada setiap individu akan eksistensi manusia yang sebenarnya sebagai *khalifatullah fi al ardhi*. Dari pandangan semacam ini maka manusia akan mampu menjalankan perannya dengan sebenarnya.⁴¹¹

Karena makna dari *khalifah fi ardhi* berkorelasi dengan manusia sebagai mandataris Allah di muka bumi. Sebagaimana yang Allah firman dalam Q.S al Baqarah/ 2: 30. Manusia sebagai makhluk-Nya harus mampu berperan sesuai dengan kapasitas masing-masing secara optimal. Dan salah satu instrument agar

⁴⁰⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 41

⁴¹⁰Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid* (Bandung: Pustaka, 1988), 16–17.

⁴¹¹Ismail Raji al Farûqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, trns Rahmani Asturi, (Bandung: Pustaka, 1995), 58.

terlahirnya generasi yang mampu berperan sebagai *khalifah*-Nya adalah melalui pendidikan yang mampu memadukan segala potensi yang ada sehingga tidak ada dikotomi antara dunia dan akhirat. Dari sinilah konsep pendidikan harus didesaian mampu menciptakan generasi mampu melihat realitas secara integratif dalam bingkai keislaman. Peserta didik harus terdidik sebagai generasi yang terampil dalam mengelola alam serta kehidupan yang selaras dengan kehendak-kehendak Allah. Integrasi pikiran, bersikap dan bertindak telah menjadi satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan yang bersumber dari konsep ketauhidan kepada Allah.

Agar pendidikan dengan tujuan terbentuknya generasi pemimpin yang berhasil menyeimbangkan antara pencapaian ketaqwaan kepada Allah dengan pencapaian intelektual dalam bingkai tauhid, maka SDIT telah memiliki 10 pencapaian yang menjadi tujuan pendidikan di Sekolah Islam Terpadu. 10 pencapaian tersebut merupakan bagian dari konsep yang telah dikembangkan sebelumnya oleh gerakan Ikhwânul Muslimîn dalam membentuk kepribadian muslim yang disebut dengan *fiqihul taqwînîl fardî* yang menjadi bagian tingkatan klasifikasi aktivitas setiap muslim yang harus terpenuhi.⁴¹²

10 karakter ini pula yang menjadi tujuan awal berdirinya SDIT Ukhuwah Banjarmasin yang kemudian menjadi contoh Sekolah-Sekolah Islam Terpadu lainnya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Heri Siswanto selaku Kepala SDIT Ukhuwah periode 2002-2007. Agar 10 karakter ini benar-benar teraktualisasi dalam proses pembelajaran, maka setiap SDIT akan memasukan 10 karakter

⁴¹²Hasan al Bannâ, *Risâlah al Ta`lîm*, (Mesir, dâr al Tauj`î wa al Nasyar al Islâmiyyah, 1992), 80

tersebut dalam standar kompetensi kelulusan sehingga akan dapat dengan mudah dilakukan evaluasi.

10 pencapaian yang menjadi karakter setiap peserta didik yang merupakan kekhasan Sekolah Islam Terpadu menurut Suyatno adalah hasil adopsi dari gerakan Ikhwânul Muslimîn atau yang disebut dengan Jamaah Tarbiyah. Dengan mencermati 10 karakter tersebut bisa dipahami bahwa Sekolah Islam Terpadu memiliki tujuan pendidikan yang sama dengan konsep yang dikembangkan oleh Hasan al Bannâ pada dimensi *aqîdah* yang bermuara kepada penguatan nilai-nilai tauhid bagi peserta didik.⁴¹³ Dari pencapaian 10 karakter tersebut tentunya setiap Sekolah Islam Terpadu berkeinginan terbentuknya profil muslim *kaffah* yang terekonstruksi dalam bentuk kurikulum yang merupakan bagian dari kristalisasi ideologi Islam.

Tipologi pencapaian 10 karakter tersebut memberikan satu pesan kuat bahwa Sekolah Islam Terpadu dan Jaringan Sekolah Islam Terpadu terafiliasi kepada gerakan Ikhwanul Muslimîn yang secara pemikiran merupakan bagian dari gerakan tarbiyah yang menganggap bahwa tulisan-tulisan Hasan al Banna lebih tepat diterapkan dalam konteks ke Indonesia.⁴¹⁴

Secara historis, gerakan tarbiyah menjadi penggerak utama berdirinya sekolah-sekolah Islam terpadu yang selanjutnya bermetamorfosis menjadi partai

⁴¹³Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol II, Nomor 2, Desember 2013/1435, 366

⁴¹⁴Greg Fealy dan Anthony Bubalo, *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*, trns, Akh.Muzakki (Bandung: Mizan, 2005), 109

Islam yang bernama Partai Keadilan yang kemudian merubah namanya menjadi Partai Keadilan Sejahtera.⁴¹⁵

Dengan menjadikan pendekatan diri kepada Allah sebagai pilar pertama dari pendidikan sehingga terbentuklah manusia yang kenal dengan dirinya untuk kemudian melakukan pendekatan diri kepada Allah. Melalui pilar pendidikan semacam ini akan lahir generasi terpelajar yang memiliki adab terhadap Tuhannya. Pola pendidikan semacam ini yang dikonseptualisasikan al Attas dengan memposisikan sentralitas Tuhan sebagai Realitas Tertinggi.⁴¹⁶

Masih menurut al Attas, pola pendidikan Islam bertujuan membentuk pengakuan dan pengenalan secara bertahap dalam diri manusia terhadap tatanan penciptaan yang tercipta sedemikian rupa sehingga akan mengarah kepada pengenalan dan pengakuan terhadap kedudukan Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian.⁴¹⁷

Melalui pemaknaan pendidikan yang integratif menjadikan SDIT bagian dari lembaga pendidikan Islam yang memproteksi konsep pendidikan Islam dari pengaruh sekularisasi yang melakukan pemisahan antara pendidikan agama dan umum sebagai dua entitas yang berbeda sehingga akan memberikan dampak yang cukup berbahaya terhadap identitas keislaman. Dalam pandangan al Attas paham

⁴¹⁵Arief Munandar, "Antara Jemaah dan Partai Politik: Dinamika Habitus Kader PKS dalam Arena Politik Indonesia Pasca Pemilu 2004" (Disertasi tidak diterbitkan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Pasca Sarjana Sosiologi Universitas Indonesia, 2011), 297

⁴¹⁶Wan Muhammad Nur Wan Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed M. Nuquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), 256

⁴¹⁷Syed Muhammad Nuqaib al Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, trns. Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1994), 61

sekularisasi telah masuk secara sangat halus dalam sistem pendidik dan paham ini sangat tidak sesuai dengan identitas kita sebagai muslim.⁴¹⁸

2. Gagasan Awal Pendidikan Terpadu SDIT

Pemaknaan terpadu di atas secara filosofis dipahami bahwa SDIT memandang ajaran Islam sebagai ajaran *syumûliyah* yang telah memberikan solusi bagi segala problematika kehidupan. Secara ideologis, Islam adalah agama yang telah mengatur segala dimensi kehidupan umatnya. Konsep ideologis keberagamaan semacam ini sesuai dengan apa yang telah dituliskan oleh Hasan al Bannâ dengan melihat Islam sebagai agama yang komprehensif yang telah mengatur segala dimensi kehidupan manusia.⁴¹⁹

Pandangan Islam sebagai agama *syumûliyah* dalam pendekatan Azyumardi Arza disebut dengan Islam ideologis yang memahami Islam berlandaskan pada tiga perspektif dasar. *Pertama*, Islam merupakan sistem komprehensif dalam seluruh dimensi kehidupan (Islam *kâffah*). *Kedua*, Islam bersumber kepada Al Qur`an dan hadits. *Ketiga*, implementasi Islam komprehensif dapat dilihat dari kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya.⁴²⁰

Sementara itu dalam bahasa Ahmadi Lubis, pendidikan keterpaduan antara materi agama dan umum akan mewujudkan generasi bertaqwa dan berakhlak mulia dengan pribadi-pribadi *syâmil* secara akidah, pikiran, sebagai implementasi dari nilai-nilai Islam secara menyeluruh (*kâffah*) dalam kehidupan. Diharapkan

⁴¹⁸Syed Muhammad Nuqaib al Attas, *Islam dan Sekularisme*, trns. (Bandung: 2011), 129

⁴¹⁹Yusuf Qaradhawi, *Tarbiyah Islamiyah*, 8

⁴²⁰Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 126.

para lulusan sekolah terpadu akan menjadi model yang mampu menjalankan nilai-nilai Islam layaknya lulusan pesantren.⁴²¹

Penjelasan Saiful Mukmin sebagai representasi dari Yayasan Ukhuwah memberikan satu pesan bahwa SDIT Ukhuwah sangat terbuka dengan perkembangan pendidikan yang telah menjadi tren di pulau Jawa dan Jabodetabek, baik yang berlabel terpadu maupun tidak akan tetapi sama-sama menggunakan sistem *full day*. Ada dua sekolah Islam yang menjadi rujukan konseptual, pertama SD Islam Al Hikmah Surabaya sebagai rujukan pada aspek pembiasaan yang merupakan bagian dari proses penanaman nilai-nilai islami. Sedangkan SDIT Nurul Fikri⁴²² menjadi rujukan kedua dalam keterpaduan antara materi umum dan agama. Karena SDIT Nurul Fikri didirikan bertujuan agar mampu berkompetisi dengan sekolah lainnya dalam mencerdaskan anak bangsa, yang tentu saja bukan sekedar menonjolkan IQ, akan tetapi juga EQ dan SQ.⁴²³

Pentingnya keterpaduan antara IQ, EQ dan SQ yang menjadi *branding* SDIT Nurul Fikri sesuai dengan penjelasan Ade Imelda Frimayanti mengenai tujuan dari pendidikan terpadu "Secara umum, pendidikan terpadu bertujuan memberikan pondasi yang kuat untuk mengembangkan dan meningkatkan

⁴²¹Lubis, "SDIT dalam Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia," 187.

⁴²²SDIT Nurul Fikri merupakan perintis lahirnya SDIT yang berdiri pada tahun 1990-an dan juga termasuk dari lima SDIT (SDIT Al Hikmah Jakarta Selatan, SDIT Iqro Bekasi, SDIT Ummul Qura Bogor dan SDIT Al Khayrot Jakarta Timur) yang kemudian menjadi embrio model pembelajaran SDIT di Indonesia. Lihat Membumikan Konsep JSIT di Indonesia, <https://jsit-indonesia.com/2020/08/membumikan-konsep-jsit-di-indonesia> (3 Januari 2020).

⁴²³Sejarah SDIT Nurul Fikri, <https://sdit.nurulfikri.sch.id/sejarah-dan-visi-misi/> (22 Oktober 2021).

kecerdasan *Intelligence Quotient* (IQ), *Emosional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* dengan berbagai inovasi dan efektif dan aktual."⁴²⁴

Diakui oleh Yayasan Ukhuwah, secara konseptual desain pendidikan di SDIT Ukhuwah pada awalnya merupakan perkawinan dari pola pendidikan pembiasaan yang telah dikembangkan di SD Islam Al Hikmah Surabaya yang kemudian di sinergikan dengan konsep pendidikan terpadu yang telah dikembangkan di SDIT Nurul Fikri Depok. Untuk memperkuat implementasi konsep pendidikan terpadu, Yayasan Ukuwah juga mengadopsi pola pendidikan di SD Al Falah Surabaya.

Secara konseptual pada awalnya, SDIT Ukhuwah belum memiliki konsep yang utuh tentang konsep pendidikan terpadu. Konsep pendidikan terpadu lahir dari sebuah proses interaktif dengan sekolah-sekolah Islam yang telah terlebih dahulu menerapkan konsep pendidikan terpadu termasuk desain pendidikan pembiasaan.

Konsep pendidikan SDIT juga terintegrasi dengan nilai-nilai dakwah. Hal ini diyakini karena adanya korelasi antara dakwah dengan pendidikan, dakwah melalui jalur pendidikan akan menyebabkan pesan-pesan keislaman akan lebih mudah untuk disampaikan dan direalisasikan. Dari proses dakwah yang dikembangkan oleh Yayasan Robbani selanjutnya terbentuklah SDIT Robbani yang bertujuan untuk memberikan jawaban terhadap berbagai macam kemerosotan moralitas melalui proses pembelajaran pembentukan karakter.

⁴²⁴Ade Imelda Frimayanti, "Latar Belakang Sosial Berdirinya Lembaga Pendidikan Islam Terpadu di Indonesia," *Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2013): 29.

Penjelasan Kepala SDIT Robbani tentang adanya hubungan dakwah dengan pendidikan selaras dengan apa yang dituliskan oleh Mubasyaroh sebagaimana yang dikutip oleh Rukhaini Fitri Rahwati, Pendidikan dalam setiap bentuknya, baik formal atau pun informal pada setiap jenjangnya harus dipandang sebagai pusat strategis dakwah Islam, karena hakikat pendidikan bertujuan melahirkan generasi berkualitas, semakin banyak generasi berkualitas, maka semakin banyak pula kegiatan dakwah yang berkualitas.⁴²⁵

Optimalisasi dakwah melalui jalur pendidikan juga menjadi salah satu prinsip Sekolah Islam Terpadu, pada poin pertama dituliskan, "Menyakini bahwa pendidikan Islam merupakan aktivitas dakwah yang merupakan pekerjaan mulia dan menuntut dedikasi, loyalitas dan kerja keras."⁴²⁶ Dalam bahasa Azyumardi Azra, terjadi proses santrinisasi melalui sekolah-sekolah elit muslim dapat dikatakan merupakan bagian dari dakwah diam-diam atau lebih merupakan dakwah organik.⁴²⁷

Sementara itu, konsep awal pendidikan terpadu di SDIT Qurrata A`yun tidak bisa dilepaskan dari kurang perhatiannya pendidikan umum terhadap pendidikan akhlak. Inilah yang menjadi fokus dari Ketua Yayasan Futuwah Kandungan, pendidikan umum lebih memfokuskan kepada aspek pengetahuan sehingga terkesan kurang memberikan efek positif terhadap perkembangan moralitas. Konsep pendidikan ideal adalah pendidikan yang mampu

⁴²⁵Rukhaini Fitri Rahmawati, "Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 1 (2016): 69.

⁴²⁶Tim JSIT, Standar Mutu Kekhasan SDIT, Edisi Keempat, 2017, 7.

⁴²⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Indonesia dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosio-Historis*, Jajat Burhanuddin dan Dian Afrianty (Penyunting) *Mencetak Muslim Modern Peta Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), 18.

mengembangkan kemampuan skill intelektual melalui materi-materi umum yang diperkuat dengan muatan-muatan agama yang saling terpadukan dalam membangun kepribadian atau karakter.

Pendidikan karakter menjadi kata kunci konsep pendidikan yang disampaikan oleh Ketua Yayasan Futuwah Kandungan, karena melalui proses pendidikan karakter para anak akan mampu mengambil keputusan secara bijak dan sekaligus mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka mampu berkontribusi secara positif terhadap lingkungannya.⁴²⁸

Pentingnya memadukan muatan-muatan umum dengan agama dalam desain pendidikan formal juga di-*amani* oleh Kepala SDIT Qurrata A`yun, Leny Mulyani yang termasuk generasi awal yang aktif dalam proses pendirian SDIT Qurrata A`yun,

Penjelasan Kepala SDIT Qurrata A`yun secara implisit telah memberikan satu pesan tentang pentingnya konsep keterpaduan antara materi umum dan agama. Karena melalui pendidikan terpadu para siswa tidak hanya mendapatkan materi-materi umum akan tetapi juga mereka akan mendapatkan materi agama secara bersamaan di sekolah. Para siswa tidak hanya diberikan kebutuhan kognitifnya saja sebagai basis intelektual akan tetapi mereka juga diajarkan nilai-nilai islami sebagai kebutuhan afektifnya.

Dari data-data hasil wawancara maupun observasi dapat dipahami bahwa secara konseptual lahirnya SDIT di Kalimantan Selatan merupakan bagian dari

⁴²⁸Muhammad Arif, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 3-4.

keprihatinan terhadap konsep pendidikan yang memisahkan antara pencapaian nilai-nilai akademik dengan moralitas. Dari keprihatinan inilah diperlukan memunculkan model sekolah Islam yang mampu mensinergikan antara keduanya.

SDIT Ukhuwah sebagai pioner SDIT pertama di Kalimantan Selatan yang berdiri pada tahun 2001 telah melakukan hubungan secara intens semenjak tahun 2005 dengan sekolah-sekolah Islam, baik yang berada di Surabaya maupun Jakarta untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang konsep pendidikan terpadu

Tawaran konseptual mengenai pendidikan terpadu merupakan bagian dari landasan ideologis keislaman yang didasari dari pemahaman bahwa Islam merupakan agama yang komprehensif (*syumûl*) yang telah menjelaskan segala dimensi kehidupan manusia, termasuk di dalamnya konsep pendidikan.

Konsep keterpaduan pendidikan yang dituliskan oleh Fahmi Alaydroes selaras dengan konsep pendidikan *syumûliyah* yang ditawarkan oleh Hasan Al Bannâ yang menjelaskan bahwa pendidikan sebenarnya adalah pendidikan yang berhasil mendidik seluruh dimensi kehidupan manusia, meliputi pendidikan intelektual, emosional, spiritual, fisik dan akhlak sehingga setiap peserta didik mampu untuk menghadapi beragam tantangan zaman. Imam Hasan Al Bannâ menuliskan;

إِنَّهَا تَرْبِيَةٌ لِلْإِنْسَانِ كُلِّ تَرْبِيَّةٍ : عَقْلُهُ وَقَلْبُهُ وَرُوحُهُ وَبَدَنُهُ وَخُلُقُهُ وَسُلُوكُهُ, كَمَا أَنَّهَا تُعِدُّ هَذَا الْإِنْسَانَ
لِلْحَيَاةِ بِسَرَائِهَا وَصَرَائِهَا, وَسَلْمِهَا وَحَرْبِهَا وَتُعِدُّهُ لِمُوَاجَهَةِ الْمُجْتَمَعِ بِخَيْرِهِ وَشَرِّهِ, وَخُلُوقِهِ وَمُؤَمَّرِهِ.^{٤٢٩}

⁴²⁹Qaradhâwi, *At Tarbiyah Al Islamiyyahwa Madrasah*, 23.

Dalam perjalanan berikutnya, konsep pendidikan terpadu sekolah SDIT diperkuat dengan keikutsertaan semua SDIT bersama JSIT yang selanjutnya yang memberikan warna cukup signifikan terhadap konsep keterpaduan ilmu pengetahuan.

Para pimpinan JSIT selalu memberikan penjelasan tentang pentingnya konsep pendidikan terpadu kepada para anggotanya dan ini tentunya memberikan satu pesan yang sangat kuat yang cukup berpengaruh terhadap penguatan konsep pendidikan terpadu.

Konsep pendidikan terpadu JSIT sangat membantu bagi SDIT yang baru berdiri karena JSIT telah memiliki konsep yang relatif matang. Di samping itu pula, kurikulum JSIT memberikan ruang untuk berkreatifitas kepada anggotanya ketika memang dianggap perlu untuk melakukan kreatifitas tambahan selama hal tersebut memberikan kontribusi positif bagi perkembangan sekolah.

Sebagai sekolah Islam yang berbasis ideologis yang sama, maka SDIT yang baru berdiri dan belum bergabung dengan JSIT akan melakukan koordinasi dengan SDIT yang telah bergabung dengan JSIT untuk mempelajari konsep pembelajaran terpadu dan lainnya.

Proses untuk melakukan persamaan paradigmatis dalam tataran konseptual dan teknis di sekolah-SDIT relatif mudah. Hal ini karena semua SDIT yang tergabung dengan JSIT memiliki pandangan ideologis yang sama dalam memandang Islam sebagai agama komprehensif termasuk di dalamnya tentang pendidikan

3. Arti Terpadu dalam Persepektif SDIT

Kata "Terpadu" merupakan *brand* yang menjadi daya tarik tersendiri sekaligus sebagai distingsi SDIT dengan sekolah-sekolah lainnya. Secara substantif, antara terpadu dan integrasi memiliki makna yang sama. Penggunaan kata integrasi lebih populer dikalangan akademisi profesional sedangkan kata terpadu lebih sering digunakan dalam proses pembelajaran.

Dari hasil wawancara peneliti, baik dengan para yayasan maupun kepala sekolah dan para tenaga pendidik SDIT ditemukan jawaban yang hampir sama dalam memaknai kata terpadu. Secara sederhana terpadu dimaknai dengan memasukan nilai-nilai islami, baik berupa ayat Al Qur`an, hadits Rasulullah, perkataan sahabat maupun ulama termasuk cerita-cerita islami dan nasehat-nasehat islami ke dalam materi pembelajaran umum.

Materi keterpaduan bersifat kondisional, bisa saja melalui ayat Al Qur`an, hadits Rasulullah maupun pesan-pesan moral yang memberikan pengaruh terhadap akhlak para siswa. Materi terpadu ini sendiri bisa dimasukan pada awal pembelajaran, saat proses pembelajaran maupun pada saat ingin menutup (*closing*) pembelajaran.

Keterpaduan nilai-nilai islami pada setiap materi pembelajaran menjadi satu keharusan dan kewajiban bagi setiap tenaga pendidik di SDIT. Proses keterpaduan nilai-nilai islami bersifat fleksibel yang disesuaikan dengan kemampuan tenaga pendidikan. Seperti keterpaduan matematika tentang materi waktu yang dihubungkan dengan Allah sebagai dzat yang telah memberikan waktu

kepada manusia agar bisa digunakan ke dalam hal-hal produktif karena setiap waktu yang telah Allah berikan akan dipertanggung jawabkan di hadapan-Nya.

Pada saat pembelajaran IPA tentang materi air, seorang tenaga pendidikan bisa saja memadukan materi IPA tentang pentingnya air bagi kehidupan manusia sehingga tidak terjadi pemborosan dalam penggunaan air. Dan ketika hal ini dikorelasikan dengan ayat Al Qur`an, maka Allah tidak mencintai hamba-Nya yang melakukan pemborosan karena sifat boros merupakan bagaian dari teman-teman syaithan.

Dalam pandangan Kepala SDIT Ukhuwah, terpadu dimaknai dengan masuknya nilai-nilai islami ke dalam materi pembelajaran umum yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku siswa. Nilai-nilai islami menjadi penguat terhadap materi inti yang diajarkan kepada para siswa.

Secara teori, materi-materi pembelajaran yang diberikan oleh seorang tenaga pendidik harus mampu teraktualisasi dalam kehidupan peserta didik. Materi pembelajaran di ruang kelas menjadi kerangka berpikir yang mampu terimplementasi dalam realitas kehidupan. Konsep pendidikan semacam ini haruslah menjadi tujuan besar dari pendidikan.

Materi IPA bukan sebatas materi pembelajaran, akan tetapi materi IPA juga harus dipadukan dengan agama. Tentu sangat disayangkan ketika peserta didik hanya diajarkan materi saja tanpa terkoneksi dengan nilai-nilai agama. Karena nilai-nilai agama merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dari konteks pendidikan terpadu semacam ini, maka semua materi

pembelajaran pada prinsipnya haruslah mampu terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi seorang guru yang memiliki idealisme keagamaan tentunya tidak terlalu sulit memadukan nilai-nilai agama dengan materi pembelajaran IPA. Untuk materi IPA kelas I diajarkan tentang bagaimana adab-adab makan, seperti mencuci tangan terlebih dahulu, makan dengan tangan kanan dan setelah makan haruslah diakhiri dengan doa. Etika-etika moral merupakan bagian dari sunah-sunah Rasulullah. Dengan konsep pendidikan semacam ini, maka materi IPA bukan sebatas materi pembelajaran saja. Materi-materi IPA telah mampu teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari hasil dari aktualisasi sunah-sunah Rasulullah.

Kata kunci dari terpadu dalam bahasa Kepala SDIT Qurrata A`yun adalah memadukan, mengingkludkan dan memasukan. Pembelajaran materi umum dipadukan dengan pelajaran keislaman. Keterpaduan antara materi umum dengan nilai-nilai keislaman dimuat dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga proses pembelajaran di kelas benar-benar terlaksana secara maksimal. Adanya muatan nilai-nilai islami dalam materi pembelajaran umum merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh setiap tenaga pendidik SDIT Qurrata A`yun. Hal ini bisa terlaksana dengan baik karena pada awal tahun ajaran baru sudah dilakukan sosialisasi mengenai konsep pembelajaran terpadu.

Secara konten, materi keterpaduan tidak harus berupa ayat-ayat Al Qur`an maupun hadits-hadits Rasulullah. Para tenaga pendidik diberikan kebebasan berkreatifitas dalam bereksplorasi mencari nilai-nilai islami yang bisa dipadukan

dengan materi yang diajarkan. Konten materi terpadu bisa dalam bentuk cerita-cerita inspiratif yang mampu menstimulasi pembentukan karakter. Bisa juga dengan memunculkan nasihat-nasihat positif yang terinspirasi dari sirah para sahabat atau sirah para ulama.

RPP dengan muatan nilai-nilai keislaman disingkat dengan "Terpadu" T = Telaah, E = Eksplorasi, R = Rumuskan, P = Presentasikan, A = Aplikasikan, D = Duniawi dan U = Ukhrawi. Pesan terpadu dalam kata "Terpadu" terletak pada kata D dan U yang memberikan pesan bahwa antara dunia dan akhirat merupakan satu keterpaduan yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya harus berjalan secara sinergis. Aktivitas duniawai harus memiliki nilai ukhrawi sehingga akan menjadi kontribusi ketaatan kepada Allah. Dalam konteks pembelajaran di SDIT Qurrata A`yun, pesan-pesan ukhrawi disampaikan pada setiap akhir pembelajaran agar menjadi satu energi positif bagi para siswa dan siswi.

Waka kurikulum SDIT Al Khair memberikan contoh keterpaduan pada pembelajaran Matematika dalam tema pecahan. Para siswa bukan saja diperkenalkan materi pecahan yang ada dalam buku Matematika tapi juga diajarkan materi warisan yang merupakan materi pecahan dalam Islam. Dengan pendekatan terpadu semacam ini, para siswa mendapatkan dua materi sekaligus yang saling memiliki keterhubungan. Muatan materi keislaman dalam bentuk warisan yang berimplikasi kepada pemahaman tentang pentingnya mempelajari pecahan karena akan sangat membantu dalam menyesuaikan ilmu *farâid* dalam Islam.

Menurut Kepala SDIT Ihsanul Amal, konsep terpadu merupakan suatu yang sederhana yaitu dengan memasukan materi-materi umum yang menjadi domain pemerintah ke dalam bingkai nilai-nilai islami. Di samping itu pula, materi-materi keislaman bisa dijadikan sebagai materi pembanding sehingga diharapkan terjadi proses penanaman karakteristik nilai-nilai islami pada setiap materi pembelajaran.

Dari makna terpadu yang disampaikan Kepala SDIT Ihsanul Amal juga bisa dipahami bahwa antara konsep pemerintah dengan materi-materi umum tidak harus dipertentangan dengan nilai-nilai islami sehingga menjadi suatu yang kontra produktif. Akan tetapi keduanya harus saling dimasukan karena kedua materi tersebut merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran. Materi pemerintah membutuhkan sentuhan nilai-nilai agama, sementara materi-materi agama juga harus diperkuat dengan muatan intelektual.

Diskripsi Waka kurikulum SDIT Ihsanul Amal mengenai arti terpadu adalah adanya saling memasukan antara ilmu agama dengan ilmu dunia atau umum dalam proses pembelajaran di sekolah. Kedua jenis ilmu tersebut harus terpadukan dan berjalan secara harmonis untuk diajarkan kepada para siswa.

Proses terpadu ini tidak hanya terbatas kepada materi pembelajaran saja, akan tetapi nilai dari keterpaduan juga harus terinternalisasi pada visi dan misi sekolah. Karena dari visi dan misi yang telah terpadu inilah yang akan menjadi satu kekuatan sekolah dalam melakukan mobilisasi yang saling bersinergi.

Proses pembauran atau pencampuran ini selanjutnya menjadi spirit semua tenaga pendidik dan kependidikan termasuk semua karyawan dalam membentuk

kepribadian terpadu yang merupakan hasil dari terpolanya unsur-unsur keislaman yang mewarnai atmosfer sekolah yang pada proses berikutnya menjadi budaya sekolah yang telah disepakati.

Terkadang pada konteks tertentu secara implisit tidak ada korelasi antara keterpaduan nilai-nilai islam dengan materi pembelajaran. Seperti keterpaduan materi Matematika dengan kepedulian yang dilakukan oleh salah seorang guru di SDIT Robbani. Titik tekan dari tema kepedulian adalah agar para siswa lebih peduli lagi pada saat pembelajaran matematika. Proses keterpaduan yang disampaikan pada saat penutup pembelajaran lebih kepada pemberian pesan-pesan positif kepada para siswa agar lebih bisa memperhatikan pembelajaran.

Dari konteks semacam ini maka makna terpadu bukan sebatas menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai islami yang memiliki korelasi langsung dengan materi pembelajaran. Akan tetapi, terpadu dipahami menjadi lebih luas lagi dengan menjadikan pesan-pesan islami terhadap kejadian faktual di dalam kelas sebagai bagian dari proses internalisasi nilai-nilai kebaikan terhadap diri siswa.

Pada saat menutup nasihatnya, guru matematika memberikan penguatan agar para siswa berjanji untuk tidak mengulang lagi. Dan jika sudah berjanji, maka janji itu adalah hutang dan harus dipenuhi.

Hasil obeservasi di SDIT Ihsanul Amal untuk materi matematika pada tema "Pembagian, Pengurangan dan Perkalian, guru Matematika memulai pembelajaran dengan membaca doa terlebih dahulu sebagai bagian dari proses keterpaduan nilai-nilai islami ke dalam materi pembelajaran.

Ditutup dengan ucapan *alhamdulillah* kemudian diakhirinya dengan doa *kaffâratul majelis* secara bersama-sama. Doa menjadi suatu yang penting dalam proses pendekatan nilai-nilai islami. Karena melalui doa para siswa akan selalu terhubung dengan nama-nama Allah.

Memperhatikan makna terpadu sebagaimana yang disampaikan Saiful Mukmin lebih bersifat konseptual paradigmatis. Bahasa Saiful Mukmin "*kami tidak membedakan antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama*" menjadi kata kunci bahwa tidak ada dualisme ilmu pengetahuan. Perbedaan antara keduanya lebih disebabkan oleh paradigma berfikir dikotomis.

Tenaga pendidik yang mengajarkan materi umum seperti matematika, fisika, kimia dan disiplin ilmu lainnya yang lebih berorientasi keduniawian secara fungsional memiliki kedudukan yang sama dengan guru Al Qur`an dan guru PAI yang mengajarkan materi-materi keagamaan yang lebih berorientasi akhirat. Konsep pemahaman terpadu antara dunia dan akhirat sesuai dengan apa yang dituliskan oleh Muhammad Ghazâli dalam bukunya *Al Jâhib al `Âthifîy minal Islâm*"

لَيْسَ فِي الْإِسْلَامِ إِذْنٌ إِنْفِصَالٌ بَيْنَ الْعَمَلِ لِلدُّنْيَا وَالْعَمَلِ لِالْآخِرَةِ، فَإِنَّ الْعَمَلَ لِلدُّنْيَا بِطَبِيعَتِهِ يَتَحَوَّلُ إِلَى عِبَادَةٍ مَا دَامَ مَقْرُونًا بِشَرَفِ الْقَصْدِ وَسُمُوِّ الْعَايَةِ.⁴³⁰

Konsep berpikir terpadu bukan sebatas memadukan antara ilmu agama dan umum. Dalam perspektif Islam, antara dunia dan akhirat bukan suatu yang

⁴³⁰Muhammad Ghazâli, *Al Jâhib Al Âthifîy minal Islâm* (Beirut: Dâr Asy Syâmiyyah, 1999), 94.

dikotomik, keduanya harus saling terpadu. Pertentangan antara keduanya lebih disebabkan oleh motif antara keduanya.

Ketika motivasi seorang guru Al Qur`an berorientasi kepada dunia, maka aktivitas pembelajaran berubah menjadi nilai dunia. Sementara itu, ketika seorang guru IPA menyampaikan materi pembelajaran disertai dengan keikhlasan karena Allah, maka proses pembelajaran di kelas akan menjadi nilai akhirat.

Paradigma berpikir keterpaduan semacam ini tentunya akan memposisikan antara pengajar materi agama dan umum memiliki kedudukan yang sejajar. Perbedaan antara keduanya lebih ditentukan oleh motif dan nilai-nilai yang disampaikan kepada para peserta didik.

Proses keterpaduan ilmu yang dilakukan di SDIT dimaknai dengan memasukan pesan-pesan islami dalam setiap materi pembelajaran yang bertujuan agar terformulasinya pesan-pesan tersebut dalam kehidupan. Jadi, pesan-pesan islami yang dipadukan dalam materi pembelajaran bukan sebatas transformasi pengetahuan akan tetapi telah masuk kepada fase implementatif nilai-nilai islam dalam kehidupan.

Secara teoritis, proses keterpaduan nilai-nilai islami semacam ini bertujuan agar terbentuknya *islamic worldview* yang akan bertransformasi pada perubahan paradigma sehingga terjadilah proses islamisasi ilmu pengetahuan. Terpadunya nilai-nilai islam ke dalam materi-materi pembelajaran pada akhirnya akan menjadikan ilmu-ilmu tersebut termasuk teknologi di dalamnya bernafaskan nilai-nilai islami. Dalam bahasa A. Rahman Ritongga, asumsi dasar dari model pendidi

kan terpadu ini akan menjadikan ilmu pengetahuan tidak netral, akan tetapi sangat dipengaruhi oleh muatan nilai-nilai dari perancang ilmu tersebut.⁴³¹

Pola pendekatan semacam selaras dengan model islamisasi yang dikembangkan oleh al Attas. Menurut al Attas sebagaimana dikutip oleh Wan Mohd Nor Wan Daud, al Attas adalah sarjana muslim pertama yang menguraikan ilmu sebenarnya tidak netral atau bebas nilai. Ilmu adalah satu dari sifat-sifat Allah SWT dan anugerah kepada makhluk-Nya. Oleh karena itu, ilmu itu adalah kebenaran, hak yang mempunyai nilai baik. Dari sudut ini, ilmu tidak lagi harus di-islamisasi.⁴³²

Pandangan al Attas ini memberikan gambaran bahwa ilmu sangat dipengaruhi perspektif seorang pencari ilmu karena ilmu bukan suatu yang netral. Ketika ilmu bersumber dari paradigma sekuler atau liberal maka ilmu yang dihasilkan akan memarjinalkan nilai-nilai agama dari ilmu pengetahuan sehingga terjadilah netralitas agama terhadap ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, produk sebuah ilmu pengetahuan mengharuskan adanya keterpaduan dengan nilai-nilai islami dan ini akan terjadi ketika seorang pencari ilmu telah memiliki *worldview islami*.

Dalam istilah al Attas, ilmu pengetahuan akan tetap bernafaskan sekuler atau liberal, jika tidak berdasarkan pada basis ontologis atau pandangan dunia

⁴³¹A. Rahman Ritonga, "Memahami Islam Secara Kaffah: Integrasi Ilmu Keagamaan dengan Ilmu-Ilmu Umum," *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 2, no. 2 (2016): 127.

⁴³²Daud, *Rihlah Ilmiah Wan Mohd Nor Wan Daud Dari Neomodernisme ke Islamisasi Ilmu Kontemporer*, 343.

(*world view*) yang utuh dan tunggal atau tauhidi.⁴³³ Begitu pula, sebuah epistemologi akan tetap bersifat eksploitatif dan merusak jika tidak didasarkan atas ontologi yang islami.⁴³⁴

Nilai-nilai islami yang selalu dipadukan pada setiap mata pelajaran di SDIT memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap objek ilmu itu sendiri. Secara epistemologis, pola pendekatan semacam ini akan membentuk *worldview islami* secara gradual bagi para peserta didik. Dan sebagai konsekuensi logisnya akan terjadi proses islamisasi ilmu pengetahuan.

Terbentuknya *worldview islami* secara epistemologis tentunya akan memberikan pengaruh secara aksiologis pada aspek implementasi ilmu itu sendiri. Implementasi ilmu melalui *worldview islami* tentunya akan memberikan dampak positif bagi kehidupan. Karena secara epistemologis, ilmu pengetahuan bukan suatu yang netral, akan tetapi sangat sarat dengan nilai-nilai kebaikan.

Secara teknis, implementatif pola keterpaduan ilmu yang dikembangkan di SDIT sejalan dengan teori integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah yang berupaya mempertemukan antara ilmu-ilmu agama (Islam) dan ilmu-ilmu umum (sains-teknologi dan social-humaniora)⁴³⁵ Melalui pola ini akan terjadi reintegrasi epistemologis agama dan sains sehingga antara keduanya tidak mengalami

⁴³³Akbarizan, *Integrasi Ilmu: Perbandingan antara UIN Suska Riau dan Universitas Al Qurra Makkah* (Pekanbaru: Suska Press, 2014), 8.

⁴³⁴Akbarizan, 9.

⁴³⁵Muhammad Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Paradigma Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 92.

ketegangan karena adanya saling keterkaitan sehingga menjadi "bertegur sapa" satu sama lain.⁴³⁶

SDIT tetap mengajarkan semua materi pembelajaran tanpa terkecuali termasuk materi tentang seni dan lainnya. Meminjam istilah Muhammad Amin Abdullah, semua materi-materi baik ilmu sains dan teknologi seperti IPA, Fisika dan Kimia maupun ilmu humaniora seperti IPA dan Sosiologi akan selalu saling "bertegur sapa" dengan nilai-nilai islami. Melalui pendekatan semacam ini, antara agama dan materi umum tidak harus mengalami ketegangan akan tetapi keduanya saling berjalan secara harmonis.

4. Visi dan Misi Terpadu SDIT

Memperhatikan visi kelima SDIT yang menjadi objek penelitian pada disertasi ini akan nampak terlihat bahwa konsep pendidikan terpadu menjadi misi besar SDIT dalam mendesain dan mengembangkan pendidikan Islam.

Tabel. 5.1. Visi Terpadu SDIT

No	Nama Sekolah	Spiritual	Intelektual	Emosional	Lingkungan
1.	SDIT Ukhuwah	Berakhlak	Berprestasi	Mandiri	Berwawasan Lingkungan
2.	SDIT Robbani	Berakhlak Karimah	Berprestasi		Cinta Lingkungan
3.	SDIT Qurrata A`yun	Berakhlak Mulai	Kompetitif Berprestasi		Berwawasan Lingkungan
4.	SDIT Al Khair	Berakhlak	Berprestasi	Mandiri	
5.	SDIT Ihsanul Amal	Sholeh	Cerdas	Mandri	Berbudaya Lingkungan

⁴³⁶Abdullah, 93.

Perbedaan visi dari kelima SDIT yang ada di Kalimantan Selatan yang menjadi objek dari penelitian ini hanya bersifat redaksional dalam hal pemilihan diksi. Sementara itu, secara substansial tidak ditemukan perbedaan yang signifikan.

Empat dari lima SDIT di atas memilih diksi "Berakhlak" sebagai visi pertamanya sedangkan SDIT Ihsanul Amal memilih diksi "Sholeh". Kedua kata tersebut memiliki pesan yang sama bahwa terbentuknya generasi berakhlak atau sholeh menjadi target utama SDIT. Karena secara faktual pendidikan selama ini lebih berorientasi kepada peningkatan intelektual dengan menjadikan kecerdasan rasionalitas sebagai indikator keberhasilannya. Sementara pendidikan akhlak belum menjadi indikator keberhasilan pendidikan sehingga terjadilah ketimpangan antara intelektual dan moralitas.

Pada redaksi kedua juga ditemukan hal yang sama, empat dari lima SDIT memilih diksi "Berprestasi" sementara itu SDIT Ihsanul Amal memilih diksi "Cerdas". Antara berprestasi dan cerdas keduanya berorientasi kepada pengembangan intelektual sebagai indikator pencapaiannya.

Pesan yang ingin disampaikan dari kedua diksi di atas adalah bahwa pendidikan di SDIT yang ada di Kalimantan Selatan adalah pendidikan yang memadukan antara kecerdasan moralitas dan intelektual. Kedua kecerdasan ini bukanlah suatu yang dikotomik akan tetapi keduanya harus saling bersinergi dalam pendidikan.

Pada redaksi ketiga, SDIT Ukhuwah, SDIT Al Khair dan SDIT Ihsanul Amal memunculkan diksi "Mandiri" yang berorientasi kepada kemampuan

emosional dan sikap kedewasaan dalam berinteraksi dengan segala hal. Sikap kemandirian tidak akan tumbuh dan berkembang ketika hanya sebatas transformasi teoritis. Sikap kemandirian akan tumbuh dan berkembang secara efektif melalui program-program pembiasaan berkesinambungan. Kemandirian menjadi suatu yang sangat penting dalam proses pendidikan karena kemandirian lahir dari proses keterpaduan nilai-nilai positif dalam jiwa peserta didik.

Ketiga diksi yang menjadi visi kelima SDIT sesuai dengan Amanah undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 yang menegaskan tentang tujuan pendidikan; "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."⁴³⁷

Terpadunya manusia cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual dan cerdas kinestetik merupakan makna dari insan Indonesia cerdas secara komprehensif yang menjadi visi Kementerian Pendidikan Nasional agar terselenggaranya Layanan Prima Pendidikan Nasional.⁴³⁸

Keterhubungan urgensi pendidikan moralitas atau akhlak yang berbasis kepada nilai-nilai imaniyah dengan pendidikan intelektual melalui pencapaian prestasi sehingga terbentuk menjadi satu karakter kemandirian juga dituliskan oleh Yûsuf Qarâdhâwi;

⁴³⁷Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴³⁸Supraha, *Pemikiran Georgi Sarton dan Panduan*, 3.

فَلَا غَرَوُ أَنْ تَكُونَ التَّرْبِيَّةُ الْعَقْلِيَّةُ لِأَزْمَةِ لُزُومِ التَّرْبِيَّةِ الْإِيمَانِيَّةِ أَوْ الرُّوحِيَّةِ، فَإِنَّ سُلُوكَ الْإِنْسَانِ إِذَا هُوَ
صُورَةٌ مِنْ تَفَكُّرِهِ وَتَصَوُّرِهِ لِلْوُجُودِ وَالْحَيَاةِ وَالْإِنْسَانِ.⁴³⁹

Selain memadukan antara moralitas dan intelektual serta terwujudnya internalisasi kemandirian, berdasarkan 5 visi di atas, empat dari lima SDIT selain SDIT Al Khair Barabai juga telah masuk kepada keterpaduan lingkungan bersamaan dengan pencapaian moralitas dan intelektual dalam proses pembelajaran. Ada dua diksi yang digunakan yang keduanya secara substantif tidak jauh berbeda, SDIT Ukhuwwah⁴⁴⁰ dan SDIT Qurrata A`yun⁴⁴¹ menggunakan diksi "Berwawasan Lingkungan", SDIT Rabbani⁴⁴² menggunakan diksi "Cinta Lingkungan" dan SDIT Ihsanul Amal⁴⁴³ menggunakan diksi "Berbudaya Lingkungan"

B. Penerapan Pendidikan Terpadu di SDIT

Melalui pendidikan terpadu yang tervisualisasi dari konsep dan makna terpadu dalam perspektif SDIT yang dimaknai secara sederhana dengan keharusan adanya keterhubungan semua materi pembelajaran dengan nilai-nilai islami. Dari makna ini selanjutnya, maka kata terpadu menjadi visi dan misi SDIT.

Berawal dari konsep terpadu, maka makna pendidikan terpadu harus teraktualisasi dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk kurikulum dan RPP

⁴³⁹Qaradhâwi, *At Tarbiyah Al Islamiyyah wa Madrasah*, 25.

⁴⁴⁰SDIT Ukhuwwah berhasil meraih Sekolah Adiwiyata Tingkat Kota Banjarmasin, Provinsi dan Nasional pada tahun 2015.

⁴⁴¹SDIT Qurrata A`yun berhasil meraih Sekolah Adiwiyata Tingkat Provinsi pada tahun 2020.

⁴⁴²SDIT Robbani berhasil meraih Sekolah Adiwiyata Nasional pada tahun 2016.

⁴⁴³SDIT Ihsanul Amal berhasil meraih sekolah adiwiyata Tingkat Provinsi tahun 2019.

termasuk pembentukan karakter islami yang menjadi keharusan setiap tenaga pendidik dan kependidikan SDIT.

1. Kurikulum Terpadu SDIT

Dari hasil data dokumentasi dan wawancara, secara kontens kurikulum yang digunakan SDIT tidak jauh berbeda. Perbedaan hanya terjadi pada penambahan isi yang bersifat adaptif dengan melihat potensi sekolah dan lingkungan sekolah sehingga inilah yang menjadi distingsi antara SDIT dengan sekolah-sekolah lainnya. Secara umum ada tiga kurikulum yang digunakan di SDIT;

a. Kurikulum Nasional Terpadu

Melalui penambahan nilai-nilai islami pada setiap materi K 13 sehingga disinilah akan terjadi proses keterpaduan nilai-nilai islami kedalam materi pembelajaran umum.

Sesuai dengan penjelasan waka kurikulum SDIT Al Khair, semua siswa tetap mendapatkan materi umum secara utuh hanya saja diperkuat dengan nilai-nilai islami yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Pada materi IPS dengan tema kemerdekaan dan perjuangan, maka tenaga pendidik yang bersangkutan memadukan materi tersebut tersebut dengan Q.S al Anfâl/ 8:74. Sedangkan untuk materi PKN dengan tema ketuhanan, guru PKN bisa saja mengutip Q.S al Ikhâlâs/122:1-4 sebagai penguat nilai-nilai keislaman.

Melalui proses keterpaduan dengan pendekatan ayatisasi para siswa juga diperkenalkan dengan dengan makna-makna Al Qur`an termasuk nilai-nilai ketauhidan kepada Allah. Secara teoritas proses pembelajaran terpadu semacam ini

merupakan bagian dari internalisasi nilai-nilai yang cukup efektif dalam membentuk kepribadian.

Di samping menggunakan ayat Al Qur`an sebagai instrument memadukan nilai-nilai islami ke dalam materi pembelajaran umum, para tenaga pendidik SDIT juga bisa menggunakan nasihat-nasihat islami. Dalam pandangan waka kurikulum SDIT Qurrata A`yun, proses keterpaduan nilai-nilai islami merupakan suatu keniscayaan dalam setiap materi pembelajaran. Guru harus mampu melakukan kreatifitas dan berimprovisasi agar para siswa mendapatkan nilai-nilai islami pada saat proses pembelajaran. Pada materi SPDP saat pembelajaran menari yang diasumsikan seolah tidak memiliki keterhubungan dengan pesan-pesan islami, guru SDIT bisa menggunakan metode nasihat dengan memberikan tata krama tentang busana islami yang harus menutup aurat atau memberikan komentar mengenai gerakan-gerakan yang sesuai dengan ajaran Islam dan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Dari penjelasan waka kurikulum SDIT Qurrata A`yun dapat dipahami, bahwa SDIT mengajarkan semua materi yang telah dimuat dalam kurikulum 2013. Sedangkan untuk proses keterpaduan nilai-nilai islami ke dalam materi-materi tersebut bersifat kondisional. Dan jika tidak ditemukan korelasi materi-materi tersebut dengan nilai islami, maka seorang tenaga pendidik SDIT bisa mengkorelasikannya dengan semangat menuntut ilmu dengan mengutip hadits-hadits Rasulullah atau perkataan para ulama.

Menurut Asep Herry Hernawan, pendekatan terpadu yang digunakan sebagai konsep pembelajaran dengan melibatkan beberapa mata pelajaran cukup memberikan pengaruh terhadap pengalaman belajar bagi siswa.⁴⁴⁴

Pola pendekatan kurikulum keterpaduan yang dikembangkan SDIT menjadikan nilai-nilai religius (agama) sebagai indikator dari pencapaian pembelajaran. Dalam bahasa Mulyadi Kartanegara, asas religius bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan serta ketaqwaan kepada Allah melalui konsep tauhid yang diambil dari kalimat *Lâ ilaha Illallah*" yang merupakan prinsip dasar dari ajaran Islam.⁴⁴⁵

Asas religius yang menjadikan nilai-nilai tauhid sebagai dasar kurikulum juga menjadi perhatian serius Muhammad Natsir yang menyebutkan bahwa pendidikan ideal dalam Islam harus berdasarkan tauhid yang tersimpul dalam dua kalimat syahadat.⁴⁴⁶

Keterpaduan nilai-nilai religius pada semua materi pembelajaran pada kurikulum 13 di SDIT tentunya bertujuan terformulasinya nilai-nilai islami yang akan membentuk sistem nilai dalam kehidupan baik secara personal maupun sosial. Dalam bahasa Jalaluddin, nilai-nilai tersebut akan menjadi desain acuan dalam bersikap dan bertingkah laku.⁴⁴⁷

Keterpaduan dua sistem pendidikan dengan tetap menggunakan kurikulum nasional sebagai kurikulum wajib yang kemudian dipadukan dengan

⁴⁴⁴Asep Herry Hernawan, *et al.* eds. *Pembelajaran Terpadu di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 11.

⁴⁴⁵Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, 32.

⁴⁴⁶Natsir, *Capita Selecta II*, 80.

⁴⁴⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), 226.

nilai-nilai islami pada setiap materi pembelajaran yang menjadi penguat semangat keislaman selaras dengan teori pengintegrasian dua sistem pendidikan yang dikembangkan oleh al Faruqi.⁴⁴⁸

b. Kurikulum Kekhasan SDIT

Kurikulum khas Jaringan SDIT meliputi kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pramuka SIT, Al Qur`an, Tahsin, tahfidz, hafalan hadits, hafalan doa-doa harian, bahasa Arab, bahasa Inggris, komputer, dan pengembangan diri dan Bina Pribadi Islami.

1) Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu

Secara teoritis, perluasan materi pembelajaran PAI yang sebelumnya hanya difokuskan ke dalam materi agama saja telah mengalami pemaknaan baru dengan memadukan materi PAI ke dalam materi umum. Menurut Hasbi, melalui keterpaduan antara ilmu agama dengan ilmu umum akan melahirkan peserta didik yang mampu berfikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*) sehingga mereka terstimulasi untuk berpikir kreatif.⁴⁴⁹

Pola pendekatan pembelajaran PAI semacam ini sejalan dengan teori objektivitas Islam yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo dengan menjadikan Islam sebagai teks (Al Qur`an dan sunnah) ketika dihadapkan dengan realitas.

⁴⁴⁸Al Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, 21.

⁴⁴⁹Maragustam Siregar, "Integrasi Materi Pendidikan Agama Islam dalam Ilmu-Ilmu Rasional di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu," *Al Tadzkiah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 186.

Dengan redaksi yang tidak jauh berbeda, dari teks kepada konteks yang disebut dengan pengilmuwan Islam.⁴⁵⁰

Dalam bahasa Kuntowijoyo, ada dua model utama pengembalian kepada teks. *Pertama*, dekodifikasi (penjabaran) yang berarti, Al Qur`an dan sunnah dijabarkan ke dalam ilmu-ilmu agama, seperti tafsir, tasawuf dan fiqih (dari teks ke teks). *Kedua*, adalah islamisasi ilmu pengetahuan yang dimaknai dengan pengembalian pengetahuan kepada tauhîd, atau konteks kepada teks sehingga terbentuk koherensi ilmu pengetahuan dengan iman.⁴⁵¹

Melalui pendekatan semacam ini, materi PAI yang menjadikan wahyu sebagai teks harus mampu dijabarkan dalam memberikan jawaban terhadap problematika dan realitas yang sedang terjadi. Teks wahyu bukan hanya sebatas pesan yang bernilai normatif subjektif, akan tetapi wahyu harus menjelma menjadi objektifitas kebenaran yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan rasional sehingga dalam bahasa Kuntowijoyo orang luar pun dapat menikmati tanpa harus menyetujui nilai-nilai asal.⁴⁵²

2) Kurikulum Pendidikan Al Qur`an

Pembelajaran Al Qur`an merupakan pembelajaran wajib sekaligus unggulan bagi SDIT yang diajarkan pada setiap hari. Hasil dari observasi peneliti, ada perbedaan secara metodologi pembelajaran dalam hal buku yang digunakan, SDIT Al Ukhuwah Banjarmasin menggunakan metode Ummi, SDIT Robbani

⁴⁵⁰Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epsitemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 1.

⁴⁵¹Kuntowijoyo, 7–8.

⁴⁵²Kuntowijoyo, 63.

menggunakan metode Wafa, SDIT Qurrata Ilman wa Rûḥan, SDIT Al Khair menggunakan metode Wafa dan SDIT Ihsanul Amal menggunakan metode Wafa.

Program Al Qur`an di SDIT bukan sebatas agar para siswa mampu membaca Al Qur`an dengan baik dan tartil sesuai standar tajwid. Para siswa juga diwajibkan menghafal beberapa juz Al Qur`an yang disesuaikan dengan target sekolah masing-masing.

Pola pendidikan dengan menjadikan Al Qur`an sebagai materi wajib yang dipelajari merupakan bagian dari tipologi pendidikan klasik yang menjadikan pembelajaran Al Qur`an sebagai materi utama dan pertama sebelum mempelajari materi-materi lainnya. Ibnu Sahnûn dalam kitabnya "*Kitâb Âdâb Al Mu`allimîn*" menjadikan pembelajaran Al Qur`an sebagai materi yang wajib di pelajari (*ijbâri*).⁴⁵³

Menjadikan Al Qur`an melalui program tahsin, tilawah dan tahfidz sebagai program wajib dan unggulan menjadi distingsi tersendiri bagi SDIT dengan sekolah-sekolah lainnya. Diwajibkannya materi Al Qur`an sebagai satu kurikulum pembelajaran tidak bisa dilepas dari pengaruh pola pendidikan klasik.

Hasil dari penelitian Ibnu Khaldûn yang ia tuliskan dalam kitabnya "Muqaddimah Ibnu Khaldûn" setelah ia melakukan perjalanan ke berbagai kota-kota Islam menyebutkan;

Pembelajaran Al Qur`an bagi para anak-anak di seluruh kota-kota *islâmiyyah* menjadi keharusan dan merupakan bagian dari syiar-syiar *islâmiyyah* yang terus diprogramkan. Pembelajaran Al Qur`an dan sebagian matan hadits-hadits Rasulullah berfungsi sebagai penguatan keimanan dan

⁴⁵³Muhammad bin Sahnûn, *Kitâb Âdâd Al Muta`allimîn* (Tunis: Dâr Bûsalâmah, t.t.), 102.

aqidah. Al Qur`an menjadikan pendidikan mendasar dalam membentuk kepribadian..."⁴⁵⁴

Secara metodologi, pembelajaran Al Qur`an di SDIT tidak menggunakan metode-metode lama yang telah berkembang sebelumnya. SDIT lebih memilih metode Al Qur`an terbaru yang dipandang lebih mudah dan cepat dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan semacam ini, SDIT telah melakukan modernisasi pembelajaran Al Qur`an secara metodologis yang dipadukan dengan materi pembelajaran.

3) Kurikulum Kepanduan (PANDU SIT)

Secara konseptual, kurikulum kepanduan SIT tidak jauh berbeda dengan program pramuka nasional melalui pelatihan kedisiplinan, keberanian, tanggung jawab, kepedulian dan keterampilan.

Sebagai Sekolah Islam dengan konsep *syumûliyah*, kepanduan SDIT memadukan beberapa aspek berikut, *rohiyah, jasadiyah, fanniyah, tsaqâfiyah, qiyâdah wal jundiyah dan ukhuwwah*.

Pentingnya pendidikan fisik yang terpadukan dengan nilai-nilai islami karena fisik merupakan tempat bagi roh dan akal. Keduanya akan menjadi sehat ketika fisik lebih sehat terlebih dahulu. Dengan fisik yang sehat, maka dapat dengan mudah untuk melakukan berbagai macam aktivitas ibadah kepada Allah.⁴⁵⁵

Secara konseptual, pramuka SDIT tidak berbeda dengan pramuka yang ada, seperti adanya buku saku, buku pedoman pramuka dan pengucapan dasa

⁴⁵⁴Ibnu Khaldûn, *Muqaddimah Ibnu Khaldûn*, trns. Masruri Irham (Jakarta: Pustaka Kuatsar, 2011), 1003.

⁴⁵⁵Ali Abdula Halim Mahmud, *Silsilah at Tarbiyah al Islamiyyah fi al Qur`an fi Surah al Mâidah* (Riyâd: Dâr al Tauzi wa Nasyri al Islamy, 1994), 59.

darma pada setiap acara. Di samping itu pula, pramuka SDIT juga terdaftar pada keanggota pramuka nasional. Semua kegiatan dan aktivitas pramuka termasuk ketentuan administrasi juga dilakukan dalam kepramukaan SDIT.

Sesuai dengan penjelasan Endah Sekar Sari, pramuka SDIT hanya melakukan penambahan pada aspek spiritualitas seperti berdoa pada setiap kegiatan, shalat berjamaah, shalat tahajud, tilawah bersama dan aktivitas spiritual lainnya. Di samping itu juga, agar nilai-nilai islami benar-benar terinternalisasi dengan baik, maka pada setiap kegiatan pramuka juga diadakan kegiatan motivasi termasuk *muhâsabah* yang semuanya bertujuan agar semua kegiatan selalu terhubung dengan Allah.

Bahasa keterpaduan yang meliputi aspek spiritual, fisik, seni, pengetahuan, kepemimpinan dan persaudaraan berkorelasi kuat dengan konsep kepanduan yang dikembangkan oleh gerakan Ikhwânul Muslimîn

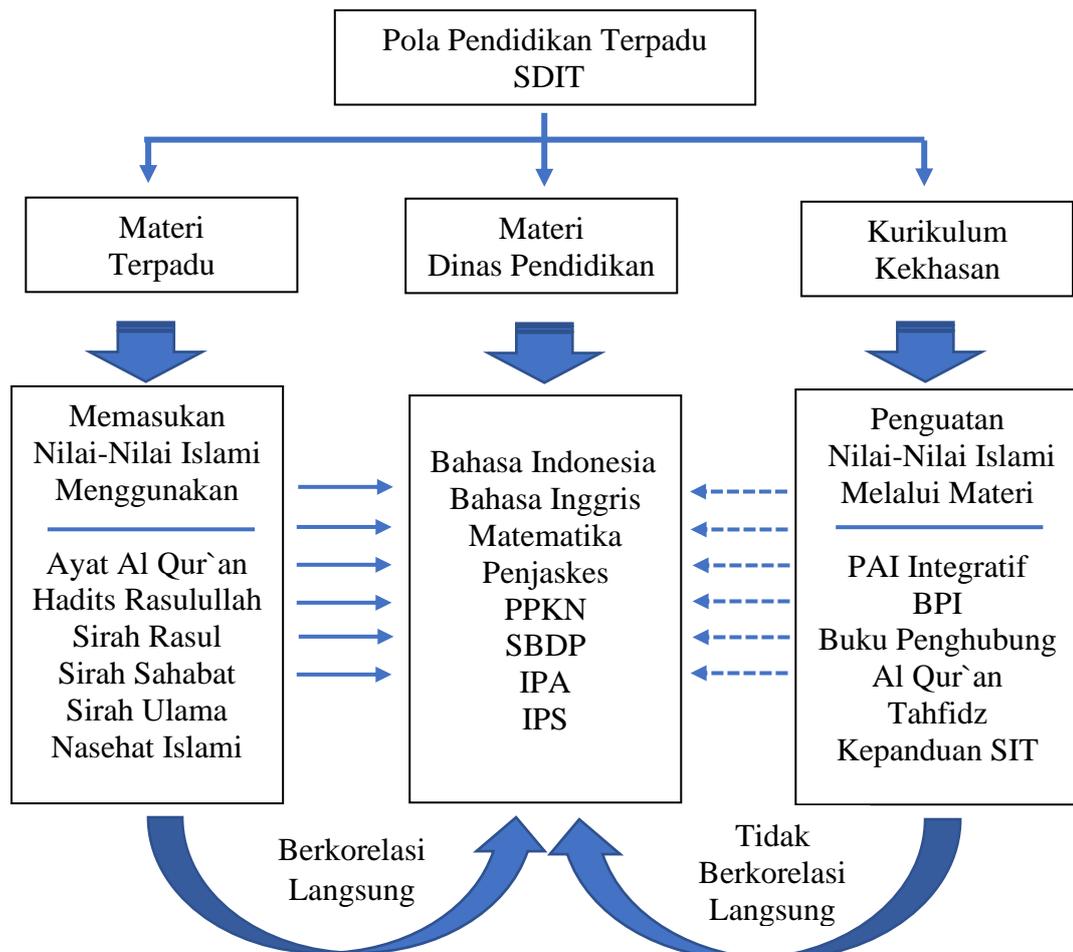
تَنْصُرُ اللَّائِيحَةَ الْعَامَّةَ لِفِرْقِ الرَّحَلَاتِ عَلَى أَنَّ الْعَرَضَ مِنْ هَذِهِ الْفِرْقِ تَرْبِيَةُ الرُّوحِ الرِّيَاضِيَّةِ الْإِسْلَامِيَّةِ فِي نُفُوسِ شَبَابٍ وَشُعْلٍ أَوْقَاتِهِمْ بِمَا يَعُودُ عَلَيْهِمْ بِالْفَائِدَةِ الصَّحِيحَةِ وَالْحُلْفِيَّةِ وَتَعْوِيدُهُمْ الطَّاعَةَ وَالنِّظَامَ إِخ... وَقَدْ وَضَعَ الْمَنْهَجَ الْكَشْفِيُّ لِلشَّبَابِ أَسْلُوبًا كَامِلًا لِلتَّكْوِينِ الْإِيجَابِيِّ الْكَامِلِ عَقْلِيًّا وَقَلْبِيًّا وَشُعُورِيًّا وَتَهْدَفُ بِرَاجِعِهِ إِلَى تَجْدِيدِ نَشَاطِ الْفِكْرِ وَالْجِسْمِ بِتَنْوِيعِ الْعَمَلِ وَصَقْلِ حَوَاسِ الْإِنْسَانِ وَكَسْبِ الْعَمَلِ عَنِ طَرِيقِ الْمَشَاهِدَةِ وَالرَّحَلَةِ.⁴⁵⁶

Salah seorang tim manajemen SDIT menjelaskan, pada saat latihan bisa saja pembina memberikan semangat kepada para siswa dengan yel-yel ideologis

⁴⁵⁶Nizhâm Al Jaulah `inda Al Ikhwan Al Muslimîn, <http://www.ikhwan.wiki/index>. (2 November 2021).

seperti; *Allahu Ghoyatunâ, war Rasûlu Qudwatunâ, wal Qur`ânu dustûrunâ wal jihâdu sabîlunâ wal mautu asmâ amâninâ*. Yel-yel ideologis semacam ini merupakan yel-yel yang menjadi ciri khas dari pergerakan Ikhwanul Muslim.⁴⁵⁷

Skema. 5.2. Pola Pendidikan Terpadu Sekoah Islam Terpadu



⁴⁵⁷Syî`âr da`watinâ wa Zhilâlu 25 Yanâyir, <http://www.ikhwan.wiki/index> (4 Mei 2021).

2. Program Tarbiyah dan Penguatan Spiritualitas SDIT

Penerapan pendidikan terpadu bukan sebatas proses transformasi intelektual dalam bentuk materi pembelajaran. Pembelajaran merupakan bagian dari proses penguatan nilai-nilai spiritualitas yang dilakukan oleh para tenaga pendidikan secara internal terlebih dahulu sehingga menjadi satu kekuatan spiritual yang selanjutnya tervisualisasi dalam bentuk kepribadian.

Secara psikologis, proses penguatan nilai-nilai spiritualitas yang menjadi standar sebuah lembaga sangatlah penting. Karena dengan adanya proses spiritualisasi nilai akan terbentuk penyusunan sikap yang sama yang akan menjadi standar moralitas kolektif yang memberikan pengaruh secara kepribadian.⁴⁵⁸

a. Korelasi Penguatan Spiritualitas terhadap Penerapan Pendidikan Terpadu.

Secara data empirik, korelasi antara penguatan nilai-nilai islami kepada para tenaga pendidikan terhadap proses penerapan pendidikan terpadu memang belum bisa dibuktikan. Akan tetapi secara faktual di lapangan, tenaga pendidikan yang aktif dalam proses pembentukan kepribadian melalui kegiatan-kegiatan rohiyah akan berdampak positif dalam melakukan interaksi bersama para siswa.

Sebagai tenaga pendidikan, setiap tenaga pendidik SDIT harus memiliki kompetensi spiritual yang baik karena hal ini berkorelasi dalam proses pembentukan karakter keimanan dan ketaqwaan peserta didik. Skill spiritual tervisualisasi pada nilai-nilai manusiawi yang bersifat immaterial. Dalam konteks

⁴⁵⁸James F Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Grafindo Persada, 1993), 256.

semacam ini menjadikan posisi spiritual memiliki kedudukan yang cukup strategis dalam pembentukan sikap, intelektual, etika, estetika, religiusitas dan pikiran.⁴⁵⁹

Hasil dari observasi Kepala Sekolah ditemukan bahwa tenaga pendidik yang baik secara spiritual akan memberikan pengaruh tersendiri bagi siswa. Peran rohiyah menjadi sangat penting dalam mentransformasikan nilai-nilai kebaikan kepada para siswa melalui sebuah karakter yang terbentuk secara spontanitas hasil dari pembiasaan- pembiasaan rohiyah yang selalu dilakukan oleh tenaga pendidik.

Penjelasan Kepala SDIT Ukhuwah memberikan pesan tentang pentingnya penguatan nilai-nilai islami kepada para tenaga pendidik terlebih dahulu. Tenaga pendidik adalah contoh sekaligus model bagi para siswa yang memberikan visualisasi nilai yang akan berpengaruh terhadap perilaku para siswa. Tenaga pendidik yang telah mengalami proses penguatan spiritual maka akan memunculkan karakter islami secara spontanitas, begitu pula sebaliknya.

Karakter sendiri merupakan suatu nilai yang khas, baik dalam bentuk watak, akhlak maupun kepribadian yang terformulasi dari hasil internalisasi yang menjadi satu keyakinan paradigma berpikir, bersikap dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶⁰

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang sangat memperhatikan perkembangan psikologi tenaga pendidiknya pada aspek rohiyah tentunya juga memiliki terapi-terapi praktis dalam menangani para tenaga pendidikan yang

⁴⁵⁹Zurqoni, *Penilaian Sikap Spiritual & Sikap Sosial Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 85.

⁴⁶⁰Firman Ginting, "Peran Pendidin Sebagai Role Model Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik", *The Progressive and Fun Education Seminar*, SBN: 978-602-361-045-7, 12.

mengalami penurunan daya spiritualitas atau mengalami masalah pada aspek spiritual.

Tenaga pendidik yang bermasalah secara spiritual maka akan menjadi problem tersendiri yang harus diselesaikan dan dicarikan solusinya. Adanya laporan tenaga pendidik yang mengalami penurunan spiritual harus segera direspon dengan cepat oleh kepala sekolah. Pemanggilan dan komunikasi harus berdasarkan data sebagai bukti penguat kepala sekolah untuk melakukan bimbingan sekaligus konseling.

Semua SDIT memiliki data-data spiritualitas tenaga pendidikan sebagai bahan evaluasi. Data-data spiritualitas merupakan data-data statistik yang akan memberikan pengaruh terhadap tenaga pendidik dalam proses mengajar di kelas. Perbedaan antara SDIT dengan yang lainnya hanya pada batasan minimal *`ubûdiyah* yang harus dikerjakan tenaga pendidik dan kependidikan.

SDIT Robbani mewajibkan semua tenaga pendidik dan kependidikan mengerjakan 4-5 kali shalat malam setiap minggunya sebagai standar minimal. Sedangkan standar minimal bagi siswa adalah 2 kali dalam seminggu. Tenaga pendidik atau kependidikan yang hanya 1 kali dalam seminggu melaksanakan shalat malam telah berada di bawah minimal standar siswa dan ini menjadi problem pada aspek mental dan spiritual. Di sinilah dilakukan penguatan secara spiritual terlebih dahulu, karena tenaga pendidik merupakan contoh bagi siswa, baik ketika berada di kelas maupun saat berada di luar kelas.

Proses penguatan spiritualitas yang diberikan oleh Kepala SDIT Robbani kepada salah seorang tenaga pendidik yang mengalami penurunan spiritual

bertujuan agar terjadinya satu kesatuan antara bahasa verbal dengan realitas diri sehingga bimbingan kepada para peserta didik benar-benar memiliki kekuatan internal.

Sebagai seorang tenaga pendidik yang telah lama tertarbiyah dengan materi-materi keislaman, baik dalam program *halqah* pekanan maupun kegiatan-kegiatan tarbiyah lainnya dirasakan betul oleh waka kurikulum SDIT Qurrata A`yun yang secara pribadi merasakan langsung pengaruh tarbiyah terhadap pembentukan karakter keislaman. Karena dari materi-materi tarbiyah inilah akan membentuk *worldview islami* yang akan memunculkan kekuatan rohiyah seperti nilai keikhlasan dan kesabaran dalam penyampaian materi pembelajaran.

Dari hasil pengamatan di lapangan juga ditemukan bahwa tenaga pendidik yang aktif dalam kegiatan tarbiyah biasanya secara emosional lebih mampu mengadaptasikan dirinya dalam menghadapi berbagai macam dinamika yang terjadi, baik yang terjadi di dalam kelas atau pun di luar kelas. Hal ini tentunya dipengaruhi karena adanya materi-materi spiritual yang telah didapatkan, baik pada *halqah* pekanan maupun pada kegiatan pembinnann lainnya. Sebaliknya, tenaga pendidik yang tidak aktif dalam kegiatan tarbiyah maka spirit rohiyah juga terasa kering sehingga materi pembelajaran yang disampaikan hanya sebatas transformasi pengetahuan.

Proses tarbiyah pekanan dalam bentuk *halqah* diakui memang memberikan efek positif dalam pembentukan rohiyah. Karena secara gradual, rohiyah yang bagus akan menciptakan produktifitas kerja yang baik pula. Tenaga pendidik yang telah terbentuk rohiyahnya dengan baik, maka akan melihat

pekerjaan bukan sebatas rutinitas fisik yang hanya bertujuan untuk mendapatkan materi saja. Tenaga pendidik yang telah tertarbiyah pada *liqa* pekanan akan melihat aktivitas mengajar sebagai instrumen ibadah kepada Allah yang akan Allah kompensasi menjadi pahala.

Worldview semacam ini menjadi sangat penting untuk dibangun dalam dunia pendidikan sehingga akan melahirkan para tenaga pendidik yang memiliki militansi dalam mengajar. Mengajar bukan lagi sebatas transformasi ilmu pengetahuan yang bersifat material. Akan tetapi mengajar adalah transformasi nilai-nilai kebaikan kepada para siswa yang berimplikasi secara otomatis kepada para tenaga pendidik yang bernilai transenden. Para tenaga pendidik yang telah berhasil memadukan nilai-nilai spiritualitas dalam aktivitasnya akan menjadi tenaga pendidik terbaik yang sedang berjalan di muka bumi Allah.

Pentingnya keterpaduan akhlak yang lahir dari proses nilai-nilai spiritual sebagai standar utama disebabkan karena akhlak sangat menentukan kepribadian seorang muslim. Dari akhlak akan terefleksi kualitas keimanan muslim. Internalisasi nilai-nilai keislaman merupakan bagian dari ikhtiar pembentukan kepribadian muslim yang secara prinsip adalah cara untuk memberikan bimbingan dan arahan sehingga terjadi perubahan sikap yang lebih islami.⁴⁶¹

Para tenaga pendidik dan kependidikan yang telah berhasil memadukan antara akhlak dalam kepribadian berarti telah berhasil memaknai nilai-nilai spiritual sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan yang

⁴⁶¹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persabda, 2002), 195.

dibahasakan oleh Chabib Thoha dengan pendidikan yang berorientasi nilai sehingga terjadi kepemilikan terhadap nilai-nilai tersebut yang membentuk kepribadian setiap peserta didik.⁴⁶²

b. Urgensi Penguatan Spiritualitas

Data-data yang telah dihasilkan, baik dari wawancara maupun observasi serta dokumentasi ditemukan fakta bahwa nilai-nilai spiritual memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap proses keterpaduan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Pengaruh ini tervisualisasi bukan saja pada saat penyampaian materi pembelajaran akan tetapi juga pada aspek sentuhan personal antara tenaga pendidik dan murid.

Kepala SDIT bukan hanya sebatas leader yang bertugas pada aspek manajerial. Kepala SDIT juga harus mampu berperan sebagai seorang *murabbi* atau *murabbiyah* dalam melakukan penguatan spiritualitas kepada para tenaga pendidik dan kependidikan. Penjelasan Kepala SDIT Ukhuwah memberikan pesan tentang pentingnya nilai-nilai spiritual Proses ini telah dimulai sejak proses rekrutmen dengan adanya keharusan setiap tenaga pendidik baru untuk bisa memahami budaya islami yang telah diterapkan di SDIT Ukhuwah. Proses pembentukan budaya sekolah merupakan suatu yang sangat penting, karena tenaga pendidik akan melakukan proses adaptasi baru yang telah didesain dengan nilai-nilai islami.

⁴⁶²Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 93.

Di samping itu pula, tenaga pendidik baru yang telah lulus seleksi akan terus dibina oleh tenaga pendidik-tenaga pendidik senior dengan adanya pertemuan antar jenjang untuk saling berbagai pengalaman dalam mengajar sehingga akan terdapat polarisasi yang sama dalam penyampaian materi pembelajaran terpadu. Waka kurikulum juga bertanggung jawab dalam melakukan pembinaan agar terjadi peningkatan pada aspek skilll mengajar melalui kegiatan KKG mini.

Tidak sampai di sini saja, setiap tenaga pendidik juga harus dikembangkan aspek spiritualitas dengan kewajiban mengikuti kegiatan *liqâ* pekanan melalui kelompok-kelompok mini yang telah disesuaikan dengan jenjang masing-masing. Setiap tenaga pendidikan juga diwajibkan mengisi item-item spiritual sehingga akan dapat dengan mudah diketahui grafik spiritual oleh kepala sekolah. Di sinilah peran kepala sekolah sebagai *murabbi* atau *murabbiyah* dalam memberikan bimbingan ketika terjadi penurunan grafik spiritual.

Pembinaan tidak berhenti sampai di sini saja, proses nilai-nilai spiritual berlanjut pada setiap rapat kerja setiap semester. Pada setiap pembukaan raker para tenaga pendidik selalu diingatkan tentang pentingnya menyampaikan materi pembelajaran secara terpadu dengan memasukan nilai-nilai islami pada setiap materi pembelajaran karena ini menjadi distingsi sekaligus yang menjadi roh SDIT dengan sekolah-sekolah Islam lainnya.

Keberhasilan dalam proses nilai-nilai spiritual sangat tergantung dari sejauh mana keseriusan dan antusiasme tenaga pendidik dan kependidikan dalam mengikuti kegiatan rohiyah, bukan dilihat dari latar belakang pendidikan.

Tenaga pendidik yang memiliki jiwa pembelajaran dengan adanya kesiapan diri dan keterbukaan dalam menerima bimbingan relatif lebih mudah dalam penanaman nilai-nilai spiritual walaupun berasal dari pendidikan umum. Sebaliknya, tenaga pendidikan yang telah terdidik dengan nilai-nilai islami akan tetapi belum siap untuk melakukan adaptasi diri dengan sistem yang telah dibangun maka proses nilai-nilai spiritual relatif sulit dan lambat.

Dari pengalaman waka kurikulum, kesulitan dalam proses keterpaduan nilai-nilai islami untuk tenaga pendidik yang berasal dari perguruan tinggi umum hanya sebatas pada proses adaptasi saja. Hal disebabkan karena adanya perbedaan secara materi pembelajaran yang telah didapatkan di bangku kuliah dengan sistem yang digunakan di SDIT.

Selama tenaga pendidik yang bersangkutan aktif dalam kegiatan peningkatan rohiyah dan aktif pada setiap kegiatan lainnya serta siap dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan sekolah, maka kurang lebih satu bulan, tenaga pendidik tersebut akan terbiasa dalam memadukan materi-materi umum dengan nilai-nilai islami.

Kegiatan pekanan dalam bentuk *halqah* dibagi ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang yang bernama *murabbi*. *Murabbi* bertugas mengatur kegiatan kelompok dengan membagi tugas masing-masing individu untuk setiap minggunya. Di samping itu pula, seorang *murabbi* bertugas untuk menyampaikan materi inti yang disampaikan kepada *mad'unya*.

Proses penanaman nilai-nilai spiritual di SDIT bertujuan agar nantinya para tenaga pendidik dan kependidikan akan mampu memberikan pengaruh

terhadap pertumbuhan peserta didik, baik secara intelektual maupun emosional melalui pesan-pesan moralitas yang terpadukan dengan materi-materi pembelajaran. Pola nilai-nilai spiritual semacam ini menjadi sangat penting karena peserta didik akan merasakan bahwa nilai-nilai moralitas yang terkandung dalam agama harus mampu dijadikan sebagai satu sistem nilai diri sehingga mengharuskan terjadinya pernyataan sikap, perilaku dan aktivitas moralitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari.⁴⁶³

Penguatan nilai-nilai spiritual menjadi sangat penting bagi SDIT, karena tenaga pendidik bukan sebatas melakukan transformasi intelektual akan tetapi tenaga pendidik dan kependidikan harus mampu menjadi figur yang mampu memadukan antara materi pembelajaran yang diperkuat dengan pesan-pesan agama dengan sikap yang ditampilkan sehingga akan membentuk sistem nilai yang terkonstruksi dengan baik.

Melalui penguatan nilai-nilai spiritual maka akan terjadi pendidikan spiritual yang merupakan bagian dari ikhtiar sadar yang dalam membentuk kepribadian peserta didik yang nantinya akan menjadi generasi saleh secara ritual, sosial maupun intelektual sebagai indikator terbentuknya karakter yang positif.⁴⁶⁴

Nilai nilai spiritual tidak terbentuk secara spontanitas, akan tetapi mengharuskan adanya proses interaktif yang bersifat kontinuitas dengan adanya evaluasi secara berkala sehingga akan didapatkan hasil yang maksimal. Dari

⁴⁶³Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 204.

⁴⁶⁴Fathul Mufid, "Spiritual Teaching dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK Islam Tsamaratul Huda Tahuran Jepara," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2 (Agustus 2016): 262.

proses evaluasi akan ditemukan nilai-nilai yang bisa diterima dengan baik dan nilai-nilai yang sulit terimplementasikan. Nilai yang tumbuh dan berkembang secara psikologi merupakan suatu keyakinan yang membuat seorang bertindak atas dasar pilihannya.⁴⁶⁵

c. Instrumen Akselerasi Penguatan Spiritualitas

Setiap SDIT memiliki instrument spiritual yang kemudian disebut dengan lembaran *amal yaumi* atau *mutâbaah* yang berisikan item-item yang berhubungan untuk meningkatkan kualitas ubudiyah kepada Allah yang wajib diisi oleh semua tenaga pendidik dan kependidikan dalam bentuk angka-angka kuantitatif yang kemudian akan diakumulasi dalam setiap bulan. Melalui instrumen akan dapat mudah untuk mengetahui terjadinya fluktuasi spiritual melalui angka-angka statistik dalam *amal yaumi* atau *mutâbaah* setiap tenaga pendidik dan kependidikan.

Tenaga pendidik yang data statistik *amal yauminya* mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan emosional dalam melakukan pendekatan terhadap para siswa pada aspek pengelolaan kelas. Dari data observasi hasil pengalaman kepala sekolah ditemukan data bahwa kekuatan spiritual melalui keaktifan dalam melakukan hubungan spiritual dengan Allah akan memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap penguasaan emosional dalam proses mengajar.

Terjadinya penurunan data statistik *amal yaumi* tidak memberikan pengaruh pada aspek skill mengajar yang berada pada tataran kognitif. Pada aspek

⁴⁶⁵Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 8.

kompetensi mengajar, tenaga pendidik yang mengalami penurunan rohiyah relatif tidak terlalu berpengaruh.

Dari data ini dapat dipahami bahwa kemampuan intelektual seorang tenaga pendidikan tidak berkorelasi langsung dengan *amaliyah`ubûdiyah* kepada Allah. Akan tetapi, item-item *`ubûdiyah* akan sangat memberikan pengaruh signifikan terhadap pengelolaan emosional dalam proses mengajar yang akan berimplikasi langsung terhadap sentuhan bahasa yang digunakan kepada anak dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Proses penguatan rohiyah merupakan suatu kewajiban yang harus dikerjakan semua tenaga pendidik dan kependidikan termasuk di dalamnya para karyawan. Penguatan nilai-nilai rohiyah akan selalu diperhatikan dan dievaluasi, jika terjadi penurunan di bawah nilai standar maka kepala sekolah berhak untuk melakukan koordinasi sekaligus pemanggilan terhadap tenaga pendidik yang mengalami penurunan nilai-nilai rohiyah untuk kemudian diberikan nasihat-nasihat keislaman.

Tindakan semacam ini menjadi penting dilakukan oleh setiap kepala sekolah, karena sesuai dengan temuan data empiris yang dituliskan oleh Neck dan Milliman menunjukkan bahwa organisasi termasuk lembaga pendidikan yang melakukan penguatan nilai-nilai spiritualitas akan mampu menstimulasi kinerja organisasi menjadi lebih baik lagi.⁴⁶⁶

⁴⁶⁶Agus Arwani, "Perang Spiritualitas dan Religiusitas bagi Guru dalam Lembaga Pendidikan," *FORUM TARBIYAH* 11, no. 1 (2013): 8.

Sementara itu, berdasarkan hasil observasi di lapangan oleh Kepala SDIT Qurrata Ayyun diperoleh data tak tertulis, tenaga pendidik dan karyawan yang bagus nilai-nilai rohiyah maka secara simultan juga mengalami produktifitas kerja. Pekerjaan sebagai tenaga pendidik atau karyawan bukan lagi dijadikan sebagai beban, akan tetapi merupakan bagian dari amal dakwah dengan menjadikan pendidikan sebagai objeknya. Sebaliknya, tenaga pendidik atau karyawan yang lemah nilai rohiyah, maka akan mengalami disorientasi kerja sehingga pekerjaan dipahami sebagai beban kerja yang sangat melelahkan dan juga terkadang kurang terkendali secara emosi.

Di antara nilai-nilai rohiyah yang berfungsi sebagai penguatan profesionalisme kerja adalah shalat malam, tilawah 1 juz / hari. Shalat malam merupakan instrument keterhubungan seseorang hamba kepada Allah yang bersifat individual dan sangat privasi. Kontemplasi di malam hari melalui shalat malam merupakan bagian dari bahan bakar berkualitas tinggi yang akan menjadi kekuatan di siang hari. Begitu pula dengan tilawah Al Qur`an yang dilakukan secara istiqamah setiap harinya akan menjadi keterhubungan dengan Allah melalui *kalâm-kalâm*-Nya. Dari sinilah setiap guru harus memiliki kekuatan spiritual untuk mengemban amanah sebagai pendidik.

Abdullah Munir mengistilahkan guru yang memiliki motivasi dan stimulasi tinggi dalam mendidik sebagai sosok *the spiritual teacher*. Tipikal guru semacam ini lahir dari kosep diri yang melihat profesi guru sebagai tugas mulia. Sosok *spiritual teacher* menjadikan guru sebagai panggilan hidup karena berkorelasi dengan tugas mendidik generasi agar lebih mengenal Tuhannya

sehingga pendidikan dipahami sebagai cara efektif untuk menegakkan agama Allah.

Tabel. 5. 3. Item-Item Persamaan Amal Yaumi SDIT

No	Item-Item Amal Yaumi	SDIT Ukhuwah	SDIT Robbani	SDIT Qurrata Ayyun	SDIT Al Khair
1	Membaca Buku	✓		✓	
2	Shalawat	✓			
3	Tasbih	✓			
4	Disiplin Halqah	✓			
5	Tahsin		✓		
6	Infak		✓	✓	
7	Silaturrahim		✓		
8	Ta`lim		✓		
9	Dawam Wudhu			✓	
10	Olah Raga			✓	

Delapan item di atas terimplementasi di semua SDIT dengan adanya perbedaan penyebutan. Item shalat berjamaah dikhususkan untuk para ustadz, sedangkan untuk para ustadzah diharuskan melaksanakan shalat lima waktu tepat waktu.

Al Ma`tsûrât merupakan amaliyah dalam bentuk *râtib* yang disusun oleh Imam Hasan Banâ yang menjadi kekhasan wirid gerakan Ikhwânul Muslimîn. *Al Ma`tsûrât* sendiri disusun berdasarkan hadits-hadits Rasulullah yang

terklarifikasi berderajat shahih. *Al Ma`tsûrât* merupakan wirid-wirid yang dibaca oleh Rasulullah pada setiap pagi dan pentang.

Liqâ menjadi kewajiban pekanan setiap tenaga pendidik dan kependidikan yang dimasukkan dalam salah satu item amal yaumi atau mutâbaah. Keaktifan dalam *liqâ* akan memberikan pengaruh terhadap kenaikan pangkat, tenaga pendidikan dan kependidikan. Tenaga pendidik dan kependidikan yang kurang aktif dalam *liqâ* akan sulit untuk berkembang secara struktural. Karena data-data amal yaumi atau mutâba`ah akan direkap setiap bulan yang akan menjadi rapor tenaga pendidik.

Jabatan kepala sekolah hanya bisa diduduki oleh tenaga pendidikan atau kependidikan yang memiliki rekap *amal yaumi* atau *mutâba`ah* di atas standar. Karena penilaian yayasan di SDIT selalu memadukan antara skill, masa kerja dan kemampuan rohiyah yang terefleksikan pada keaktifan dalam mengikuti *liqâ* dan nilai amal yaumu atau mutâbaah.

Memperhatikan item-item akselerasi nilai-nilai spiritualitas yang menjadi standar pada semua SDIT dalam melakukan proses nilai-nilai spiritual, maka dapat dipahami bahwa semuanya merupakan bagian yang saling terpadu dari pembentukan kepribadian yang harus dilakukan setiap tenaga pendidikan terlebih dahulu sebelum melakukan transformasi nilai-nilai tersebut kepada para peserta didik.

Item-item tersebut berfungsi untuk menjadikan setiap tenaga sebagai contoh bagi para peserta didik dalam penanaman nilai-nilai spiritualitas. Karena

dari proses penguatan spiritualitas akan terjadi akselerasi kepribadian ketika ada figur-figur yang terlibat langsung yang berperan sebagai model (*role-models*). Dari model semacam ini maka individu akan mendapatkan figur yang dapat dihormati yang berhasil menampilkan keteladanan. Secara psikologi, proses ini lazim disebut dengan identifikasi (*identifications*).⁴⁶⁷

Kemampuan seorang tenaga pendidik dalam menampilkan contoh-contoh praktis yang tervisualisasi menjadi karakter akan memberikan efek yang sangat signifikan dalam penguatan proses penguatan nilai-nilai positif. Tenaga pendidik dalam tradisi keilmuan Islam bukan sebatas melakukan transformasi ilmu pengetahuan, akan tetapi setiap tenaga pendidik harus mampu menterjemahkan nilai-nilai kebaikan dalam realitas kehidupan.

Dalam bahasa Albert Bandura dan Richard, secara teoritis karakter imitasi lahir dari interaksi faktor internal diri (kognitif). Proses imitasi dimulai dari adanya perhatian (*attention process*) terlebih dahulu terhadap satu objek yang dipengaruhi oleh asosiasi pengamatan dengan model. Kemudian terjadilah perekaman objek yang berproses (*representation process*) menjadi simbol dalam ingatan, baik dalam bahasa verbal maupun dalam bentuk gambaran.⁴⁶⁸

Para tenaga pendidikan yang telah berhasil menjadikan diri mereka sebagai figur layak untuk diteladani (*modelling*) dari tertransformasinya nilai-nilai (*values*) yang selalu dilihat oleh peserta didik. Karena secara faktual, gerak gerik tenaga pendidik selalu menjadi objek perhatian peserta didik seperti cara tenaga

⁴⁶⁷Bambang Trisno, "Internalisasi Budaya Politik Santun Kepada Generasi Muda," *Jurnal Menara Ekonomi* V (2019): 3.

⁴⁶⁸Winda Defrisa Utami, Skripsi dengan judul *Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Meniri (Modeling) Anak Dalam Konsep Psikologi Perkembangan*, 13

pendidik mengajar atau berkomunikasi yang kesemuanya akan selalu terekam dalam memori siswa. Lebih lagi, karakter tenaga pendidik akan selalu diperhatikan dan menjadi cerminan bagi setiap murid.⁴⁶⁹

Kewajiban pengisian item *amal yaumi* atau *mutâbaah* telah menjadi kewajiban kolektif semua tenaga pendidik dan kependidikan tanpa terkecuali termasuk yayasan agar terbentuk satu budaya yang sama dan komunitas yang saling terpadu. Pola interaksi semacam ini menjadi sangat penting dalam membentuk lingkungan positif yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan para peserta didik.

C. Merefleksikan Integrasi Ilmu SDIT dalam Perspektif Epistemologi Islam

1. Karakteristik SDIT dalam Perspektif Integrasi Ilmu Kontemporer

Membaca karakteristik Sekolah Islam Terpadu dalam perspektif integrasi ilmu kontemporer tidak bisa dilepaskan dari perspektif sejarah yang melahirkan Sekolah Islam Terpadu itu sendiri. Lahirnya konsep integrasi ilmu dalam perspektif Sekolah Islam Terpadu tidak bisa dipisahkan dari realitas historis dinamika pergerakan Islam kalangan aktifis dakwah kampus⁴⁷⁰ dalam membaca pendidikan dikotomik yang terjadi di Indonesia. Sekolah-sekolah umum telah memunculkan generasi-generasi cerdas sekuler yang telah memarjinalkan agama hanya sebatas aktivitas ritual murni.

⁴⁶⁹ Abdul Rohman, "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja," *Jurnal Nadwa* 6 (2012): 167.

⁴⁷⁰ Embrio Sekolah Islam Terpadu diawali dari para aktifis dakwah kampus yang tergabung dalam Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Indonesia (UI) dan beberapa universitas ternama lainnya yang tergabung dalam komunitas Jamaah Tarbiyah yang memiliki keprihatinan terhadap kondisi pendidikan di Indonesia. Mereka adalah para aktifis Islam kampus yang berperan penting dalam menyebarkan ideologi Islam kepada para mahasiswa. Lihat, Rimayanti, "Latar Belakang Sosial Berdirinya Lembaga Pendidikan Islam Terpadu di Indonesia," 31.

Realitas historis munculnya gagasan pengintegrasian materi ilmu agama dan ilmu umum yang dilakukan SDIT menurut Suyanto merupakan bagian dari sintesa terhadap ketidak mampuan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas selama ini.⁴⁷¹

Di samping problem dikotomi antara ilmu agama dan umum yang menjadi mainstrim sistem pendidikan di Indonesia, gagasan lahirnya SDIT juga dipengaruhi oleh faktor ideologis yang menjadikan Islam sebagai ajaran yang bersifat universal (*syumuliyah*) dan komprehensif (*mutakâmilah*). Dari semangat ideologis inilah selanjutnya menjadi *trigger* terbentuknya sekolah sebagai bagian dari miniatur kehidupan masyarakat muslim.⁴⁷²

a. Karakter Dakwah

Menurut Fahmi Alaydroes, salah seorang pendiri Sekolah Islam Terpadu, lahirnya Sekolah Islam Terpadu pada awalnya di latar belakanginya adanya keinginan kuat para aktifis dakwah agar anak-anak mereka mendapatkan pendidik Islam yang bermutu di sekolah. Para pendiri Sekolah Islam Terpadu bermaksud mendirikan sekolah Islam yang dapat mendidik putera-puteri mereka dengan pendidikan efektif.⁴⁷³

Pesan yang disampaikan Fahmi Alaydroes di atas bisa dipahami bahwa dakwah menjadi salah satu karekter dari Sekolah Islam Terpadu dalam mendesain pendidikan. Hal disebabkan karena peran aktivitas dakwah tidak bisa dipisahkan dari Sekolah Islam Terpadu. Para aktivitas dakwah yang terdidik dengan

⁴⁷¹Suyatno, "SDIT: Filsafat, Ideologi, Dan Trend Baru Pendidikan Islam Di Indonesia," 374.

⁴⁷²Lubis, "SDIT dalam Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia," 1086.

⁴⁷³Fuadi, *Model Pendidikan Sekolah Islam Terpadu "Antara Idealisme dan Praktisme"*,

pendidikan sekuler yang telah tersentuh dengan nilai-nilai islami ideologis kemudian memunculkan satu model pendidikan yang mengintegrasikan materi-materi pendidikan sekuler dengan nilai-nilai islami.

Karakteristik dakwah yang terintegrasi dengan pendidikan juga disampaikan oleh Ketua Yayasan Ihsanul Amal kepada peneliti saat peneliti menanyakan karakteristik Sekolah Islam Terpadu dalam perspektif integrasi ilmu,

Karakteristik pendidikan yang dibangun oleh SDIT Ihsanul Amal merupakan bagian dari konstribusi dakwah edukatif yang lebih efektif yang bisa diterima secara massif yang dimulai dari desain karakter kurikulum integratif yang dirasakan langsung oleh peserta didik. Secara tidak langsung, dakwah edukatif ini juga menjadikan para orang tua sebagai objek dakwah berikutnya melalui perubahan prilaku para peserta didik yang lebih islami melalui berbagai program pendidikan islami integratif aplikatif.

Karakteristik integrasi dakwah dengan pendidikan dalam konsep pendidikan Islam di SDIT Ihsanul Amal pada akhirnya diharapkan mampu dikombinasikan dengan sistem kurikulum pendidikan nasional yang menjadi domain pemerintah sehingga terjadi sinergi antara pendidikan terpadu yang menjadi karakter Sekolah Islam Terpadu dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Karakteristik dakwah yang terintegrasi dengan pendidikan merupakan bagian dari pola ekspansi kelembagaan Islam melalui pendidikan. Hal ini disebabkan karena para sarjana muslim terdidik telah melakukan aktualisasi

keislaman melalui beragam kegiatan dakwah dan pembentukan kelembagaan Islam.⁴⁷⁴

Para kalangan terdidik yang terlahir dari kelas menengah muslim perkotaan melihat bahwa pendidikan yang mampu mengintegrasikan materi-materi sekuler dengan nilai-nilai islami dianggap efektif dalam menghadapi tantangan zaman ketika berhasil diformulasikan melalui pendidikan yang bermutu sehingga dari sinilah terbentuk karakteristik pola pendidikan Sekolah Islam Terpadu.

b. Karakter Kurikulum Integratif

Mohammad Zahri selaku Ketua Umum JSIT Indonesia pada kata pengantar Standar Mutu Kekhasan SDIT Edisi Keempat SDIT (SIT) menuliskan, gagasan besar karakteristik pola integrasi ilmu yang dikembangkan SDIT melalui pendidikan akhlak, tanpa meninggalkan kebutuhan pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan.⁴⁷⁵

Ada tiga karakter inti SDIT yang bisa dipahami dari tulisan Mohammad Zahri di atas. *Pertama* pendidikan akhlak yang menjadi prioritas konsep pendidikan SDIT melalui internalisasi nilai-nilai positif yang harus dimulai dari para tenaga pendidikan terlebih dahulu. *Kedua*, pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak dapat dipisahkan dari akhlak. Akhlak akan menjadi penentu orientasi sebuah ilmu, karena ilmu tanpa akhlak akan menjadi ilmu yang liar dan sangat eksploitatif. *Ketiga*, pembentukan skill yang harus terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman.

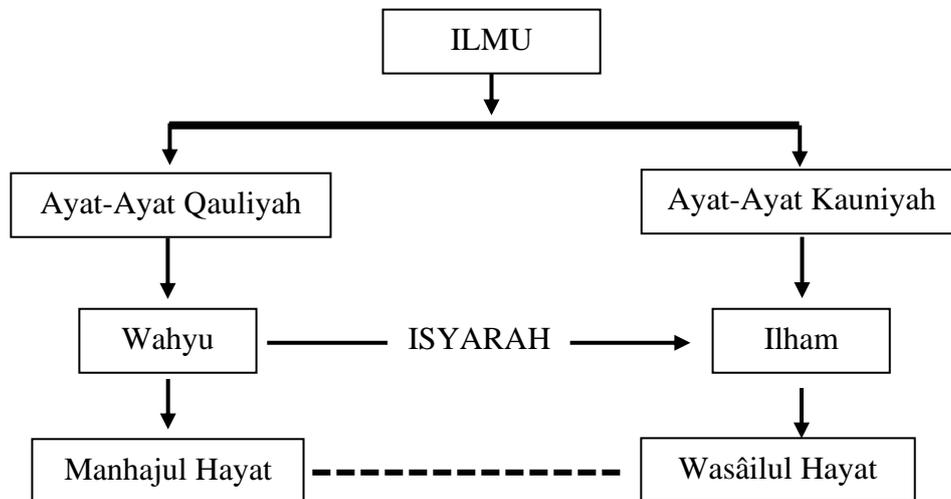
⁴⁷⁴Azyumardi Azra, *Islam Reformasi: Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta: Rajawali Press, 1999), 25.

⁴⁷⁵Sukro Muhab, *et al*, eds. *Standar Mutu Kekhasan SDIT Edisi Keempat*, iv.

Karakteristik metode pembelajaran SDIT berbasis pada dua pendekatan. *Pertama, problem solving* dengan mengajak para siswa berfikir kritis, sistematis, logis dan solutif. *Kedua*, berbasis pada kreatifitas yang melahirkan pemikiran orisinal, fleksibel dan imajinatif. Kedua pendekatan ini selanjutnya harus terpadukan secara *aqliyah, ruhiyah* dan *jasadiyah* sehingga akan terjadi pengembangan intelektual, peningkatan kualitas keimanan serta ketaqwaan kepada Allah, terbentuknya akhlak mulia dengan fisik yang sehat serta terampil.

Pada aspek struktur keilmuan, karakteristik SDIT melakukan formulasi pendidikan integratif dengan memadukan ayat-ayat *qauliyah* yang bersumber dari wahyu yang menjadi konsep hidup yang terintegrasi dengan ayat-ayat *kauniyah* yang menjadikan ilmu pengetahuan empiris sebagai basis instrument ilmu pengetahuan.

Skema. 5.4. Karakter Kurikulum Integratif SDIT



SDIT melihat ilmu pengetahuan didasari pada paradigma bahwa semua ilmu adalah milik Allah (*`ilmullah*) sehingga Islam tidak mengenal diintegrasikan atau dikotomi dalam pendidikan. Semua objek ilmu pengetahuan harus dipelajari dengan bimbingan melalui ayat-ayat *qauliyah* sehingga akan mampu untuk melakukan eksplorasi ayat-ayat *kauniyah*.⁴⁷⁶

Konsep semua ilmu adalah milik Allah merupakan bagian dari konsep ketauhidan. Karena esensi dari ilmu adalah semuanya bersumber dari Allah yang selanjutnya menjadi pondasi dasar pencarian ilmu pengetahuan. Pemahaman *`ilmullah* ini akan memberikan perspektif ideologis dalam melihat realitas. Dalam bahasa al Faruqi, tauhid dalam makna umum mengajarkan manusia memahami segala realitas, kebenaran, dunia, ruang dan waktu termasuk sejarah manusia

⁴⁷⁶Sukro Muhab, *Standar Mutu SDIT Edisi 2010* (Jakarta: Jaringan SDIT Indonesia, 2010), 28.

dalam prinsip dualistik, teologi, kemampuan manusia dalam pengolah alam dan tanggung jawab penelitian.⁴⁷⁷

Proses pendidikan dalam Islam harus berorientasi kepada pembentukan manusia secara holistik yang meliputi kesatuan pendidikan jasmani-ruhani yang terintegrasi dengan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual serta adanya kesatuan antara pendidikan teoritis dan praktis yang kemudian diperkuat dengan kesatuan pendidikan individu-sosial dan kesatuan materi pendidikan keagamaan, filsafat, etika dan estetika (akhlak).

Pencapaian ilmu pengetahuan bukan sebatas pencapaian intelektual, akan tetapi pencapaian ilmu pengetahuan harus mampu membentuk kesatuan hidup (*manhajul hayât*) yang pada gilirannya semua muslim harus tunduk dan patuh atas segala aturan Allah yang terintegrasi pada aspek spiritual, material dan jasmani termasuk rohani.⁴⁷⁸

c. Karakter Ideologis

Karakter ideologis juga bisa dilihat dari tujuan umum yang ingin dicapai oleh SDIT yang terincikan dengan 10 karakter (*muwâshofât*) yang kesemuanya harus terinternalisasikan kepada semua *stakeholder*, (yayasan dan staf) tenaga pendidikan dan kependidikan termasuk peserta didik;

Pertama, aqidah yang lurus (*salîmul aqîdah*) dengan indikator keimanan kepada Allah sebagai dzat *rubûbiyah* dan *ulûhiyah* sehingga akan terjauhkan dari sikap bid'ah, khurafat dan syirik.

⁴⁷⁷Maulana, *Islamisasi Sains Perspektif Raji` al Faruqi*, 141.

⁴⁷⁸Al Faruqi, *Islamisasi Ilmu*, 69.

Kedua, ibadah yang benar (*shahîhul ibâdah*) dengan indikator terjadinya pembiasaan dalam melaksanakan beragam ibadah, baik wajib maupun sunnah yang sesuai dengan ajaran Al Qur`an dan hadits.

Ketiga, pribadi yang matang (*matînul khuluk*) dengan indikator terbentuknya pribadi yang santun, tertib dan disiplin serta peduli dengan sesama dan lingkungan yang diperkuat dengan sikap sabar, ulet sekaligus berani dalam menghadapi tantangan hidup.

Keempat, mandiri (*qâdirun `ala kasbi*) dengan indikator terpenuhinya keperluan hidup serta bekal yang cukup pada aspek pengetahuan, kecakapan dan skill untuk memenuhi nafakah hidup.

Kelima, cerdas dan berpengetahuan (*mustaqqaful fikri*) dengan indikator terbentuknya pola pikir kritis, logis, sistematis serta kreatif dalam penyerapan ilmu pengetahuan secara luas, memiliki kemampuan mengajar efektif yang diperkuat dengan kejelian dalam mengatasi beragam problem.

Keenam, sehat dan kuat (*qawiyul jismi*) dengan indikator terbentuknya fisik dan mental yang sehat pada aspek stamina, daya tahan tubuh dan skill beladiri yang memadai dalam penjagaan diri.

Ketujuh, bersungguh-sungguh dan disiplin (*mujâhidun linafsihi*) dengan indikator adanya kesungguhan dan motivasi tinggi untuk melakukan perbaikan diri dan lingkungan yang dibuktikan melalui kedisiplinan etos kerja.

Kedelapan, tertib dan cermat (*munazhzhom fi syu`unihi*) dengan indikator terbentuknya ketertiban diri pada segala aktivitas yang disertai dengan adanya keberanian mengambil keputusan secara cermat dan penuh perhitungan.

Kesembilan, efisien (*harîsun `alal waqti*) dengan indikator terjadinya efektifitas waktu dalam aktivitas-aktivitas produktif yang menjadi skala prioritas dalam beragam kegiatan.

Kesepuluh, bermanfaat (*nâfiun lighairihi*) dengan indikator terjadinya sensitivitas terhadap sesama dengan terbentuknya keterampilan diri untuk berkontribusi positif bagi orang lain.

Kesepuluh karakter ini selanjutkannya harus menjadi karakter para tenaga pendidik dan kependidikan termasuk yayasan yang diinternalisasi melalui program-program internal sekolah, seperti *halqah* pekanan, *ta`lim* harian dan lainnya. Sedang para orang tua murid, sepuluh karakter ini akan terinternalisasi melalui program parenting yang bersifat wajib untuk diikuti setiap orang tua murid. Dan untuk para siswa proses internalisasi sepuluh karakter ini dilakukan dalam bentuk pembelajaran yang terintegrasi dengan semua bidang studi atau mata pelajaran.⁴⁷⁹

2. Kontribusi dan Kritik SDIT

Sebagai pendatang baru dalam dunia pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara khusus, SDIT tidak bisa dipungkiri telah memberikan warna tersendiri bagi pendidikan nasional. Respon positif dari masyarakat yang relatif positif memberikan indikasi kuat bahwa konsep-konsep yang ditawarkan SDIT menjadikan sekolah ini tetap eksis secara sosial. Setidaknya ada tiga kontribusi positif SDIT yang peneliti deskripsi dalam penelitian ini. Akan tetapi di sisi, SDIT juga tidak lepas dari kritikan sebagai sekolah Islam berorientasi

⁴⁷⁹Suyatno, "SDIT: Filsafat, Ideologi, Dan Trend Baru Pendidikan Islam Di Indonesia," 366.

apologetik sekaligus sekolah Islam yang telah memunculkan komunitas elitis dengan tawaran formulasi pendidikan Gerakan tertentu.

a. Kontribusi SDIT

1) Sainstifikasi Normatif

Secara konseptual, lahirnya SDIT berawal dari keinginan para stakeholder agar adanya sekolah umum yang memiliki muatan agama sehingga akan terwujud proses sainstifikasi normatif antara prestasi akademik dengan nilai-nilai moralitas *Setting* sekolah yang ingin didirikan bukan seperti pola pesantren yang berorientasi kepada pendalaman ilmu-ilmu keislaman dengan fokus pada pengkadaren para ulama.

SDIT lebih berorientasi kepada ilmu-ilmu eksak dan sosial sehingga nantinya akan lahir kalangan intelektual yang mampu mengadaptasikan diri dalam dinamika ilmu pengetahuan modern tanpa harus kehilangan identitas spiritual. Dari sinilah diperlukan konsep pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu-ilmu eksak dan sosial dengan nilai-nilai agama.

Konsep pendidikan integratif melalui sainstifikasi normatif berbasis ideologis menjadi distingsi SDIT yang diharapkan mampu menjadi solusi adabtif dan realistis dalam menghadapi tantangan pendidikan dikotomik yang berada di sekolah-sekolah umum. Di samping itu pula, konsep pendidikan integratif melalui sainstifikasi normatif akan menjadikan pendidikan Islam mampu untuk berkompetisi dengan sekolah-sekolah umum.

Kepala SDIT Robbani menjelaskan kepada peneliti tentang pentingnya pemberdayaan SDM dalam aspek mental terlebih dahulu sehingga akan terbentuk para guru yang berintegrasi sebagai instrument untuk melakukan integrasi ilmu dalam proses pembelajaran

Pentingnya pengelolaan sumber daya manusia pada aspek mental memberikan satu pemahaman, konsep integrasi ilmu tidak akan berjalan secara maksimal jika para tenaga pendidiknya tidak memiliki mental untuk menjadi pribadi yang berintegratif. Para tenaga pendidik harus menjadi *role model* bagi para siswa dalam sikap dan tindakan. Di sinilah pentingnya penanaman norma-norma positif terlebih dahulu Dalam Bahasa Kepala SDIT Robbani, "*Ketika anak-anak itu dibentuk, itu harus dari guru-gurunya, harus dari pendidik dulu.*"

Tenaga pendidik yang telah membentuk dirinya melalui proses *ubudiyah* terhadap Allah akan memiliki kekuatan spiritual ketika mengajak para siswa untuk melakukan ibadah yang sama. Tidak mungkin seorang tenaga pendidik mengarahkan para siswa untuk shalat berjamaah, shalat tahajud atau ibadah-ibadah lainnya sedangkan tenaga pendidik tersebut belum pernah atau jarang melakukan ibadah-ibadah tersebut.

Oleh sebab itu, secara teknis di SDIT Robbani ada namanya pemberdayaan SDM yang merupakan bagian dari ikhtiar dalam membentuk para tenaga pendidik yang berintegrasi. Pemberdayaan SDM ini sendiri dimulai dari pembentukan akhlak yang berintegrasi dengan materi-materi pembelajaran nantinya

Pada tataran implementasi, proses integrasi ilmu di SDIT yang menjadi objek dalam penelitian ditemukan fakta bahwa pengutan relasi antara ilmu pengetahuan dan agama dilakukan melalui proses sainsifikasi normatif ideologis

Pada saat peneliti melakukan observasi di SDIT Qurrata A`yun Kandangan untuk materi IPS tentang tema "Berbagai Pekerjaan" tenaga pendidikan yang mengajarkan materi tersebut menutup materi pembelajaran dengan mengintegrasikan bahasan yang disampaikan dengan Q.S at Taubah/9:105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Guru tersebut meminta salah seorang siswi yang membawa Al Qur`an terjemah untuk membaca terjemah ayat tersebut yang kemudian memberikan komentar secara dialogis bersama siswi-siswi lainnya.

Memasukan nilai-nilai islami pada akhir pembelajaran di SDIT Qurratul A`yun Kandangan disebut dengan ukhrawi. Pesan moral yang ingin disampaikan melalui keterpaduan Q.S at Taubah/9:105 dengan tema "Berbagai Pekerjaan" adalah agar setiap individu muslim menjadi orang yang produktif dengan selalu bekerja keras tanpa harus merasa malu dengan profesi yang dikerjakan.

Setiap pekerjaan tidak dibenarkan bertentangan dengan syari`at Islam, seperti menjadi dukun, pencuri, pembunuh bayar dan lainnya. Tenaga pendidik dalam hal ini mengajak para siswa untuk melakukan eksplorasi pengetahuan tentang beragam bekerja untuk selanjutnya memberikan komentar dengan nilai-nilai islami. Pekerjaan yang tidak dibenarkan dalam Islam akan diberikan

pemahaman bahwa bekerja tersebut bertentangan dengan nilai-nilai islami, begitu pula sebaliknya.

Proses keterpaduan ini bertujuan untuk mendekatkan para siswa dengan Allah, karena Allah akan melihat segala pekerjaan yang kita lakukan. Pesan ini tentunya sangat kental dengan nilai-nilai ketauhidan dalam pembentukan moral dan adab dalam bekerja sehingga terjadi proses saintifikasi normatif ideologis yang cukup kental

Sementara itu salah seorang guru IPA SDIT memberikan contoh integrasi IPA dengan ayat Al Qur`an pada materi siklus atau daur air dengan Q.S al Zumar/31:21 pada saat menutup pembelajaran dengan adanya keharusan untuk mensyukuri nikmat air yang telah Allah berikan kepada setiap hamba-Nya setiap hari.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ
فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ (٢١)

Pada ayat ini Allah menjelaskan bagaimana proses salah satu dari siklus air yang dimulai dari turunnya hujan dari langit. Dari air hujan yang Allah turunkan selanjutnya menjadi sumber-sumber air yang berfungsi untuk mengairi beragam tanaman yang beraneka macam di muka bumi. Di antara tanaman yang beraneka ragam tersebut akhirnya menjadi kering dengan warna kuning dan pada akhirnya hancur yang bisa digunakan menjadi kompos. Ayat ini tidak hanya berbicara pada tataran saintifik mengenai proses siklus air, akan tetapi pada

bagian akhir ayat ini Allah juga mengajak manusia berkontemplasi tentang ke-Maha Besarannya pada objek air dengan cara memfungsikan nalar mereka.

Pada proses *closing* materi siklus air ini merupakan kesempatan yang cukup strategis bagi seorang guru biologi untuk melakukan internalisasi nilai-nilai islami dari berbagai dimensi. Guru biologi bisa menjadikan ayat ini sebagai pintu masuk tentang pentingnya untuk mensyukuri nikmat Allah, dan salah satu nikmat yang sangat besar yang Allah berikan kepada umat manusia adalah air. Bagaimana proses siklus air menjadikan terpenuhinya air bagi penduduk bumi.

2) Modernisasi Pendidikan Islam

Modernisasi pendidikan merupakan satu keharusan dalam menghadapi tantangan global dengan menjadikan menjadikan SDM sebagai satu pilar yang harus selalu dikembangkan sesuai dengan realitas global yang sedang berkembang. Pendidikan Islam sebagai *the agent of social change* diharuskan mampu berperan secara dinamis dan proaktif serta mampu aktif dan beradaptasi dalam hiruk pikuk lalu lintas perubahan intelektual dan sosial-kultural. Menurut Abdul Wahid, tawaran kemampuan intelektual kreatif yang dinamis dalam berbagai bidang yang terintegrasi dengan Islam menjadi kata kunci yang harus terakselerasi, baik dalam tataran teoritis maupun tataran praktis.⁴⁸⁰

Fahmy Alaydroes dalam pengantar buku Standar Mutu SDIT edisi tahun 2010 menyebutkan bahwa pembinaan SDM melalui jalur pendidikan harus memperhatikan perkembangan era global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan dan peristiwa yang terjadi dimasyarakat serta harapan

⁴⁸⁰Ismail SM, Nurul Huda dan Abdul Khalik, *Pendidikan Islam Kontemporer: Problem Utama, Tangangan dan Prospek, Paradigma Pendidikan Islam* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001), 275.

masyarakat dunia masa depan. Mengutip laporan Komisi Internasional Untuk Pendidikan Abad Dua Puluh Satu yang disampaikan kepada UNESCO telah dirumuskan empat pilar pendidikan, yaitu *learning to live together*, *learning to know*, *learning to do* dan *learning to be*. Masih menurut Fahmy Alaydroes, dari keempat pilar tersebut selanjutnya diterjemahkan dalam formulasi pendidikan yang diharapkan mampu melahirkan para peserta didik yang memiliki kompetensi di masa depan melalui kompetensi keagamaan, kompetensi akademik, kompetensi ekonomi dan kompetensi sosial pribadi.⁴⁸¹

Paparan konseptual yang disampaikan Fahmy Alaydroes sebagai mantan Ketua Jaringan SDIT sekaligus Dewan Pembina JSIT Indonesia memberikan gambaran bahwa SDIT merupakan sekolah Islam yang sangat terbuka dan respon terhadap perkembangan pendidikan kekinian. Kemampuan untuk melakukan adaptasi dan implementasi konsep-konsep pendidikan kekinian merupakan indikator dari sekolah modern yang akan terus melakukan perkembangan pendidikan sesuai dengan konteks kekinian

Sebagai bentuk dari modernisasi pendidikan, SDIT mengajarkan semua materi pembelajaran umum yang diwajibkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menjadi standar wajib kurikulum nasional. Karena SDIT beranggapan bahwa materi-materi umum merupakan bekal bagi peserta didik dalam mengembangkan beragam profesi di masa yang akan datang.

Sebagai sekolah Islam berorientasi modernitas, SDIT melakukan pembaharuan pendidikan Islam dengan melakukan tujuh langkah strategis;

⁴⁸¹Sukro Muhap, *JSIT Indonesia: Standar Mutu Kekhasan SDIT Edisi Kedua* (Jakarta: Tim Mutu JSIT Indonesia, 2010), vi–vii.

Pertama, menjadikan Islam sebagai paradigma pendidikan Islam sehingga sesuai semangat spirit keislaman dengan menjadikan Al Qur`an dan sunnah Rasulullah sebagai pondasinya.

Kedua, formulasi model lembaga pendidikan Islam ideal yang akan menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lainnya melalui beberapa karakteristik berikut, di antaranya;

- Mengusung nilai dan pesan Islam sebagai ruh dalam setiap kegiatan sekolah.
- Mengintegrasikan nilai *kauniyah* dan *qauliyah* dalam bangunan kurikulum.
- Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung terciptanya tujuan pendidikan.
- Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah yang berorientasi kepada mutu.

Ketiga, pengayaan kurikulum PAI yang disesuaikan dengan semangat perjuangan, kebangsaan, global, iptek, demokrasi dan pluralis. SDIT menjadikan materi PAI bukan sebatas materi pembelajaran agama. Materi PAI harus dikorelasikan dengan beragam dimensinya. PAI dengan wawasan global berikhtiar memformulasikan Islam sebagai agama yang mampu memberikan perspektif, arahan sekaligus bekal dalam menghadapi tantangan global yang dipenuhi dengan kemajuan sains dan teknologi. PAI dengan wawasan iptek dimaknai sebagai PAI yang mampu mengembangkan iptek yang sesuai dengan kemaslahatan kehidupan. PAI dengan wawasan demokratis dimaknai PAI yang

memberikan penghormatan dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Sedangkan PAI dengan wawasan pluralis dimaknai sebagai PAI yang sangat toleran dengan keragaman etnis, budaya, bangsa termasuk agama sebagai suatu realitas kehidupan.

Keempat, membangun jaringan lokal dan global sesama lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam akan mampu maju dan berkompetisi dengan pendidikan-pendidikan lainnya ketika terjadinya sinergi sesama pendidikan Islam. Di sinilah diperlukan adanya *networking* efektif.

Kelima, terjalinnya kemitraan bersama industri, institusi dan pusat-pusat iptek, budaya dan ekonomi. Melalui hubungan kemitraan ini maka akan terjadi akselerasi pembelajaran. Pendidikan sains akan menjadi lebih efektif dan mudah dipahami ketika para peserta didik berinteraksi langsung dengan lembaga-lembaga seperti LIPI, BPPT, Puspiptek, Serpon dan lembaga-lembaga lainnya. Hal yang sama juga terjadi dalam pembelajaran sosial, ekonomi, budaya, hukum termasuk agama akan dapat dipercaya melalui pendekatan *experience learnig*.

Keenam, terbentuknya pusat pengembangan guru. Guru harus diberikan fasilitas untuk melakukan pengembangan diri dengan mengikut sertakan mereka dalam beragam kegiatan positif. Dari pengalaman-pengalam tersebut kemudian *dishare* sebagai satu gagasan atau ide.

Ketujuh, terbangunnya *benchmarking* melalui *world class school* sehingga pola yang ditawarkan pendidikan Islam khususnya SDIT mampu untuk mengikuti perkembangan mutu sekolah dan pendidikan berskala internasional dengan tetap menjaga identitas keislaman dan nilai-nilai ketimuran sebagai satu budaya bangsa.

Menurut Hotner, di antara karakter pendidikan modern adalah terjadinya proses peningkatan kualitas dan martabat manusia melalui pendidikan melalui pengembangan pendidikan yang disesuaikan dengan peradaban dan sekaligus mampu membentuk peradaban manusia sehingga pendidikan diharuskan untuk didesain sesuai irama peradaban yang sedang berkembang.⁴⁸²

Kata kunci dari pendidikan modern menurut Hotner dapat dilihat dari desain pendidikan yang mampu beradaptasi dengan realitas peradaban yang sedang berkembang. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Sukro Muhab, mantan Ketua JSIT dan Ketua Dewan Pembina JSIT Indonesia yang menyebutkan bahwa sekolah atau pendidikan harus mampu menjadi pusat peradaban. Dalam konteks SDIT, SDIT berdiri sebagai sarana dakwah berbasis pendidikan dengan menyiapkan generasi yang saleh, kreatif, inovatif, memiliki jiwa kepemimpinan, tumbuh kepekaan sosialnya dan manfaat bagi umat.

Pola modernitas pendidikan yang ditampilkan SDIT merupakan bagian dari konstruksi terhadap *turâts* agar mampu beradaptasi dengan realitas modernitas. Pola modernitas semacam ini akan tetap terbuka dengan perkembangan teknologi modern dengan beragam variannya dengan tetap menjaga nilai-nilai ideologis keislaman.

Antara wahyu dan modernitas bukanlah suatu yang bertentangan, akan tetapi keduanya harus tersinergikan secara professional. Wahyu sebagai pesan Tuhan menjadi basis proteksi terhadap modernitas yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Pola pembaharuan (*tajdid*) semacam inilah dalam pandangan John L.

⁴⁸²Hotner Tampubulan, *Modernisasi Pendidikan Suatu Perspektif* (Jakarta: Paps Sinar Sinanti, 2017), 11.

Esposito akan membentuk sikap kritis konstruktif terhadap modernitas yang selanjutnya melahirkan istilah *islâh*.⁴⁸³

Keterbukaan terhadap modernitas tidak menyebabkan SDIT mengalami westernisasi pada aspek pemikiran. Modernitas yang terjadi di SDIT lebih berorientasi kepada instrument pendidikan dan system pendidikan yang harus diadaptasikan dengan realitas modern.

Mengutip pendapat Abbas Mansur Tamam, tipologi modernitas semacam memfokuskan dirinya pada pencapaian transformasi ilmu pengetahuan sebagai suatu wilayah milik bersama antar manusia (*al-musyarak al insân al `âm*) bukan pada wilayah yang menjadi kekhususan peradaban (*khusûsiyyah hadhâriyyah*) seperti yang berkaitan dengan teologi atau akidah.⁴⁸⁴

Modernitas dalam pendidikan dimaknai dengan terintegrasinya ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keimanan kepada Allah. Dalam bahasa Yusuf Qarâdhâwî ilmu pengetahuan harus lahir dari rahim keimanan kepada Allah. Hubungan antara keduanya bersifat komunikatif, koheren dan saling menyempurnakan bukan kontradiktif. Sehingga pada akhirnya ilmu merupakan refleksi dari keimanan yang akan melahirkan kreatifitas.⁴⁸⁵

3) Internalisasi Pesan-Pesan Islami

Relasi antara penerapan pendidikan terpadu dan internalisasi dalam pembentukan nilai-nilai islami merupakan satu keniscayaan yang tidak bisa dipisahkan di SDIT. Penerapan pendidikan terpadu tidak lahir secara instan

⁴⁸³Esposito, *Dinamika Kebangkitan Islam Watak, Proses dan Tantangan*, trns. Bakri Siregar, 22.

⁴⁸⁴Tammam, "Pengaruh Orientalis Terhadap Liberalisasi Pemikiran Islam, Hikmah," 8.

⁴⁸⁵Qarâdhâwî, *Al Hayât ar Rabbaniyyah wal Ilmi*, 70.

melalui transformasi formalistik intelektual yang disampaikan seorang tenaga pendidikan di depan kelas dengan menghubungkan ayat-ayat Al Qur`an maupun hadits-hadits Rasulullah dengan materi pembelajaran.

Keterpaduan ilmu bukan sebatas proses transformasi intelektual dalam bentuk materi pembelajaran. Terjadinya keterpaduan ilmu merupakan bagian dari proses internalisasi nilai-nilai kebaikan yang dilakukan oleh para tenaga pendidikan secara internal terlebih dahulu sehingga menjadi satu kekuatan nilai yang selanjutnya tervisualisasi dalam bentuk kepribadian.

Menurut Robert sebagaimana yang dikutip oleh Rahmat Mulyana, internalisasi adalah terjadinya penyatuan nilai dalam diri seseorang. Meminjam bahasa ilmu psikologi, internalisasi merupakan penyesuaian keyakinan nilai, sikap, praktek dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.⁴⁸⁶

Kata kunci dari internalisasi adalah terjadinya penyatuan nilai dalam diri seseorang yang memberikan pengaruh terhadap paradigma berfikir. Melalui penyatuan nilai inilah selanjutnya menjadi satu keyakinan yang akan memberikan pengaruh terhadap sikap yang selanjutnya menjadi aturan-aturan baku dalam diri.

Tidak jauh berbeda dengan Rahmat Mulyana, Chabib Thoaha memaknai internalisasi sebagai bagian dari teknik pendidikan yang berorientasi kepada nilai yang sarannya adalah terjadinya pemilikan terhadap nilai tersebut yang menyatu ke dalam kepribadian peserta didik.⁴⁸⁷

Dalam pandangan Chabib Thoaha, internalisasi merupakan bagian dari teknik dalam pendidikan yang bertujuan untuk menyampaikan satu nilai kepada

⁴⁸⁶Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 21.

⁴⁸⁷Thoaha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, 93.

para peserta didik. Nilai yang telah disampaikan ini selanjutnya bukan sebatas transformasi intelektual akan tetapi harus menjadi nilai idealisme diri yang melekat sehingga menjadi identitas kepribadian peserta didik.

Proses internalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai islami dalam berbagai macam kegiatan yang memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan kepribadian sehingga secara tidak langsung terjadi penguatan terhadap proses keterpaduan ilmu di SDIT.

Keberhasilan sebuah sistem sangat ditentukan oleh kebijakan dari para leader. SDIT merupakan sekolah Islam swasta yang secara administratif ditentukan oleh yayasan. Peran yayasan menjadi sangat strategis dalam mendesain konsep sekolah dan proses rekrutmen mulai dari kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan.

Pemilihan kepala sekolah memiliki peran penting dan strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan sumber daya para tenaga pendidik, termasuk di dalamnya proses pengintegrasian nilai-nilai islami ke dalam materi pembelajaran.

Peran yayasan menjadi sangat penting dalam menentukan kepala sekolah dengan mempertimbangkan berbagai instrument strategis. Dari beberapa instrument yang dijadikan standar pemilihan kepala sekolah bukan sekedar kemampuan akademik dan skill akan tetapi kemampuan spiritual dan emosional menjadi pertimbangan terpenting.

Ada empat instrumen yang berhubungan dengan kemampuan spiritual yang menjadi standar primer Yayasan Robbani dalam pemilihan kepala sekolah.

Pertama mutâba`ah yang berisikan beberapa aktivitas spiritual harian yang wajib diisi di antaranya tilawah harian, *qiyâmulail*, shalat berjamaah di masjid bagi para ustadz, sunat rawatib, puasa sunnah, shalat dhuha dan lain-lainnya.

Kedua liqâ yang menjadi kewajiban pekanan bagi semua para tenaga pendidik yang tergabung dalam Yayasan Robbani. *Liqâ* merupakan aktivitas berkelompok yang dipimpin oleh seseorang yang lebih senior yang disebut dengan *murabbi* atau *murabbiyah*. Secara materi, *liqâ* bertujuan melakukan penanaman nilai-nilai islami sehingga benar-benar terinternalisasi dalam kepribadian.

Kepala sekolah yang berintegritas berarti telah berhasil memaknai internalisasi sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan yang dibahasakan oleh Chabib Thoha dengan pendidikan yang berorientasi nilai sehingga terjadi kepemilikan terhadap nilai-nilai tersebut yang membentuk kepribadian setiap peserta didik.⁴⁸⁸

Kepala sekolah yang dihasilkan dari proses rekrutmen yang telah berhasil melakukan internalisasi nilai-nilai moralitas terlebih dahulu sebagai standar pertimbangan utama selain standar skill dan loyalitas pengabdian dilandasi dari konsep berpikir yang memandang bahwa seorang kepala sekolah haruslah individu yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai keberagamaan dalam dirinya yang lahir dari proses pembinaan yang merupakan bagian dari instrument pembentukan akhlak. Karena dalam bahasa Nong Muhadjir, internalisasi merupakan bagian dari interaksi yang saling mempengaruhi, baik pada aspek

⁴⁸⁸Thoha, 93.

penerimaan atau penolakan nilai (values), lebih berpengaruh pada kepribadian sehingga fungsi *evaluative* lebih dominan.⁴⁸⁹

Tenaga pendidikan merupakan unsur terpenting dalam proses standar rekrutmen setelah kepala sekolah. Yayasan Ukhuwah sangat memperhatikan proses rekrutmen tenaga pendidikan baru. Proses internalisasi nilai-nilai islami telah dimulai dari proses rekrutmen awal dengan beberapa kebijakan. Dari hasil wawancara peneliti dengan Saiful Mukmin selaku Tim Manajemen dari Yayasan Ukhuwah disebutkan ada tujuh langkah yang harus dilalui calon tenaga pendidik sebelum diterima menjadi tenaga pendidik di SDIT Ukhuwah di antaranya, kewajiban mengikuti OJT (*one the job training*) selama tiga bulan.

Berkenaan dengan pentingnya OJT (*one the job training*) dalam penanaman nilai-nilai islami kepada para calon tenaga pendidik SDIT Ukhuwah. Calon peserta didik yang mengikuti *one the job training* bukan saja ditraining dan dievaluasi pada aspek pencapaian kognitif dalam bentuk kemampuan skill mengajar saja akan tetapi pencapaian aktivitas rohiyah juga menjadi aspek penilaian. Selama *one the job training* calon peserta didik mendapatkan dua pembinaan. *Pertama*, pembinaan dari unit masing-masing dengan diwajibkan mengikuti program tilawah pagi, shalat berjamaah, shalat sunnah rawatib, dzikir al ma`tsurât, puasa sunnah, dan shalat dhuha. Aktivitas-aktivitas rohiyah tersebut terformulasi dalam form *mutâba`ah* amal yaumi.

Dari data dokumentasi tentang penerimaan pegawai pada pasal 2 juga disebutkan beberapa nilai keislaman yang harus dipenuhi calon peserta didik baru.

⁴⁸⁹Nong Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Bake Sasarin, 2000), 133.

Seperti yang tersebut pada poin (j) Tidak merokok dan atau bersedia berhenti merokok, (k) Wanita menutup aurat sesuai standar syariah Islam dan (l) Bersedia mengikuti pembinaan dan atau tarbiyah pekanan.

Tiga poin ini memberikan gambaran bahwa Yayasan Ukhuwah berkepentingan mewujudkan budaya islami di lingkungan sekolah sebagai bagian yang terintegrasi dengan proses pembelajaran. Semua tenaga pendidik tidak dibenarkan mengkonsumsi rokok karena tidak sesuai dengan budaya islami standar sekolah sehat. Di samping itu pula, semua tenaga pendidik wanita diwajibkan berpakaian sesuai dengan standar syariat yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang telah menjadi budaya sekolah islami yang dikembangkan oleh Yayasan Ukhuwah.

Poin 3 menjadi distingsi Yayasan Ukhuwah dengan yayasan-yayasan Islam lainnya dengan adanya kewajiban dan kesedian bersifat mengikat dan wajib untuk mengikuti pembinaan atau yang disebut dengan tarbiyah pada setiap pekan.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan Yayasan Ukhuwah Banjarmasin, Yayasan Robbani Banjarbaru juga sangat memperhatikan kualitas para tenaga pendidik pada saat proses rekrutmen. Menurut Ketua Yayasan Robbani yang dalam hal diwakili oleh Kepala SDIT Robbani menjelaskan bahwa seleksi tenaga pendidik baru diawali dari observasi kebutuhan tenaga pendidik oleh tim yang telah ditunjuk yayasan kemudian para calon yang telah mendaftar dan lulus secara administratif dilanjutkan dengan tes *microteaching* kemudian dilanjutkan dengan tes wawancara bersama Yayasan Robbani. SDIT Robbani

memberikan nilai plus kepada para calon tenaga pendidik yang telah ikut dalam kegiatan tarbiyah.

Tarbiyah dalam tradisi jaringan SDIT merupakan salah satu instrument pembinaan bagi seluruh tenaga pendidik dan kependidikan termasuk karyawan di dalamnya. Materi tarbiyah mencakup pengembangan *tsaqâfah islamiyah* yang bersifat wajib diikuti pada setiap pekan dengan dipimpin oleh seorang yang disebut dengan *murabbi* pada setiap halqahnya. *Murabbi* berperan sebagai pembina *halqah* yang akan memberikan materi-materi utama yang telah ditentukan. Materi pada setiap halqah telah disesuaikan dengan standar masing-masing *halqah*

Dari proses tarbiyah ini akan terbangun kesamaan fikrah dalam pemahaman yang dimiliki oleh para tenaga pendidik yang tergabung dalam jaringan SDIT. Di samping itu pula, keaktifan dalam tarbiyah akan memberikan kemudahan para tenaga pendidik saat mendaftarkan diri untuk mengikuti seleksi di SDIT di seluruh di Indonesia. Karena kesamaan fikrah ini akan menjadi pertimbangan yayasan dalam memberikan rekomendasi kelulusan, di samping adanya keterhubungan secara emosional.

Proses rekrutmen tenaga pendidik dan kependidikan baru yang mengharuskan mengikuti beragama kegiatan merupakan bagian proses internalisasi nilai yang berjalan secara alamiah yang terbentuk secara interaktif. Karena dalam bahasa Nong Muhadjir, internalisasi merupakan bagian dari interaksi yang saling mempengaruhi, baik pada aspek penerimaan atau penolakan nilai (values), lebih berpengaruh pada keperibadian sehingga fungsi *evaluative* lebih dominan.⁴⁹⁰

⁴⁹⁰Muhadjir, 133.

Secara teoritis, melalui proses internalisasi nilai-nilai spiritualitas yang dilakukan pada saat rekrutemen tenaga pendidik dan kependidikan, maka akan terlihat dengan mudah melalui proses interaktif di antara para calon tenaga pendidik dan kependidikan yang bisa menerima nilai-nilai yang tervisualisasi pada kegiatan internalisasi dan calon tenaga pendidik atau kependidikan yang sulit untuk melakukan adaptasi.

Karena proses internalisasi berhubungan dengan penanaman nilai (*values*), maka peran yayasan dalam melakukan evaluasi harus betul-betul terlaksana dengan baik. Pribadi-pribadi calon tenaga pendidik dan kependidikan yang betul-betul mampu mengadaptasikan dirinya dengan nilai-nilai spiritualitas yang dikembangkan di SDIT harus tetap dievaluasi dengan baik. Karena kepribadian bersifat fluktuatif yang harus terus dibina dan dibimbing secara berkesinambungan.

Sementara itu, secara teoritis ada lima tahapan proses internalisasi yang saling berkaitan secara berjenjang, *pertama* menerima, *kedua* menanggapi, *ketiga* memberi nilai, *keempat* mengorganisasi nilai, dan *kelima* karakterisasi nilai.⁴⁹¹ Kelima tahapan ini harus selalu dievaluasi oleh pihak yayasan selama proses rekrutmen dengan terus memberikan bimbingan dan arahan.

Dalam pandangan Saiful Mukmin, secara natural setiap individu akan mengalami fluktuasi spiritualitas sehingga mengharuskan adanya proses stabilisasi spiritual dan untuk menjaga hal ini maka setiap tenaga pendidik

⁴⁹¹Titik Sunarti, *et al.* eds. Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus di SMP 2 Bantul) *Jurnal Pembangunan Pendidikan; Fondasi dan Aplikasi*. Vol 2, No. 2 (2014), 185.

diharuskan mampu untuk menjaga keterhubungan yang baik bersama Allah melalui shalat lima waktu secara berjamaah. Tidak cukup sampai di sini, setiap tenaga pendidik juga harus memberikan waktu khususnya bersama Allah sebelum fajar dengan melaksanakan shalat *qiyâmul lail*

Penguatan nilai-nilai rohiyah juga mengharuskan setiap tenaga pendidik untuk selalu berinteraksi dengan *kalâmullah*, puasa tiga hari dalam sebulan, memperbanyak *istiqfâr* beserta tahlil. Amaliyah-amliyah spiritualitas semacam ini menjadi rutinitas harian yang wajib dilaksanakan sebagai nutrisi rohiyah.

Tabel 5. 5 Kontribusi SDIT

Pola	Tujuan
Sainstifikasi Normatif Ideologis	Tertanamnya nilai-nilai keislaman yang bersumber dari wahyu sebagai basis ideologis yang akan memberikan pengaruh terhadap pengembangan kepribadian bagi para siswa pada saat proses pembelajaran.
Modernisasi Pendidikan Islam	Menjadikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang berkualitas yang mampu yang berkompetesi dengan sekolah-sekolah modern yang telah berkembang sebelumnya tanpa harus meninggalkan identitas keislaman.
Internalisasi Nilai-Nilai Islami	Terimplementasinya nilai-nilai islami pada saat proses pembelajaran sehingga akan membentuk karakter islami bagi para peserta didik

b. Kritik Konstruktif SDIT

Sebagai pendatang baru yang telah memberikan warna terhadap pola pendidikan Islam dengan tawaran pendidikan integratif sebagai solusi atas pendidikan dikotomik yang telah berkembang selama ini, SDIT juga tidak lepas dari kritik terhadap desain pendidikan yang telah ditawarkan.

Tawaran pendidikan integratif masih sangat bersifat normatif melalui korelasi ayat-ayat Al Qur`an maupun hadits-hadits Rasulullah dengan materi pembelajaran sehingga terkesan masih bersifat apologetik. Di samping keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kapabilitas yang mampu mensinergikan antara pesan-pesan normatif dengan pesan-pesan saintifik juga menjadi pekerjaan rumah yang harus menjadi perhatian serius bagi SDIT.

SDIT juga tidak bisa melepaskan dirinya dari pemikiran ideologis gerakan tertentu yang memberikan pengaruh terhadap konsep dan desain pendidikan yang ditawarkan. Dari pengaruh ideologis ini sehingga sekolah Islam terkesan bersifat eksklusif terhadap pemikiran yang berbeda secara ideologis.

Label sekolah Islam elit dengan biaya mahal yang hanya bisa dirasakan oleh kalangan berduit juga menjadi kritik yang sering dilontarkan terhadap SDIT. Sebagai sekolah Islam seharusnya mampu memberikan ruang bagi kalangan menengah ke bawah untuk merasakan pendidikan berkualitas dengan biaya terjangkau semua kalangan.

1) Berfikir Normatif Apologetik

Integrasi ilmu yang ditawarkan SDIT masih bersifat menempalkan ayat-ayat Al Qur`an maupun hadits-hadits Rasulullah yang berkenaan dengan materi

pembelajaran. Jika materi yang diajarkan tidak ditemukan korelasinya dengan ayat-ayat Al Qur`an dan hadits-hadits Rasulullah, maka guru yang sedang mengajar bisa saja melakukan improvisasi cerita-cerita islami, baik yang bersumber dari sahabat atau para ulama yang dikemudian diintegrasikan dengan materi pembelajaran.

Pesan-pesan wahyu dan sirah serta nasehat-nasehat islami yang diintegrasikan dengan materi pembelajaran bertujuan agar setiap peserta didik selalu mendapatkan pesan-pesan kebaikan pada saat pembelajaran sehingga akan terbentuk karakter atau kepribadian islami

Dari hasil pengamatan peneliti di lima SDIT yang menjadi objek penelitian, substansi dari integrasi atau keterpaduan adalah melalui penanaman nilai yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur`an, hadits-hadits Rasulullah maupun pesan-pesan islami yang dikemas dalam bentuk motivasi kebaikan.

Sebagian SDIT terkadang masih kesulitan untuk melakukan proses integrasi materi pembelajaran dengan pesan-pesan wahyu sehingga tidak terjadi proses integrasi dengan materi pembelajaran. Hal ini biasanya terjadi pada tenaga pendidik yang masih baru beradaptasi dengan pola kurikulum yang dikembangkan di SDIT.

Terkadang proses integrasi diserahkan kepada guru yang bersangkutan sehingga mengharuskan sebagian guru yang baru beradaptasi untuk mencari keterhubungan materi pembelajaran secara mandiri melalui *browsing* di internet. Salah seorang waka kurikulum SDIT juga menjelaskan kepada peneliti bahwa

terkadang ada beberapa materi pembelajaran seperti SPDP dan TIK yang tidak dimuat nilai-nilai integrasi pada KD.

Keterpaduan materi pembelajaran dengan pesan-pesan wahyu terkadang menyebabkan lahirnya sikap afirmatif dan apologetik⁴⁹² terhadap beragam temuan ilmiah Barat modern sehingga menimbulkan asumsi dasar bahwa segala temuan ilmiah modern telah disampaikan oleh Al Qur`an semenjak 14 abad yang lalu sehingga Islam lebih unggul dari peradaban manapun.⁴⁹³

Dari hasil penelitian Akhsanul Fuadi pada disertasinya yang berjudul Model Pendidikan SDIT antara Idealisme dan Pragmatisme menuliskan bahwa pengintegrasian antara ilmu agama dan umum masih pada posisi penempelan ayat-ayat Al Qur`an yang kemudian dilakukan korelasi dengan temu yang menjadi materi pembelajaran atas hanya penggantian konteks cerita dengan cerita yang bernilai islami. Dalam bahasa Bastaman, integrasi yang terjadi di SDIT baru berada pada tahapan similarisasi dan paralelasi atau distilasi dengan mutilasi ayat Al Qur`an sebagaimana yang diistilahkan oleh Amin Abdullah.⁴⁹⁴

Dimensi normatif apologetik dalam pendekatan integrasi ilmu yang selama ini dilakukan di SDIT tentunya harus menjadi perhatian serius dalam melakukan formulasi integrasi yang lebih holistik tidak hanya sebatas menjadi pesan-pesan wahyu sebatas penguatan argumentatif ideologis materi pembelajaran.

⁴⁹²Apologi atau Apologetika berasal dari Bahasa Yunani, *apologia* yang berarti pembelaan dalam bentuk ucapan maupun tulisan untuk pembelaan diri. Dalam studi agama khususnya Islam, apologia dimaknai sebagai usaha pembuktian diri sendiri dan juga orang lain bahwa Islam adalah agama yang baik. Akmal Bashori, *Filsafat Hukum Islam: Paradigma Filosofis Mengais Kebenangan Hukum Tuhan* (Jakarta: Kencana, 2020), 30.

⁴⁹³Abidin dan Sabirin, *Dinamika Kebijakan Pembidangan Ilmu Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia*, 21.

⁴⁹⁴Fuadi, *Model Pendidikan SDIT Antara Idealisme dan Pragmatisme*, 288-289.

Pada sisi lainnya, SDIT telah mampu memunculkan satu model pendekatan integrasi ilmu secara formal yang terkonstruksi pada desain kurikulum sehingga menjadikan pendidikan Islam tidak sebatas pengajaran doktril akan tetapi telah terjadi proses sainsifikasi pesan-pesan normatif dalam proses pembelajaran.

2) Membentuk Karakter Elitisme

Elitisme merupakan konsep yang berasal dari kata "*elite*" yang dimaknai dengan komunitas kecil yang memiliki standar tinggi yang berasal dari orang-orang terhormat dan terbaik. Sehingga kata elitisme dimaknai sebagai satu paham atau ideologi kalangan elit. Dalam konteks pendidikan, kata ini dimaknai sebagai satu perspektif yang melihat pendidikan hanya dibatasi pada kalangan elit saja bukan termasuk masyarakat kecil pinggiran.⁴⁹⁵

Sekolah Elit atau bisa juga disebut dengan sekolah unggulan, model dan sekolah favorit telah menjadi tren pendidikan modern dewasa ini yang menjadi alternatif pendidikan bagi kalangan dengan standar ekonomi menengah ke atas. SDIT dalam hal ini telah mampu menciptakan pasar tersendiri dari masyarakat muslim, baik dari kalangan birokrasi, politisi maupun pengusaha dengan menyediakan pendidikan Islam unggulan yang relatif elitis, baik pada formulasi pendidik, bangunan fisik termasuk biaya pendidikan.

Setidaknya ada empat faktor penyebab lahirnya sekolah elit di masa sekarang ini. *Pertama*, menguatnya kesadaran sebagai masyarakat muslim akan adanya sekolah unggulan, secara khusus bagi mereka yang pernah sekolah di luar

⁴⁹⁵Maemunah, "Kebijakan Tentang Sekolah Elit Muslim," *Istiqna* 1, no. 2 (2018): 9.

negeri. *Kedua*, terjadinya penurunan kepercayaan masyarakat muslim terhadap kualitas pendidikan umum, baik swasta maupun negeri. *Ketiga*, ada skiptis sebagian masyarakat terhadap pola pendidikan lembaga-lembaga muslim sebelumnya seperti pesantren dan madrasah. *Keempat*, terjadinya peningkatan kemampuan ekonomi kelas menengah muslim. *Kelima*, menguatnya dukungan masyarakat daerah karena adanya kebijakan otonomi pendidikan swasta.⁴⁹⁶

Secara faktual, SDIT mengharuskan para orang tua yang ingin anak-anaknya mendapatkan pendidikan Islam berkualitas harus mengeluarkan dana yang sangat mahal. Berikut di antara rincian pembayaran beberapa SDIT yang ada di Kalimantan Selatan. SDIT Robbani dengan total biaya pendidikan untuk putra Rp. 19.830.000 dan putri 20.130.000 melalui fasilitas ruangan full AC dengan rincian sebagai berikut; 1) Uang Pengembangan Rp. 15.000.000, 2) Uang Kegiatan Rp. 1.700.000, 3) SPP Rp. 1.025.000, 4) FSOG Rp. 120.000 5) Seragam Putra Rp. 1.985.000 dan Putri Rp. 2.285.000.⁴⁹⁷

Dalam pandangan Kepala SDIT Robbani, pembiayaan yang dibayarkan sesuai dengan kualitas pendidikan ditambah lagi dengan standar fasilitas pendidikan yang diberikan SDIT Robbani kepada peserta didik sehingga biaya yang harus dikeluarkan oleh para orang tua masih relatif terjangkau. Di samping itu pula, SDIT Robbani juga terus meningkatkan kemampuan tenaga pendidikan melalui berbagai macam program yang kesemuanya akan kembali kepada kualitas pendidikan yang diberikan.

⁴⁹⁶Abdul Basyit, "Madrasah dan Sekolah Islam Elit di Indonesia," *Rausyan Fikr* 15, no. 1 (2019): 13–14.

⁴⁹⁷Brosur Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) SDIT Robbani Banjarbaru Tahun Pelajaran 2022/2023.

SDIT Robbani juga memberikan keringan biaya kepada peserta didik yang saudaranya sebelumnya adalah alumni dari SDIT Robbani melalui keringan waktu cicilan yang bisa diangsur dalam jangka 1 tahun.

Penjelasan Kepala SDIT Robbani memberikan pesan bahwa sekolah elit memang mengharuskan mahal karena ada keharusan biaya yang dikeluarkan, seperti pemeliharaan sara prasarana sekolah agar tetap terpelihara termasuk pembiayaan pengembangan SDM untuk meningkatkan kualitas melalui beberapa kegiatan. Sebagai sekolah swasta maka pihak yayasan harus mampu melakukan perhitungan anggaran antara kebutuhan dan pengeluaran dengan tetap menjaga kualitas sekolah.

Penurunan biaya yang diberikan masih bersifat terbatas yang hanya dikhususkan kepada peserta didik yang salah satunya saudaranya telah menyelesaikan pendidikan di SDIT Robbani. Dari penjelasan Kepala SDIT Robbani bisa dipahami bahwa SDIT Robbani tidak memberikan penurunan angka nominal yang harus dibayar akan tetapi hanya memberikan keringanan pembayaran melalui cicilan.

Penurunan biaya masuk untuk peserta didik yang bersaudara juga diperlakukan untuk semua unit pendidikan Yayasan Ukhuwah. Untuk jenjang SDIT total biaya berjumlah 17.500.000 yang dibagi kepada dua bagian. *Pertama*, 2 orang saudara kandung yang masuk bareng mendapat pengurangan 15 %

sebanyak 2. 625.000 *Kedua*, 3 orang saudara kandung yang masuk bareng dengan potongan 20 % sebanyak 3.500.000 dari total bianya 17.500.000.⁴⁹⁸

Sementara itu untuk masuk SDIT Qurrata A`yun relatif lebih murah dari pada SDIT Robbani dengan rincian pembiayaan sebagai berikut; 1) Biaya masuk dibagi menjadi dua bagian, internal Rp. 4.500.000 dan eksternal Rp. 5.500.000, 2) SPP dibagi menjadi dua bagian, kelas atas Rp. 450.000 dan kelas bawah Rp. 475.00, 3) Konsumsi dibagi menjadi dua bagian, kelas atas Rp. 400.000 dan kelas bawah Rp. 345.000, 4) Daftar ulang semua jenjang Rp. 1.500.000.

SDIT Qurrata A`yun tidak menyebutkan uang pengembangan akan tetapi membagi uang masuk siswa baru kepada dua bagian, untuk kalangan internal, baik dari yayasan maupun tenaga pendidik kependidikan Rp. 4.500.000 sedangkan untuk masyarakat umum Rp. 5.500.000. Jika dibandingkan dengan SDIT Robbani tentunya nilai nimal pembayaran lebih murah, akan tetapi untuk satu sekolah yang berada ditingkat kabupaten tentu masih diasumsikan sebagai sekolah mahal dengan biaya masuk berada pada angka Rp. 5.500.000.

Kepala SDIT Qurrata A`yun mengakui bahwa biaya pendidikan di SDIT Qurrata A`yun memang mahal sehingga diperlukan penjelasan rincian pembiayaan terlebih dahulu kepada para orang tua atau wali murid sehingga bisa dipahami dengan baik dan dibayar terlebih dahulu.

Pertumbuhan sekolah Islam elit tentunya memberikan kebanggaan bagi pendidikan Islam. Akan tetapi yang perlu menjadi perhatian sekaligus tantangan

⁴⁹⁸Brosur Potongan Biaya PPDB Tahun Pelajaran 2021/2022 SDIT Ukhuwah Banjarmasin.

besar adalah terbentuknya sikap hidonisme dan materialistik sehingga tercipta kelas-kelas sosial baru yang memarjinalkan kalangan masyarakat kurang mampu.

Pola pendidikan Islam kelas elit akan menyebabkan potensi siswa muslim dengan kemampuan intelektual potensial tidak akan berkembang secara optimal karena disebabkan ketidak mampuan secara finansial untuk melakukan akselerasi intelektual. SDIT sebagai sekolah elit muslim seharusnya memberikan beberapa kuota bagi siswa potensial kurang mampu dengan biaya terjangkau atau gratis sebagai wujud perhatian secara sosial.

3) Mengembangkan Sekolah berbasis Gerakan Islam Tertentu

SDIT merupakan lembaga pendidikan yang mencoba mengadaptasikan Islam dalam konteks dunia pendidikan dengan realitas yang sedang dihadapi sehingga di beberapa kota besar sekitar 1990-an mulailah berdiri sekolah Islam tepadu yang relatif diminati masyarakat muslim urban⁴⁹⁹ yang secara konseptual dan ideologis sangat berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan mainstream di Indonesia.

Latar belakang lahirnya SDIT berawal dari dampak pendidik umum yang ditawarkan sistem pendidikan nasional yang sangat sekuler sehingga terjadinya pemisahan antara pendidikan agama dan kehidupan realitas sosial. Di sisi lain ditemukan juga pola pendidikan Islam yang masih terfokus pada pendidikan ibadah *mahdah* sehingga sisi dari ilmu pengetahuan terabaikan.⁵⁰⁰ Pendidikan nasional telah memunculkan pendidikan dikotomik yang kemudian menyebabkan terjadinya pola pendidikan dualistik. Pendidik umum yang kemudian menjadi

⁴⁹⁹Hendra Kurniawan, "SDIT: Perkembangan, Konsep dan Implementasi," *Ijtihad* 1 (2020): 83.

⁵⁰⁰Amrullah, "SDIT: Sebuah Tinjauan Kritis," *Tadrib* 1, no. 5 (2015): 171.

domain Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Pendidikan Islam yang menjadi domain Kementerian Agama yang keduanya memiliki karakter dan tipologi berbeda.

Terbukanya kran demokrasi telah memberikan ruang kreatifitas para komunitas muslim yang sebelumnya hanya bergerak pada ruang-ruang terbatas untuk kemudian masuk pada ruang-ruang publik yang lebih besar. Salah satu ruang yang relatif strategis dan massif dalam mengembangkan ide-ide ideologis adalah melalui pendidikan. Perkembangan SDIT yang telatif cepat dengan respon positif secara sosial mengindikasikan bahwa SDIT tidak lahir secara personal. Data yang diliris oleh situs <https://jsit-indonesia>, jumlah SIT sekarang ini berada pada angka 2.317 yang berada di seluruh Indonesia, yang dimulai dari PAUD, TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK.⁵⁰¹

Sebagai sekolah Islam ideologis dengan gerakan tertentu menjadikan SDIT tidak bisa dipisahkan dengan Partai Keadilan Sejahtera dalam konteks politik. Formulasi yayasan SDIT diisi oleh para kader-kader militan Partai Keadilan Sejahtera yang aktif mengembangkan pendidikan. Semua tenaga pendidik dan kependidikan SDIT diharuskan menjadi kader Partai Keadilan Sejahtera yang dibina melalui program-program tarbiyah yang bersifat mengikat dan wajib.

Membaca lahirnya SDIT dalam konteks pendidikan Islam secara ideologis maka akan ditemukan ada dua fase yang saling memiliki keterhubungan.

⁵⁰¹JSIT Indonesia Berkomentmen Tingkatkan Mutu Pendidikan. <https://jsit-indonesia.com> (2 November 2017).

Pertama: Fase Embrio. Sejarah kemunculan SIT sebenarnya dapat ditelusuri dari gerakan kebangkitan Islam di kampus perguruan tinggi umum negeri di era 1970-an, terutama yang berada di pulau Jawa. Di masa itu berlangsung perkembangan dakwah Islam yang signifikan di kampus-kampus umum seperti ITB, UI, IPB, UGM, Universitas Brawijaya, dan lainnya. Semarak dakwah Islam dimulai dengan dilangsungkannya shalat Jum`at di kampus yang pertama kali dipelopori oleh Bang `Imad (Muhammad `Imânuddîn Aburrahîm) di kampus ITB pada awal dekade 1960-an di ITB. Kegiatan shalat Jum`at ini kemudian ditindak lanjuti dengan upaya pembangunan masjid kampus. Masjid yang dinamai Masjid Salman –nama yang diberikan langsung oleh Presiden Soekarno, diambil dari nama sahabat Nabi yang terkenal cerdas bernama Salmân al-Fârisi- itu kemudian menjadi tonggak semaraknya dakwah Islam di perguruan tinggi umum, sebuah gerakan Islamisasi sekaligus desekularisasi kampus umum⁵⁰² yang kemudian bermuara kepada embrio lahir SIT.

Secara historis akar tarbiyah di Indonesia sendiri berhubungan erat dengan gerakan Islam Indonesia sekitar tahun 1940-1950 yang dalam hal ini direpresentasi oleh Masyumi yang berhasil memenangkan pemilu pertama pada tahun. Sehingga menjadikan Masyumi sebagai gerakan Islam pertama yang menang dalam pemilu secara konstitusional.

Menurut Akhsanul Fuadi dalam disertasinya, kemenangan Masyumi secara demokratis mendapat kunjungan dari Hamid Abû Nashr (yang kemudian menjadi mursyid `âm setelah Umar Tilmitsani) untuk belajar bagaimana Masyumi

⁵⁰²Ashshiddiie, *Bang Imâd: Pemikiran dan Gerakan Dakwahnya*, 5.

berhasil masuk dalam pemerintahan dan sekaligus memimpin pemerintahan. Dari fase ini juga menjadikan gerakan tarbiyah Indonesia memiliki keterkaitan dengan gerakan Islam dunia.⁵⁰³

Pada berkembang berikutnya, gerakan tarbiyah semakin menguat yang memberikan indikasi semakin suburnya Islam ideologis di Indonesia.⁵⁰⁴ Dan ini merupakan konsekuensi dari munculnya persentuhan dan pergesekan ide-ide organisasi Islam internasional atau transnasional.⁵⁰⁵

Kedua: Fase Tarbiyah. Gerakan tarbiyah memiliki sistem dan model yang cukup teratur dan terstruktur. Rekrutmen anggota dilakukan secara selektif dengan tujuan terbentuknya para kader militant potensial. Selain pertemuan pekanan dalam bentuk *halqah*, Gerakan tarbiyah juga memiliki pertemuan berkala, diskusi buku, hafalan ayat, muhasabah malah, kewirausahaan, silaturahmi tokoh dan lainnya. Pola gerakan ini berafiliasi kepada gerakan organisasi Ikhwanul Muslimin Mesir.⁵⁰⁶

Pada masa awal fase tarbiyah, jamaah tarbiyah memulai pergerakannya melalui pertemuan rutin dengan memanfaatkan masjid kampus atau mushalla fakultas sebagai tempat transformasi pemikiran. Terminologi *halqah* dimaknai dengan pertemuan rutin anggota yang dipimpin seorang *murabbi* (mentor)

⁵⁰³Fuadi, *Model SDIT Antara Idealisme dan Pragmatisme*, 253-254.

⁵⁰⁴Muhammad Imdadun Rahmat, *Ideologi Politik PKS: Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen* (Yogyakarta: LKIS, 2008), 6.

⁵⁰⁵Arditya Prayogi, "Masuk dan Berkembangnya Gerakan Tarbiyah: Studi Kasus: Gerakan Dakwah Kampus di Institut Bandung (ITB) 1983-1999," *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* 1, no. 1 (2019): 49.

⁵⁰⁶Zuly Qadir, *HTI dan PKS Menuai Kritik: Perilaku Gerakan Islam Politik Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 75.

bersama *mutarabbi* yang jumlahnya paling banyak dua belas orang. Forum ini membahas beragam diskusi dari keagamaan sampai akademik. Dari kegiatan ini terbangun ikatan kebersamaan seperti keluarga dengan semangat keislaman yang bercirikan spiritualitas, kesalehan, ketaatan serta solidaritas bersama.⁵⁰⁷

Para peserta tarbiyah yang aktif dan rutin dalam kajian-kajian tarbiyah diharapkan akan mampu mengembangkan secara individu nilai-nilai religiusitas melalui pencapaian empat hal berikut. *Pertama*, paham tentang dasar-dasar keislaman. *Kedua*, berakhlak atau moral yang baik. *Ketiga*, tidak berperilaku sirik seperti penyembah berhala. *Keempat*, tidak berhubungan dengan musuh Islam, baik secara individu maupun konstitusi).⁵⁰⁸

Ketiga: Fase Pendirian SDIT. Berdirinya SDIT yang lahirnya dari para kader tarbiyah tidak bisa dipungkiri sangat dipengaruhi oleh gerakan Ikhwanul Muslim. Pola pendidikan tarbiyah selanjutnya menjadi kekhasan SDIT yang terafiliasi kepada Partai Keadilan Sejahtera (PKS).

SDIT selanjutnya menjadi tempat pengkaderan para tenaga pendidik dan kependidikan termasuk transformasi ideologis Islam pergerakan dalam format pendidikan formal secara terstruktur dan massif. Prioritas kader dalam proses rekrutmen menjadi satu keniscayaan pada SDIT yang merupakan sekolah Islam berbasis jaringan.

⁵⁰⁷Gerakan-Gerakan Islam Indonesia Kontemporer, Editor Muhammad Wildan, Perjuangan Konstitusional Partai Keadilan Sejahtera dan Tantangan Islamisme, (Yogyakarta: Adab Pres, 2020), 250.

⁵⁰⁸DPP PKS, *Manajemen Tarbiyah Anggota Pemula* (Bandung: DPP PKS dan PT Syamil Cipta Media, 2003), 5.

Kewajiban mengikuti program tarbiyah juga disebut secara eksplisit pada data dokumentasi yang tentang penerimaan pegawai pada pasal 2 poin (1) Bersedia mengikuti pembinaan dan atau tarbiyah pekanan. Poin ini bersifat mengikat bagi setiap tenaga pendidik serta menjadi suatu kewajiban yang harus dilaksanakan yang nanti akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan karier dan jenjang. Bagi tenaga pendidikan dan kependidikan yang tidak aktif dalam program tarbiyah akan diberhentikan setelah sebelum diberikan peringatan atau SP.

Waka kurikulum SDIT Al Khair Barabai menyebutkan secara eksplisit bahwa program-program tarbiyah seperti *halqah* dan semisalnya telah disampaikan kepada setiap calon tenaga pendidik dan pendidikan yang akan berkarier di SDIT Al Khair. Semua program tarbiyah bersifat wajib dan tenaga pendidik dan kependidikan yang tidak aktif tanpa alasan yang jelas maka pihak yayasan akan memberikan teguran dalam bentuk surat peringatan sampai pemberhentian.

Tabel 5.5. Kritik Konstruktif SDIT

Kritik SDIT	Problem	Solusi Konstruktif
Berfikir Normatif Apologetik	Konsep integrasi masih sebatas labelisasi pesan-pesan wahyu pada setiap materi pembelajaran sehingga terkesan apologetik	<p>Harus adanya pemahaman yang holistik tentang makna integrasi ilmu, baik secara ontologis, epistemologis dan aksiologis.</p> <p>Harus adanya keterbukaan dengan konsep-konsep integrasi yang telah menjadi kajian para pakar</p>
	Sebagian guru terkadang mengalami kesulitan dalam melakukan proses pengintegrasian pesan-pesan normative	Harus adanya pembinaan secara intensif, baik dari Kepala Sekolah atau dari Waka Kurikulum

Lanjutan Tabel 5.5. Kritik Konstruktif SDIT

Kritik SDIT	Problem	Solusi Konstruktif
Membentuk Karakter Elitis	Pendidikan Islam berkualitas hanya bisa dirasakan oleh kalangan tertentu saja.	Pihak Yayasan memberikan ruang bagi masyarakat kurang mampu yang memiliki potensi intelektual bagus untuk bisa sekolah di SDIT melalui subsidi silang
	Pendidikan terkesan sangat komersial sehingga terjadi marginalisasikan masyarakat dengan ekonomi lemah	Pemberian ruang bagi masyarakat dengan ekonomi lemah akan mengurangi marginalisasi pendidikan mahal
Sekolah Islam Gerakan Tertentu	Terjadinya doktrinisasi paham keagamaan bersifat wajib yang terkesan sangat eksklusif sehingga terjadi penolakan terhadap pemahaman yang berbeda	Bersikap inklusif terhadap pemahaman agama yang berbeda. Memberikan kebebasan bagi tenaga pendidik dan kependidikan untuk mempelajari pemahaman agama yang berbeda.

D. SDIT dari Integral ke Integrasi: Sebuah Tawaran dan Refleksi Epistemologi Filosofis

SDIT sebagai pendatang baru dalam dunia pendidikan secara nasional dan Islam secara khusus telah berikhtiar memunculkan konsep pendidikan terpadu dengan memadukan nilai-nilai islami ke dalam setiap materi pembelajaran sehingga terjadi proses integrasi ilmu pengetahuan.

SDIT menawarkan konsep pendidikan integral melalui prinsip islamisasi sebagai *keywordsnya* sehingga akan terformulasikan kesadaran berfikir yang integral dalam perspektif Islam dengan terjadinya penyadaran kepada para peserta didik bahwa segala fenomena alam yang terjadi tidak bisa lepas dari otoritas Tuhan. Tuhan merupakan Dzat Maha Pencipta, Pemilik, Pemelihara serta Pengatur alam jagad raya.⁵⁰⁹

Memahami arti dari terpadu atau integrasi dalam tawaran SDIT kiranya menarik untuk dilakukan suatu refleksi agar ditemukan satu konsep yang utuh tentangan integrasi ilmu yang sesuai dengan landasan konsep filosofis Islam sehingga akan terekonstruksi bangunan keilmuan yang kuat dan kokoh.

Konsep pendidikan terpadu yang ditawarkan SDIT sebagai satu konsep pendidikan integratif dapat dilihat dari dua perspektif yang keduanya saling memiliki keterhubungan yang tidak bisa dipisahkan.

⁵⁰⁹Sukro Muhab, *et al*, eds. *Standar Mutu Kekhasan SDIT* Edisi Keempat, 45.

Pertama: Tawaran Makna Integrasi

Secara substansial dengan beragam redaksi yang berbeda dari hasil wawancara dan observasi mengenai arti dari integrasi atau terpadu ditemukan satu pemahaman yang sama, baik dari pihak yayasan, dan tenaga pendidik bahwa integrasi atau terpadu dimaknai sebagai adanya keterhubungan semua materi pembelajaran dengan nilai-nilai Islami. Instrumen penguatan keterhubungan tersebut bisa dengan menggunakan ayat Al Qur`an hadits Rasulullah, cerita sahabat, ulama atau lainnya yang diformulasikan melalui nasehat-nasehat islami.

Makna terpadu atau integrasi yang ditawarkan SDIT secara konseptual masih sangat sederhana melalui penguatan nilai-nilai islami ke dalam semua materi pembelajaran, seperti menghubungkan tentang waktu pada materi matematika sebagai satu anugrah Allah yang harus digunakan secara efektif sehingga akan memberikan makna dalam kehidupan.

Sedangkan secara teknis, instrument penguatan nilai-nilai islami bisa dengan menggunakan ayat-ayat Al Qur`an, hadits-hadits Rasulullah termasuk nasehat-nasehat islami yang dimasukkan ke dalam semua materi pembelajaran umum sehingga akan terjadi keterpaduan dengan nilai-nilai agama pada setiap pembelajaran.

Tabel. 5. 8 Tawaran Konseptual Terpadu SDIT

Instrumen yang digunakan	Al Qur`an, hadits, pesan-pesan sahabat, ulama yang diformulasikan dalam bentuk nasehat-nasehat islami
Tujuan keterpaduan	Terbentuknya kepribadian islami dalam proses pembelajaran

Pengertian integrasi yang disampaikan oleh para tenaga pendidik dan kependidikan SDIT menarik untuk dilakukan dianalisis dan dievaluasi secara filosofis sehingga akan dapat diketahui sejauh mana basis filosofis integrasi ilmu yang dikembangkan selama ini di SDIT yang ada di Kalimantan Selatan.

Mulyadhi Kartanegara berpendapat, integrasi ilmu pengetahuan adalah sebuah proses keterhubungan ilmu pengetahuan dengan substansi nilai ketauhidan. Objek dari integrasi ilmu pengetahuan adalah pencari ilmu itu sendiri bukan ilmu. Karena pencari ilmu itu sendiri yang akan menentukan dalam penghayatan terhadap ilmu pengetahuan tersebut. Dari penghayatan inilah akan diketahui, apakah ilmu tersebut berorientasi kepada nilai-nilai Islam atau sebaliknya.⁵¹⁰

Pandangan Mulyadhi Kartanegara dengan tawaran konsep tauhid sebagai penghubung ilmu pengetahuan akan memberikan pengaruh terhadap proses pencarian ilmu pengetahuan. Ilmu adalah suatu yang netral, dan nilai dari ilmu pengetahuan sangat ditentukan oleh paradigma pencari ilmu itu sendiri. Penghayatan nilai-nilai ketauhidan menjadi sangat penting bagi pencari ilmu agar produk dari ilmu itu sendiri akan memvisualisasikan nilai-nilai tauhid.

⁵¹⁰Mulyadi Kartanegara, *Membangun Kerangka Ilmu Perspektif Filosofis* (Jakarta: Depag, 2000), 251.

Kedua, Tawaran Epistemologi

Studi epistemologis dalam kajian integrasi ilmu⁵¹¹ menjadi sangat penting dilakukan karena dari studi ini akan terformulasi bangunan yang kokoh pada tahapan implementasi sehingga nantinya akan terwujud pondasi filosofis yang utuh dalam memahami keterpaduan ilmu pengetahuan.

Secara konseptual, epistemologi berkorelasi kuat dengan kajian filsafat yang memiliki peran yang penting dalam bahasan ilmu pengetahuan. Dalam perspektif Islam, konsep epistemologi memiliki peran yang sangat signifikan yang akan menentukan pandangan hidup (*worldview*) masyarakat dalam melihat dunia dan akhirat.⁵¹²

Dalam filsafat ilmu, epistemologi menjadi studi yang secara spesifik melakukan kajian pada persoalan-persoalan prinsipil yang berhubungan dengan metode yang digunakan sains termasuk kajian tentang hakikat dari ilmu pengetahuan, prinsip-prinsip ilmu, dimensi ilmu, sumber-sumber ilmu dan konsekuensi kebenaran ilmu pengetahuan.

Pengetahuan yang akan dihasilkan manusia sendiri bersumber dari akal dan panca indra dengan beragam metode, seperti metode induktif, metode deduktif, metode positivisme, metode kontemplatis dan metode dialektis.⁵¹³

⁵¹¹Integrasi epistemologi antara agama dan sains menjadi penting untuk diperbincangkan karena secara epistemologis antara keduanya memiliki perspektif berbeda dalam melihat suatu objek. Sains menggunakan pendekatan secara rasional empirik sementara agama menggunakan pendekatan spiritualitas transenden.

Abdi Syahril Harahap, "Epistemologi: Teori, Konsep dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Tradisi Islam," *Jurnal Dakwah Islam* 5, no. 1 (2020): 14.

⁵¹³Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 1994), 105.

Kata ‘epistemologi’ dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *nazariyyah al-ma`rifah*. Imam `Abd al-Fattahdi dalam bukunya yang berjudul *Madhkal ila al-Falsafah* menyebutkan dua pengertian dari *nazariyyah al-ma`rifah*.⁵¹⁴

- Pengertian luas dengan bahasan seluruh studi filsafat yang berkorelasi dengan ilmu pengetahuan seperti ilmu psikologi, biologi, sosiologi, sejarah dan sebagainya.
- Pengertian sempit dengan fokus bahasan tentang hakikat ilmu pengetahuan, definisi ilmu, dasar ilmu, sumber ilmu, syarat ilmu, dan bidang ilmu.

Jamil Saliba dalam *al-Mu`jam al-Falsafi* dengan redaksi yang tidak jauh berbeda mendefinisikan ‘*nazariyyah al-ma`rifah*’ sebagai kajian tentang hakikat ilmu, asal ilmu, ketinggian nilai ilmu dan cara mendapatkan ilmu.⁵¹⁵

Sementara itu menurut Jujun S. Sumantri, epistemologi merupakan bagian dari cara berpikir seseorang sebagai instrumen untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dengan memanfaatkan beragam kemampuan yang dimiliki seseorang, seperti kemampuan rasion, indera dan intuisi.⁵¹⁶ Hal senada juga dituliskan oleh Mujamil Qamar bahwa epistemologi adalah kajian tentang bagaimana memperoleh pengetahuan terhadap satu objek yang ingin dipikirkan.⁵¹⁷

⁵¹⁴Imam Abd al-Fattah, *Madkhal ila al-Falsafah* (Mesir: Dâr al-Falsafah, t.t.), 146.

⁵¹⁵Saliba, Jamil, *al-Mu`jam al-Falsafi al-Alfaz al-`Arabiyyah wa al-Faransiyyah wa al-Injiliziyyah wa al-Latiniyyah* (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1979), 241.

⁵¹⁶Jujun S. Sumantri, *Ilmu Filsafat* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990), 105.

⁵¹⁷Qamar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*,

Dari dua terminologi epistemologi di atas maka integrasi epistemologi agama dan ilmu pengetahuan yang ditawarkan SDIT menjadi suatu yang penting untuk dilakukan analisis sesuai dengan data yang dihasilkan di lapangan sehingga akan didapatkan makna yang utuh tentang arti dari integrasi ilmu SDIT. Secara filosofis, hakikat dari pembelajaran terpadu di SDIT merupakan bagian dari misi suci penciptaan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi. Setiap manusia memiliki risalah kemanusiaan sebagai makhluk dari Allah.

Manusia dengan misi kekhalifahan dari Allah dalam konteks pendidikan akan mengembangkan konsep teosentris sehingga semua ilmu pengetahuan termasuk teknologi tidak bersifat *value free* akan tetapi *value bound*. Eksplorasi ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pengembangan sains mengharuskan terjadinya relasi dengan misi kekhalifahan dalam bingkai pengabdian seorang ilmuwan kepada Allah dalam mencapai keridhaan-Nya.

Dalam pandangan SDIT, ada dua pilar penting dari tujuan pendidikan Islam yang keduanya saling terintegrasi. Pencarian ilmu pengetahuan harus bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah yang selanjutnya menjadi pilar epistemologi pertama. *Kedua*, setiap pengembangan individu harus disesuaikan dengan potensi yang telah Allah berikan sehingga akan terjadi akselerasi.

Secara normatif teologis, doktrin ketuhanan sebagai basis ilmu pengetahuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari realitas kehidupan dengan menjadikan Islam sebagai ajaran yang *kâffah*. Dari sinilah terformulasi konsep ilmu berlandaskan tauhid melalui keterpaduan ilmu pengetahuan dengan alam semesta. Dalam bahasa al Faruqi, melalui konsep tauhid maka alam semesta

bersumber dari sumbu dan orbit yang satu yaitu Allah. Sebagai ciptaan-Nya, alam bersumber dari Allah dan akan kembali kepada Allah.⁵¹⁸

Melalui konsep tauhid ini maka ilmu harus berorientasi kepada perspektif akhirat bukan sebatas materi. Sekalipun antara agama dan ilmu pengetahuan memiliki metodologi dan pendekatan berbeda,⁵¹⁹ akan tetapi antara keduanya harus saling bersinergi pada target yang sama.⁵²⁰ Agama harus menjadi sumber inspirasi bagi ilmu pengetahuan sehingga semua kreatifitas keilmuan akan selalu memiliki nilai-nilai transenden. Ilmu pengetahuan memunculkan beragam teori dan temuan-temuan ilmiah, maka agama berfungsi sebagai pemberian nilai dan pandangan hidup yang lebih religius tanpa harus melupakan realitas yang sedang berkembang. Dalam bahasa Osman Bakar, epistemologi, metafisik, teologi dan psikologi memainkan peran yang sangat urgen dalam pengembangan intelektual serta perumusan varian relasi antara konseptual agama dan ilmu pengetahuan⁵²¹.

Islam menjadikan proses pencarian ilmu pengetahuan sebagai ibadah yang sangat dihargai oleh Allah. Karena tujuan dari pencarian ilmu pengetahuan adalah

⁵¹⁸Zainal Abidin, *Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi: Islamisasi Sains dan Pengaruhnya terhadap Pengembangan Dasar-Dasar Filosofis Pendidikan Islam (Disertasi tidak diterbitkan, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008)*, 26.

⁵¹⁹Orientasi ilmu pengetahuan lebih kepada temuan makna yang bersumber dari pengalaman yang nampak. Sementara agama terfokus pada pengalaman spiritual yang akan memunculkan sensitivitas dalam beragama. Di samping itu pula, ilmu pengetahuan bisa saja menjelaskan beragama pengalaman akan tetapi akan sangat sulit dalam hal pengukuran dalam bentuk rumus-rumus pasti. Soedewo, *Ilmu Pengetahuan dan Agama* (Jakarta: Darul Kutub Ilmiyah, 2007), 59.

⁵²⁰Menurut Ahmad Mufli Saifuddin, antara sains dan agama tentu ada perbedaa, akan tetapi ke duanya memiliki tujuan yang sama dalam hal penegasan makna dari nilai kemanusiaan yang menjadi standar kehidupan. Ahmad Mufti Saifuddin, *Pengembangan Iptek Berwawasan Kemanusiaan dalam Masa Depan Kemanusiaan* (Yogyakarta: Jenndela, 2003), 60.

⁵²¹Osma Bakar, *Tawhid and Science; Islamic Perspective on Religion and Science* (Malasyia: sdn BHR, 2008), 60.

melahirkan rasa takut kepada Allah⁵²². Dan inilah yang Allah tuliskan dalam Q.S Fâthir/.32:28

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Ayat ini memberikan satu pesan bahwa orang yang takut kepada Allah hanyalah dari golongan ulama. Dan ilmu pengetahuan menjadi salah satu instrumen yang melahirkan rasa takut kepada Allah. Oleh sebab itu, dalam perspektif Al-Qur`an, setiap ilmu pengetahuan yang belum menimbulkan rasa kebesaran Allah bukan ilmu yang sebenarnya⁵²³.

Pencarian ilmu pengetahuan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah akan memberikan satu pemahaman secara epistemologis bahwa aktivitas ilmiah bukan saja bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas kognitif semata akan tetapi harus didasari pada stimulasi intrinsiknya berupa niat sehingga akan memberikan pengaruh terhadap proses dalam pencarian ilmu pengetahuan pada tataran epistemologis dan juga pada pencapaian yang dihasilkan oleh ilmu tersebut pada tataran aksiologinya.

Pola pendidikan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah akan memberikan efek positif terhadap peserta didik sebagai satu pengenalan dan

⁵²²Dari beberapa narasi kalangan intelektual salaf, korelasi ilmu dan rasa takut merupakan satu keniscayaan dan menjadi indikator kualitas keilmuan. Rabi` ibnu Anas berkata: Siapa yang tidak takut kepada Allah, maka orang tersebut bukan orang yang berpengetahuan. Imam Mujahid mengatakan, "Orang yang berpengetahuan adalah orang yang takut dengan Allah. Sementara itu Ibnu Mas`ud mengatakan, "Cukuplah rasa takut itu sebagai ilmu pengetahuan dan kesombongan sebagai kebodohan. Abdurrahman bin Rajab Al Hanbali, *Tafsir Ibnu Rajab* (Mesir: Dârul `Âshimah, 2001), 1/20. Syekh Muhammad Hidhir Asy Syinqity, *Musytahal Khârif Al-Jânî* (Oman: Dârul Bisyyîr, 1985), 498.

⁵²³Menurut Ibnu Taimiyah, Tidak ada orang yang takut kepada Allah hanyalah orang yang memiliki pengetahuan, dan Allah telah menginformasikan bahwa setiap orang yang takut akan Allah adalah orang yang memiliki pengetahuan. Ibnu Taimiyah, *Majmu` al Fatâwa* (Beirut: Mussasah Risâlah, 1997), 17/21.

pengakuan secara gradual sehingga mereka akan terarahkan dan terbimbing kepada pengakuan atau pengenalan terhadap Tuhan secara tepat dan benar dalam tatanan wujud dan kepribadian.⁵²⁴

Peran Tuhan dalam pencarian ilmu pengetahuan menjadi sangat sentral sebagai satu keterpaduan spiritualitas. Manusia dengan kemampuan berpikir telah memiliki potensi rasional yang harus terpadukan dengan kemampuan spiritual yang membentuk kesadaran transenden terhadap Tuhan. Dari kekuatan spiritual inilah akan membentuk satu kesempurnaan moralitas dan keluhuran jiwa sejauh menyangkut umat manusia sebagai entitas dari kedekatan manusia bersama Penciptanya.⁵²⁵

Pilar pertama ini menjadi basis terpenting bagi SDIT sehingga secara epistemologi semua materi ilmu pengetahuan harus selalu terhubung dengan Allah pada saat proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Setiap tenaga pendidik harus mampu menciptakan keterhubungan tersebut sehingga para peserta didik tidak hanya diajarkan materi pada ranah kognitif tapi juga memberikan pengaruh pada aspek afektifnya dalam pembentukan sikap, watak, emosi dan adab, baik secara individu maupun sosial.

Pilar kedua yang menjadi basis epistemologi integrasi ilmu SDIT adalah melalui pengembangan skill yang harus terintegrasi dengan potensi peserta didik sehingga akan terjadi akselerasi pencapaian dalam bingkai pendekatan diri kepada Allah. Inilah yang kemudian disebut paradigma *`ilmullah* yang mengharuskan

⁵²⁴Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam; Suatu Rangka Pikir Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1984), 52.

⁵²⁵Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, trns. Rahmani Astuti (Mizan: Bandung, 2002), xxii

setiap individu membuka diri terhadap segala ilmu pengetahuan untuk kemudian melakukan eksplorasi diri sesuai dengan potensi yang telah Allah berikan. Dari paradigma integratif semacam ini maka beragam ilmu yang diasumsikan sebagai ilmu dunia atau umum menjadi ilmu yang harus dipelajari sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam pandangan SDIT, Al Qur`an dengan ayat-ayat *tanzîliyyah* harus terintegrasi dengan ayat-ayat *kauniyyah* dalam membangun sains ketuhanan, sains sosial dan sains eksak sebagai satu ilmu pengetahuan yang wajib dipelajari yang disesuaikan dengan potensi setiap individu yang telah Allah berikan. Dari sini akan terekonstruksi epistemologi Islam melalui metode rasional-transenden.

Objek ilmu pengetahuan dalam epistemologi integratif terdiri dari ayat-ayat Allah yang bersifat *qauliyah* yang menjadi *trigger* untuk membaca ayat-ayat kosmologis yang bertebaran di alam semesta. Relasi kedua ayat tersebut tidak bersifat dikotomik akan tetapi Al Qur`an memiliki peran ganda sekaligus, peran spiritualitas yang mengkoneksikan seorang ilmuwan dengan Tuhannya dan peran intelektualitas yang akan mengantarkan pada temuan-temuan ilmiah berbasis saintifik empiris rasional tanpa harus adanya revalitas antara sains dan agama.

Melalui paradigma epistemologi integratif semacam ini maka dalam pandangan SDIT semua ilmu pada hakikatnya memiliki nilai dan tujuan yang sama. Di SDIT tidak ada perbedaan antara guru Al Qur`an dan guru sains, keduanya memiliki posisi dan peran yang sama dihadapan Allah. Menjadi guru Al Qur`an tidak mengharuskan mendapatkan kompensasi pahala lebih besar dari Allah dari pada guru sains.

Antara tenaga pendidik yang mengajar materi-materi agama seperti Al Qur'an dan PAI harus mampu memperkuat materi keagamaan dengan pesan-pesan saintifik sehingga materi agama tidak terkesan dogmatis normatif. Begitu pula sebaliknya, para tenaga pendidik yang mengajar materi-materi umum harus juga mampu memperkaya materi-materi empiris rasional dengan pesan-pesan transenden metafisik. Dari sini terjadilah saling sapa antara materi agama dan materi umum. Dalam bahasa Amin Abdullah, antara disiplin ilmu akan saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi sehingga terjadi relasi yang akan membantu manusia menghadapi kompleksitas kehidupan.⁵²⁶

Antara ilmu umum dan ilmu agama tidak dibenarkan terjadinya sikap diskriminatif. Kedua disiplin ilmu tersebut harus dipandang secara positif sebagai satu disiplin ilmu pengetahuan yang harus dipelajari secara profesional sehingga akan terjadi keterpaduan antara keduanya.

Paradigma terhadap adanya penghargaan yang sama antara disiplin ilmu agama dan umum menjadi sangat penting karena materi keduanya merupakan materi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui keterpaduan antara keduanya akan mengantarkan manusia kepada pencapaian prestasi sekaligus peradaban dengan tetap menjadikan moral dan etika sebagai basisnya sehingga akan terjadi keseimbangan antara aspek kemanusiaan dan alam.⁵²⁷

Sementara itu dalam pandangan Ketua Yayasan Ihsanul Amal bahwa secara epistemologi, konsep pendidikan terpadu sudah dituangkan dalam

⁵²⁶Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, viii.

⁵²⁷Mujamil Qamar, *Pendidikan Islam Multidisipliner, Interdisipliner dan Transdisipliner* (Malang: Madani Media, 2020), 36.

Permendikbud melalui keterpaduan pendidikan lingkungan sehingga konsep keterpaduan yang ditawarkan SDIT sebenarnya sudah memiliki payung hukum. Akan tetapi sebagai sekolah Islam, SDIT kemudian memasukan nilai-nilai Islam pada setiap materi pembelajaran. Epistemologi semacam ini mengantarkan SDIT menghargai segala ilmu pengetahuan tanpa kecuali yang terintegrasi dengan nilai-nilai ketauhidan.

Memperhatikan pola epistemologi integratif yang ditawarkan SDIT maka dapat dipahami bahwa secara normatif teologis, SDIT telah memiliki basis epistemologi yang cukup kuat. Agar basis epistemologi normatif teologis ini menjadi lebih komprehensif maka diperlukan basis epistemologis secara filosofis sehingga konsep pendidikan terpadu yang ditawarkan SDIT menjadi konsep yang holistik.

Berdasarkan dari beberapa makna epistemologi di atas maka studi integrasi ilmu dalam konteks keterpaduan ilmu SDIT dikehendaki sebagai suatu kajian tentang hakikat konseptual tentang ilmu pengetahuan termasuk mengenai definisi ilmu, sumber ilmu dan syarat ilmu dalam perspektif SDIT yang berkorelasi dengan proses pencarian ilmu sehingga ilmu yang telah dihasilkan berdampak positif secara aksiologis yang terbentuk dari paradigma *nazariyyah al-ma`rifah* yang bersumber dari nilai-nilai islami.

Agar terformulasinya landasan filosofis yang kokoh dalam konteks integrasi ilmu, maka tawaran tauhid filosofis sebagai prinsip dari ilmu pengetahuan yang terintegrasi dengan kebenaran sejati sebagai basis dari integrasi

ilmu menjadi satu keniscayaan bagi SDIT dalam membangun konsep pendidikan integratif yang komprehensif dan padu.

1. Perlunya Formulasi Filosofis yang Kokoh untuk Integrasi Ilmu yang Komprehensif dan Padu

Desain pendidikan meniscayakan adanya formulasi filosofis yang kuat dan utuh. Pondasi filosofis dalam studi keilmuan Islam harus menjadi basis keterpaduan ilmu antara ilmu yang bersifat normatif doktriner dengan ilmu yang bersifat empiris rasional. Bangunan epistemologi Islam berdasarkan pada filsafat Islam rasional yang terintegrasi dengan nilai-nilai transendental.

Adanya keterhubungan antara filsafat dan wahyu disebabkan karena keduanya memiliki tujuan tertinggi (*ultimate goal*) yang ingin dihasilkan secara bersama dalam pencapaian kebenaran walaupun secara sumber dan metode keduanya memiliki perbedaan, agama bersumber dari wahyu dan filsafat bersumber dari pengetahuan diskursif.

Secara filosofis, Islam memandang bahwa pencapaian tertinggi dalam ilmu pengetahuan adalah terwujudnya nilai-nilai ketauhidan yang memberikan pengaruh dalam kehidupan termasuk pada proses pencarian ilmu pengetahuan. Pada akhirnya nilai-nilai tauhid harus menjadi pondasi filosofis dan prinsip dalam pencapaian ilmu pengetahuan.

- a. Tauhid Filosofis sebagai Prinsip Ilmu

Sebelum masuk pada kajian inti tentang tauhid sebagai basis filosofis yang menjadi prinsip bagi ilmu pengetahuan maka menjadi penting untuk mengetahui

makna dari tauhid dan ilmu itu sehingga selanjutnya akan diketahui korelasi antara tauhid dan ilmu pengetahuan

Imam Abu Qâsim Ismâ'il (w.535 H) memaknai tauhid dengan tereliminasi segala penyerupaan terhadap Allah atau ilmu tentang Dzat Tunggal yang tidak ada bandingan bagi-Nya.⁵²⁸

Sementara itu Ibnu Taimiyah (w.728 H) mendefinisikan tauhid sebagai penghambaan hanya kepada Allah secara mutlak disertai dengan adanya keyakinan tidak ada satu dzat pun yang mengatur dari segala yang *mumkin* selain Dzat-Nya.⁵²⁹

Dari kedua definisi di atas, tauhid masih dipahami dalam tataran ontologis sebagai satu kajian doktrinal tentang Tuhan sebagai dzat yang wajib ada yang harus menjadi satu keyakinan primer setiap individu muslim baik dalam formulasi tauhid *rubûbiyah*, *ulûhiyah* dan *asmâ wa shifât*.

Muhammad Abduh dalam Risalah Tauhid menuliskan, Tauhid adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang eksistensi Allah, tentang apa yang wajib dan mustahil dari sifat-sifat-Nya, termasuk menyakini para rasul-Nya serta risalah-Nya, apa yang wajib dan harus bagi para rasul, serta segala sesuatu yang tidak dibenar untuk disifatkan kepada para rasul-Nya.⁵³⁰

Sedangkan makna ilmu sendiri sebagaimana yang dituliskan oleh Ilmu. Imam Al Jurjânî (w.392 H) adalah sebagai satu keyakinan yang kuat yang sesuai

⁵²⁸Abu Qasim Ismâ'il Asfihânî, *Al-Hujjah fî Bayân al Muhajjah* (Makkah: Dâr al Râyah, 1411), 1/203.

⁵²⁹Ahmad bnu Taimiyah, *Darru al-Ta`ârud al-Aqli wa al-Naqli* (Makkah: Jâmi`ah Imam, 1399), 1/306.

⁵³⁰Muhammad Imarah, *Rasâlah al-Tauhid li Syaikh Muhammad Abduh* (Mesir: Dâr al Syurûq, 1994), 17.

dengan realitas.⁵³¹ Sementara itu Imam Al Juwaini (w.478 H) memaknai ilmu sebagai suatu pengetahuan terhadap sesuatu yang diketahui sesuai dengan faktanya.⁵³² Dengan redaksi yang tidak jauh berbeda, menurut Imam Râqib al Ashfihâni (w.502 H), ilmu adalah pengetahuan terhadap sesuatu objek yang sesuai dengan fakta.⁵³³

Sementara itu menurut Ibnu Taimiyah (w.728 H) ilmu adalah suatu pengetahuan yang bersumber dari dalil serta memberikan manfaat. Ada dua dalil yang bisa diterima dalam standar ilmu pengetahuan. *Pertama*, dalil yang bersumber dari wahyu (*an naqlu al mushaddaq*), dan kedua, dalil yang bersumber dari studi ilmiah (*al baḥṡu al muḥaqqaq*). Sedangkan yang dimaksud dengan ilmu bermanfaat adalah ilmu yang bersumber dari Rasulullah.⁵³⁴

Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, ada dua ciri primer dari ilmu. *Pertama* harus bersumber dari dalil yang argumentatif. *Kedua* harus memberikan efek manfaat. Dua dalil yang menjadi sumber ilmu pengetahuan bisa bersumber dari wahyu, baik yang berasal dari Al Qur`an maupun hadits maupun dalil yang dihasilkan dari studi ilmiah. Dari dua dalil yang disebutkan Ibnu Taimiyah nampak sekali bahwa antara wahyu dan argumentasi ilmiah bukan suatu yang paradoks, akan tetapi kedua harus saling berintegrasi.

Al Attas mendefinisikan ilmu sebagai suatu makna yang datang ke dalam jiwa bersamaan dengan datangnya jiwa kepada makna yang menghasilkan hasrat

⁵³¹Imarah, 200.

⁵³²Imam Juwaini, *Al Irsyâd ilâ Qawâthil Adillah fi Ushûlil `Itiqâd* (Mesir: Matbaah Sa`adah, 1329), 12.

⁵³³Imam Râqib al Ashfihâni, *Mufradât fi Qarîbul Qur`ân* (Beirut: Dârul Ma`rifah, t.t.), 347.

⁵³⁴Taimiyah, *Majmu` al Fatâwa*, 388.

serta kehendak diri⁵³⁵. Masih menurut Naquib al Attas, makna yang hadir ke dalam jiwa menjadikan Tuhan sebagai sumber pengetahuan, dan hadirnya jiwa kepada makna mengindikasikan bahwa jiwa sebagai penafsir.⁵³⁶

Dari pendefinisian ini ada dua premis yang bisa disimpulkan, *pertama*, ilmu itu datang dari Allah dan *kedua*, ilmu itu dihasilkan dari jiwa yang kreatif. Karena ilmu berasal dari Allah, maka ilmu didefinisikan sebagai tibanya (*husûl*) suatu makna atau objek ilmu ke dalam jiwa pencari ilmu. Sedangkan ilmu sebagai sesuatu yang diterima jiwa yang aktif dan kreatif, maka ilmu dimaknai dengan tibanya jiwa pada makna sesuatu atau objek ilmu.⁵³⁷

Korelasi antara ilmu tauhid dan fungsi akal bisa dilihat dari kesimpulan Muhammad Abdul dari tujuan mempelajari ilmu tauhid. Muhammad Abduh menuliskan;

أَعْيَاةٌ مِنْ هَذَا الْعِلْمِ : الْقِيَامُ بِفَرْضِ مُجْمَعٍ عَلَيْهِ وَهُوَ مَعْرِفَةُ اللَّهِ تَعَالَى بِصِفَاتِهِ الْوَاجِبِ ثُبُوتُهَا لَهُ مَعَ تَنْزِيهِهِ عَمَّا يَسْتَحِيلُ اتِّصَافُهُ بِهِ وَالتَّصَدِّيقُ بِرُسُلِهِ عَلَى وَجْهِ الْيَقِينِ الَّذِي يُطْمَئِنُّ بِهِ النَّفْسُ إِعْتِمَادًا عَلَى الدَّلِيلِ لَا إِسْتِرْسَالًا مَعَ التَّقْلِيدِ حَسْبَمَا أَرْشَدَنَا إِلَيْهِ الْكِتَابُ, فَقَدْ أَمَرَ بِالنَّظَرِ وَاسْتِعْمَالِ الْعَقْلِ فِيمَا أَيْدِينَا مِنْ ظَوَاهِرِ الْكُونِ وَمَا يُمَكِّنُ التُّفُؤْدَ إِلَيْهِ مِنْ دَقَائِقِهِ تَحْصِيلًا يَقِينًا بِمَا هَدَانَا إِلَيْهِ.....⁵³⁸

Tauhid dalam Islam merupakan suatu aksiomatik bagi setiap individu muslim untuk mengenal segala sifat-sifat Allah secara rasional melalui proses berpikir logis dengan cara menjadikan fenomena kosmologis sebagai objek yang

⁵³⁵Syed Muhammad Naquib al Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam* (Pulau Pinang: Universitas Sains Malaysia, 2007), 13.

⁵³⁶al-Attas, *Prolego Mena to The Metaphysics of Islam*, 133.

⁵³⁷Wan Mohammad Nor Wan Daud, "Epistemologi Islam dan Tantangan Pemikiran Umat," *Majalah Islamia*, 2005, 64.

⁵³⁸Imarah, *Rasâlah al-Tauhîd li Syaikh Muhammad Abduh*, 34.

akan menyampaikan kepada keyakinan kepada Allah. Eksplorasi fenomena kosmologis secara rinci dalam pencarian keyakinan akan memberikan jalan memahami hakikat pencipta. Muhammad Abduh tidak membenarkan terjadinya disfungsi nalar sehanggi akan menyebabkan taqlid dalam pencarian keyakinan. Antara akal dan alam harus saling berintegrasi dalam proses penguatan terhadap keyakinan yang menjadi inti dari pada tauhid. Ilmu dalam Islam seharusnya akan menyebabkan terjadi penguatan keyakinan terhadap eksistensi Allah.

Sementara itu dalam konteks definisi tauhid dengan ilmu pengetahuan bisa dilihat dari definisi al Farûqi tentang tauhid. Menurut al Farûqi, tauhid merupakan pandangan terhadap realitas secara umum, kebenaran dunia, ruang dan waktu, sejarah manusia yang terdiri dari cakupan prinsip dualitas, ideasionalitas, teologi, kemampuan manajerial pengelolaan alam serta tanggung jawab penelitian.⁵³⁹

Keterhubungan antara integrasi dengan ketauhidan bisa dilihat konsep tauhid yang secara konvensional terformulasi dari kalimat "*Lâ Ilâha Illallâh*" yang selanjutnya dalam pandangan Mulyadi Kartanegara menjadi prinsip yang paling utama dari prinsip-prinsip epistemologi Islam. Karena dari kalimat akan terbentuk kesatuan yang menjadi dasar integrasi ilmu pengetahuan manusia.⁵⁴⁰

Masih menurut Mulyadi, formula *Lâ Ilâha Illallâh* dalam perspektif teolog dan fuqaha lebih bersifat harfiah dengan makna tidak ada Tuhan yang disembah kecuali Allah. Sedang dalam perspektif filosofis kata ini akan menjadi ekspresi integrasi yang begitu jelas. Mengutip pendapat Mullâ Shadra dalam konteks makna *Lâ Ilâha Illallâh* maka akan tervisualisasi konsep *wahdah al*

⁵³⁹Ismail Raji Al Farûqi dan Lois Lamnya al Farûqi, *The Cultural Atlas of Islam*, trns. Ilyas Hasan, *Atlas Budaya Islam* (Bandung: Mizan, 2003), 110

⁵⁴⁰Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, 32.

wajûd yang dimaknai bahwa segala yang wujud yang ada dengan segala bentuk dan karakternya adalah satu dan sama. Perbedaan segala yang wujud hanya berada pada gradisinya (*tasykîk al-wujud*). Melalui pemaknaan semacam maka secara ontologis konsep ini bisa dijadikan basis integrasi ilmu.⁵⁴¹

Berdasarkan teori gradisi wujud yang dikembangkan Mullâ Shadra, maka segala eksistensi wujud memiliki kesamaan pada segala dimensinya secara ontologis, baik wujud immaterial atau wujud material. Perbedaan antara keduanya hanya pada posisi wujud yang disebabkan oleh esensi wujud tersebut. Mullâ Shadra menuliskan;

الْمَوْجُودَاتُ فِي حَقِيقَتِهَا مُتَّحِدَةٌ الْمَعْنَى, وَإِنَّمَا التَّفَاوُتُ فِيهَا بِحَسَبِ الْقُوَّةِ وَالضَّعْفِ وَالْكَمَالِ
وَالنَّقْصِ وَالْعُلُوِّ وَالذُّنُوبِ الْحَاصِلَةِ لَهَا بِحَسَبِ أَصْلِ الْحَقِيقَةِ الْبَسِيطَةِ بِاعْتِبَارِ مَرَاتِبِ التَّنَزُّلَاتِ لَا
غَيْرِهَا. ٥٤٢

Dari keterpaduan tauhid dengan ilmu pengetahuan selanjutnya akan melahirkan dua keterpaduan yang selanjutnya disebut dengan integrasi objek ilmu pengetahuan, integrasi sumber ilmu, integrasi metode ilmiah dan integrasi pengalaman manusia,

1) Integrasi Objek Ilmu Pengetahuan

Objek ilmu secara filosofis yang akan menentukan basis integrasi ilmu pada tataran ontologisnya. Dalam pandangan Barat sekuler sumber ilmu hanya dibatasi pada objek-objek empiris logis. Karena suatu kebenaran hanya digolongkan ke dalam kebenaran empiris yang selanjutnya melahirkan aliran

⁵⁴¹Kartanegara, 33-35.

⁵⁴²Shadra, *Al-Hikmah al-Muta`âliyah fî al-Asfâr al-`Aqliyyah al-Arba`ah*, 1/70.

empirisme dan kebenaran logis yang bersumber dari logika deduktif.⁵⁴³Pembatasan kebenaran pada objek-objek empiris disebabkan oleh pandangan Barat sekuler yang menyakini bahwa secara ontologis objek-objek empiris inilah yang eksistensi bisa diperoleh oleh indra. Berbeda dengan objek-objek non indrawi yang secara ontologis tidak bisa dibuktikan secara empiris.

Melalui pendekatan *wahdah al wujûd* dengan melihat segala yang wujud di alam semesta ini adalah satu karena bersumber dari yang sama. Maka secara ontologis semua objek ilmu juga bersumber dari yang satu dan sama, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Sehingga studi ilmiah akan menjadi terbuka pada entitas-entitas fisik dan entitas-entitas immateriil yang akan disesuaikan dengan metode masing-masing seperti metode *tajrîbî* (eksperimental) *burhâni* (demonstratif) maupun *irfânî* (intuitif/gnositik).

2) Integrasi Sumber Ilmu

Pendekatan *wahdah al wujûd* Mullâ Shadra bisa juga dijadikan sebagai dasar dari integrasi sumber ilmu. Karena sumber ilmu dalam Islam lebih luas dari pada sumber ilmu Barat sekuler yang terdiri dari akal, hati dan wahyu. Akal akan difungsikan menjadi sumber ilmu untuk hal-hal non fisik yang bersifat abstrak yang disebut dengan *ma`qûlât*. Sementara indra difungsikan menjadi sumber ilmu bagi objek-objek *mahsûsât*.

Akal dengan objek ilmu yang bersifat abstrak tentunya memiliki keterbatasan dalam memahami sumber-sumber lainnya sehingga mengharuskan adanya perangkat seperti intuisi atau hati yang bersumber dari wahyu sebagai

⁵⁴³Darwis A Sulaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Perspektif Barat dan Islam* (Aceh: Bandar Publishing, 2019), 71.

sumber tertinggi atau lainnya seperti inspirasi (ilham). Wahyu menjadi sumber otoritatif untuk objek-objek yang bersifat gaib karena wahyu memberikan informasi yang benar (*al-khabar al-shâdiq*) yang bersumber dari Al-Qur`an dan sumber-sumber mutawâtir.⁵⁴⁴

Menurut al Attas sebagaimana yang diikuti oleh Wan Mohd Wan Daud, intuisi sebagai sumber ilmu menjadi instrument yang valid dan urgen untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dalam formulasi kreatifitas yang dihasilkan melalui membaca, berfikir, percobaan dan doa yang kesemua merupakan ruang-ruang terlahirnya ilham.⁵⁴⁵

3) Integrasi Metode Ilmiah

Konsep *wahdah al wujûd* juga menjadi dasar integrasi metode ilmiah karena objek ilmu tidak hanya dibatasi pada dunia indrawi akan tetapi juga masuk ke dalam objek non indrawi. Dari perspektif inilah akhirnya para filosof muslim mengembangkan beberapa metodologi ilmiah seperti metode demonstratif (*burhâni*) untuk memahami objek-objek non fisik seperti jiwa, Tuhan dan malaikat. Disamping itu juga ditemukan metode eksperimen (*tajribî*), metode *`irfânî* yang juga dikenalkan dengan kehadiran ilmu (*`ilmu hudhûrî*).

Melalui metode *`irfânî* ini maka akan menjadi penguat metode kedua sebelumnya sehingga ketiga harus menjadi kesatuan dalam memahami realitas dari yang bersifat materi, imajinal sampai kepada objek yang benar-benar

⁵⁴⁴al-Attas, *Prolego Mena to The Metaphysics of Islam*, 121.

⁵⁴⁵Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat dan Amalan Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas: Satu Harapan Konsep Asli Islamisasi* (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2005), 236.

immateriil atau spiritual. Dari ketiga metode ini selanjutnya akan terformulasi integrasi ilmu pada aspek metodologis.

4) Integrasi Pengalaman Manusia

Konsep *wahdah al wujûd* juga memberikan ruang bagi beragam pengalaman manusia sebagai basis integrasi ilmu. Pengalaman manusia yang hanya dibatasi kepada pengalaman indrawi oleh sains modern menjadikan ilmu pengetahuan sebagai suatu yang tidak utuh dan menjadi penghambat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Ilmu pengetahuan modern harus membuka diri terhadap pengalaman non indrawi yang dialami manusia sebagai instrument yang memiliki validasi kebenaran.

Konsep ilmu integratif selain dibangun atas dasar pengalaman indrawi yang menjadi basis empirisme dan positivisme juga dibangun atas pengalaman-pengalaman non indrawi yang bersifat personal seperti pengalaman mental, mistik, religious, intelektual dan spiritual.

Dalam bahasa Mulyadi Kartanegara, agar integrasi ilmu diberbagai macam disiplin ilmu terjaga dengan baik maka diharuskan adanya pengakuan terhadap beragam validasi yang dialami manusia secara personal mulai dari dari yang sensual sampai spiritual sehingga tidak terjadi fragmentasi terhadap realitas.⁵⁴⁶

⁵⁴⁶Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, 43.

Membaca konsep dasar Islam sebagai satu petunjuk bagi ilmu pengetahuan sebagaimana yang dituliskan oleh Mahda Ghulsyani akan nampak kerangka fundamental integrasi ilmu.⁵⁴⁷

- Iman sebagai prinsip kesatuan ilahi (Tauhid)
- Keyakinan terhadap realitas dunia eksternal
- Keyakinan terhadap realitas suprafisik dan keterbatasan pengetahuan manusia sehingga banyak realitas yang tidak bisa didapatkan melalui indra karena adanya keyakinan terhadap realitas supranatural (gaib).

b. Kebenaran Sejati (*al-Haq*) Sebagai Basis Integrasi Ilmu

Islam tidak mengenal pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pemisahan antara kedua ilmu tersebut dalam studi ulama klasik hanya sebatas pemilahan. Membaca tulisan Ibnu Khaldûn dalam kitabnya *Muqqadimah* maka secara eksplisit tidak ditemukan konsep integrasi ilmu secara utuh.

Diskripsi implisit mengenai integrasi ilmu akan ditemukan pada kajian klasifikasi ilmu yang terbagi menjadi ilmu-ilmu *naqliyah* dan ilmu-ilmu *aqliyah*. Dalam perspektif Ibnu Khaldûn, kedua ilmu tersebut merupakan objek ilmu pengetahuan yang harus menjadi kajian manusia.

Melalui ilmu-ilmu rasional manusia sebagai makhluk berfikir melalui perangkat kemanusiannya akan terbimbing mengetahui beragam tema, termasuk beberapa kajian argumentatif dan beragam metode pembelajaran sehingga mampu mengklasifikasikan antara yang benar dan yang salah.⁵⁴⁸ Ilmu-ilmu rasional

⁵⁴⁷Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al Qur`an* (Bandung: Mizan, 1993), 124.

⁵⁴⁸Abdurrahman bin Khaldûn, *Muqaddimah Ibnu Khaldûn*, 171.

merupakan suatu yang natural bagi setiap manusia yang memiliki kemampuan berfikir dan ini tidak ada hubungannya dengan agama. Bahkan setiap agama memiliki kesamaan dalam melakukan eksplorasi kemampuan berfikirnya. Dan ini ada sejak adanya peradaban manusia. Menurut Ibnu Khaldûn, ada empat kategori ilmu-ilmu rasional, ilmu logika, ilmu aritmatika, ilmu musik dan ilmu astronomi.⁵⁴⁹

Sedangkan ilmu-ilmu *naqliyah* semuanya bersumber dari informasi wahyu sehingga akal manusia tidak memiliki otoritas kecuai pada konteks mengkoneksikan antara masalah-masalah *furû`* dengan masalah-masalah fundamental hal ini disebabkan karena beragam realitas yang terjadi tidak akan mungkin terjawab melalui argumentasi-argumentasi teks. Menurut Ibnu Khaldûn, studi mengenai ilmu-ilmu *naqliyah* begitu banyak dan setiap *mukallaf* diwajibkan untuk mengenal hukum-hukum Allah. Di antara yang termasuk kategorisasi ilmu-ilmu tekstual adalah, ilmu tafsir, ilmu qiraat, ilmu hadits, ilmu fiqih, ilmu farâid, ushûl fiqih, ilmu kalam, tasawuf dan ilmu tafsir mimpi.⁵⁵⁰

Pemilahan ilmu di atas memberikan satu pesan bahwa antara kedua disiplin ilmu-ilmu tersebut bukanlah suatu yang dikotomik. Perbedaan antara ilmu *naqliyah* dan *aqliyah* hanya berbeda pada instrument validasi. Menurut Mulyadi Kartanegara, tujuan mempelajari ilmu-ilmu *naqliyah* adalah agar hukum-hukum syari`ah terimplementasi dengan baik. Sedangkan tujuan dari ilmu-ilmu *aqliyah*

⁵⁴⁹Abdurrahman bin Khaldûn, 247

⁵⁵⁰Abdurrahman bin Khaldûn, 171-247

adalah agar diketahuinya beragama landasar teoritis tentang suatu objek sebagaimana adanya.⁵⁵¹

Al Attas sebagai ilmuwan kontemporer yang sangat *concern* dalam studi integrasi ilmu menjelaskan bahwa ilmu yang merupakan pemberian dari Allah berupa wahyu merupakan sumber ilmu terlengkap yang akan membimbing dan menyelamatkan manusia. Ilmu-ilmu jenis ini bersifat spiritual dan kebijaksanaan hanya dapat diperoleh melalui proses ubudiyah dan ketaatan kepada Allah.⁵⁵²

Ilmu yang merupakan pemberian Allah harus terintegrasi dengan ilmu-ilmu yang dihasilkan melalui proses pengalaman, pengamatan dan penelitian. Ilmu-ilmu semacam ini lebih bersifat diskursif dan deduktif yang berorientasi pragmatis yang dihasilkan secara spekulasi melalui penyelidikan rasional berdasarkan pengalaman yang dihasilkan melalui panca indra (*sensible*) dengan kemampuan pemahaman akal (*intelligible*).⁵⁵³

Tanpa bimbingan ilmu wahyu maka manusia akan sulit diarahkan kepada kebenaran dalam kehidupan sehingga pencarian manusia tidak akan memiliki arah dan tujuan.⁵⁵⁴ Begitu pula, tanpa ada penguatan pada jenis ilmu wahyu, maka pencapaian jenis ilmu kedua akan membawa kepada sekularisasi dan ini berimplikasi standarisasi nilai kebaikan pada diri manusia.⁵⁵⁵

Pemilahan ilmu di atas memberikan satu pesan bahwa Allah merupakan sumber segala ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan modern dewasa ini

⁵⁵¹Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, 46.

⁵⁵²al Attas, *Islam dan Sekularisme*, 181.

⁵⁵³al Attas, 182.

⁵⁵⁴al Attas, 182.

⁵⁵⁵al Attas, 183.

materi-materi umum yang dipelajari di sekolah-sekolah umum dan materi-agama agama yang diajarkan di sekolah-sekolah Islam keduanya bersumber dari Dzat Yang Tunggal.

Allah sebagai sumber ilmu telah memberikan indikasi-indikasi kuat bahwa alam semester dengan beragam isinya merupakan tanda-tanda (ayat) dari Allah kepada manusia. Mempelajari ayat-ayat *qauliyah* dan ayat-ayat *kauniyah* pada akhirnya akan menggiring kepada realitas sejati dengan menjadikan Allah sebagai sumber dari segala kebenaran. Allah menjadi realitas beragam objek penelitian, baik penelitian bersifat *naqliyah* maupun *aqliyah*.⁵⁵⁶

Integrasi pesan-pesan *naqliyah* dan *aqliyah* dalam eksplorasi ilmu pengetahuan sebagaimana Allah tegaskan dalam Q.S Ali `Imrân/3:190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ
 اللَّهَ قِيَامًا وَتُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
 سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Kedua ayat ini memberikan pesan tentang proses penciptaan langit dan di bumi disertai dengan terjadi perbedaan malam dan siang merupakan bentuk dari tanda-tanda-Nya yang bersifat kauniyah yang harus menjadi perhatian bagi mereka yang memiliki kecerdasan. Diksi *ulil albâb* mengharuskan terjadinya proses berpikir dalam membaca ayat-ayat *naqliyah* sehingga akan menjadi treger dalam mempelajari ayat-ayat kosmologis.

⁵⁵⁶Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, 2003, 48.

Pengintegrasian antara ayat-ayat *qauliyah* dan ayat-ayat *kauniyah* yang kedua merupakan tanda-tanda ilmu Allah kembali diperkuat pada ayat selanjutnya yang menjelaskan karakter *ulil albâb* dengan sifat integratif dimulai terkoneksi generasi *ulil albâb* dengan Allah pada setiap dimensi kehidupan, baik pada saat berdiri, duduk maupun berbaring yang kemudian dilanjutkan dengan kemampuan untuk terus berpikir konstruktif dengan segala penciptaan Allah yang menjadi tanda-tanda *kauniyah* baik yang berada di bumi maupun di langit.

Pengintegrasian kedua ayat-ayat-Nya diperkuat dengan pengakuan bahwa segala yang Ia ciptakan tidak pernah sia-sia. Tugas manusia harus mampu berperan dalam melakukan eksplorasi ayat-ayat *kauniyah* yang disertai dengan rasa takut terhadap siksa-Nya.

Generasi *ulil albâb* adalah mereka yang mampu mengintegrasikan akal berserta nalar dalam menciptakan beragam kreatifitas ilmu pengetahuan serta hikmah yang terhampur luas di alam semesta. Kedua potensi yang terintegrasi secara simetris akan terus mampu membaca maha karya Allah dalam bentuk ayat-ayat *kauniyah* yang pada akhir bermuara kepada manifestasi Dzat-Nya didalam diri untuk mendapat ridha-Nya.

Keterpaduan antara pembacaan ayat-ayat kosmologis dengan ayat-ayat Al-Qur`an memberikan satu pesan bahwa konsep ilmu pengetahuan dalam Islam harus mampu mensinergikan antara keduanya sehingga ilmu yang dihasilkan akan melahirkan rasa keagungan Allah sebagai Maha Pencipta. Sinergisitas antara keduanya merupakan konsep dari integrasi ilmu pengetahuan dalam Islam yang lebih difokuskan kepada aspek pencapaian intelektual.

Seorang ilmuwan harus mampu mensinergikan antara bacaan kosmologis dan bacaan teks. Bacaan kosmologis yang dikuatkan dengan bacaan teks akan menjadi validasi normatif teologis terhadap fakta-fakta empiris hasil dari kajian kosmologis. Sebaliknya, bacaan teks yang diperkuat oleh fakta-fakta kosmologis melalui proses verifikasi data akan memperkuat teks sebagai wahyu transenden yang sesuai dengan realitas ilmiah modern yang telah tervalidasi 14 abad yang lalu. Dalam bahasa Syekh Muhammad Ghâzali, tidak akan pernah terjadi benturan antara realitas ilmiah dengan ayat-ayat Al Qur`an difenitif. Karena antara realitas ilmiah yang dihasilkan dari bacaan ayat-ayat kauniyah dan pesan-pesan wahyu bersumber dari kebenaran yang sama yaitu Allah.

..... ذَلِكَ أَنَّ الْحَقِيقَةَ الْعِلْمِيَّةَ وَالْوَحْيَ بِقِسْمَيْهِ صَادِرَانِ مِنْ أَصْلٍ وَاحِدٍ، فَالْحَقِيقَةُ مِنَ اللَّهِ فَهُوَ الَّذِي جَعَلَهَا كَذَلِكَ، وَدُونَ الْإِنْسَانِ أَنْ يُكْشِفَ عَنْهَا، لَا إِيجَادَهَا وَالْوَحْيُ كَذَلِكَ. وَإِذَا لُوْحِظَ أَنَّ هُنَا إِخْتِلَافًا، فَلَيْسَ بَيْنَ عِلْمٍ وَدِينٍ، بَلْ بَيْنَ دِينٍ وَجَهْلٍ وَسَتْرٍ أَنَّ الْقُرْآنَ مُسْتَقِيمٌ مَعَ كُلِّ الْكُشُوفِ الَّتِي يُمِيطُ الْعِلْمُ عَنْهَا السِّتَارَ.....⁵⁵⁷

Sebagai bukti dari eksistensi Allah maka antara Al Qur`an dan tanda-tanda alam semesta menjadi satu sumber yang sama. Segala eksistensi wujud yang tercipta dari dzat yang sakral maka ayat-ayat kauniyah merupakan bagian dari sakralitas Tuhan. Alam sebagai ciptaannya bukan suatu realias yang terisolasi dari realitas lainnya yang lebih tinggi. Dalam pandangan sebagian sufistik,⁵⁵⁸ alam

⁵⁵⁷Ghazâli, *Nazharât fil Qur`an*, 137.

⁵⁵⁸Kalangan metafisika tradisional Islam dari komunitas sufistik beraliran eksistensialisme berasumsi bahwa adanya integrasi trilogi kosmos antara Tuhan (meta kosmos), alam (makro kosmos) serta manusia (mikro kosmos) Eksistensialisme berasumsi bahwa alam merupakan manifestasi (*tajalli*) Tuhan sehingga Ia bukan dilihat sebagai entitas profan yang berdiri sendiri.

semesta dan segala isinya merupakan bagian dari manifestasi sifat-sifat-Nya sehingga tidak bisa dipandang sebagai wujud yang tidak sakral.⁵⁵⁹

Sebagaimana telah ketahui sebelumnya bahwa tujuan dari ilmu adalah untuk mengetahui segala sesuatu sesuai dengan faktanya sehingga akan didapatkan kebenaran sebenarnya (sejati), dan Tuhan dalam proses pencarian kebenaran menjadi sumber segala kebenaran karena Allah adalah Sang Kebenaran (Al Haqq) atau dengan redaksi yang lain *The Ultimate Reality*. Dalam bahasa Al Qur`an disebut pada Q.S al Baqarah/2:147⁵⁶⁰

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (١٤٧)

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa semua kebenaran bersumber dari Tuhan, termasuk di antaranya adalah kebenaran tanda-tanda ciptaan-Nya yang tervisualisasi dalam semesta dan segala kebenaran yang Ia informasikan melalui wahyu. Kedua kebenaran ini merupakan kebenaran otentik yang memiliki otoritas tertinggi dalam Islam yang tidak ada skeptis didalamnya.

Perbedaan antara ayat-ayat *qauliyah* dan ayat-ayat *kauniyah* hanya pada objek ilmu. Untuk ayat-ayat *qauliyah* yang kemudian membentuk beragam disiplin ilmu-ilmu agama, maka validasi kebenarannya didasari pada otoritas wahyu, baik Al Qur`an maupun hadits-hadits Rasullullah. Sedangkan ayat-ayat

Alam merupakan suatu yang sakral yang memiliki unsur-unsur ketuhanan (*divinity*). Paham eksistensialisme berbeda dengan kalangan essensialisme dari kalangan mayoritas falasifah dan mutakallimun yang berpendapat bahwa terjadinya korelasi intristik-metafisik yang cukup kuat antara Tuhan, Alam dan Manusia.

⁵⁵⁹Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, 46.

⁵⁶⁰Redaksi yang tidak jauh berbeda dengan surah Al Baqarah ayat 147 juga bisa dilihat pada surah Ali Imran ayat 60, Yunus ayat 94, surah Hud ayat 17, surah al Hajj ayat 54 dan surah as Sajadah ayat 3.

kauniyah yang terhampir di alam semesta yang merupakan maha karya Tuhan yang kemudian membentuk struktur ilmu-ilmu umum maka validasi kebenarannya didasari pada otoritas akal dalam memahami ayat-ayat-Nya.

Kebenaran otoritas dan kebenaran akal keduanya *meruju* kepada Realitas Sejati yang sama yaitu Allah yang menjadi sumber segala kebenaran. Allah menjadi realitas bagi semua objek penelitian, baik yang bersumber dari wahyu maupun yang bersumber dari alam semesta. Dengan pemahaman semacam ini maka kedua disiplin ilmu tersebut memiliki basis integrasinya. Antara ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah* keduanya bersumber dari Allah sebagai tanda kebesarannya. Ketika ayat *qauliyah* merupakan ayat-ayat sakral, maka ayat-ayat *kauniyah* merupakan wujud dari sakralitas Tuhan.⁵⁶¹ Inilah pemaknaan dari arti integrasi itu sendiri sebagaimana yang dituliskan oleh M. Amir, *integration of science means the recognition that all the knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed.*⁵⁶²

Secara karakter, antara ayat-ayat *qauliyah* dan ayat *kauniyah* tentunya memiliki perbedaan pada aspek pendekatan. Ayat-ayat *qauliyah* yang terkodifikasi dalam kitab suci tentunya bersifat verbal sedangkan ayat-ayat *kauniyah* terformulasi dalam beragam realitas, baik fisik maupun non fisik.

Pemahaman terhadap ayat-ayat *qauliyah*, baik Al Qur`an maupun hadits-hadits Rasulullah secara epistemologis menggunakan metode *bayânî* dengan penekanan terhadap teks sebagai otoritas atau dengan justifikasi naluri melalui

⁵⁶¹Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, 48.

⁵⁶²M. Amir Ali, *Removing The Dichotomy of Science: A Necessity for The Growth of Muslim s. Future Islam*, "A Journal of Future Ideology that Shapes Tody The World Tomorrow" Dikutip dari Wismanto, *Integrasi Islam dan Sains Dalam Pengembangan Kurikulum di UIN*, Jurnal Randai Vol. 2 No. 1 Juli 2021 ISSN 2723-4657, 88.

penarikan kesimpulan (*istidlâl*). Dan untuk memahami teks maka metode *bayânî* memiliki dua jalur. *Pertama*, menjadikan ilmu gramatika bahasa Arab sebagai standar dalam memahami dan menganalisis teks. *Kedua*, melalui pendekatan logika.⁵⁶³

Sedangkan untuk memahami fenomena *kauniyah* maka akan digunakan beragam metodologi yang disesuaikan dengan objek yang diteliti karena setiap ilmu diharuskan memiliki landasan argumentatif yang disesuaikan dengan kategorie ilmu masing-masing.⁵⁶⁴ Berikut beberapa metode yang digunakan untuk memahami ayat-ayat kauniyah,⁵⁶⁵

- Metode observasi atau eksperimen (*tajribi*) digunakan untuk objek yang bersifat indrawai. Observasi indrawai bisa dilakukan secara langsung tanpa alat bantu atau dengan menggunakan alat bantu seperti teleskop untuk benda-benda langit yang jauh dan mikroskop untuk benda-benda yang sangat kecil.
- Metode demonstratif (*burhânî*) dengan menjadikan kekuatan akal atau rasio sebagai instrumen argumentasi. Argumentasi demonstratif tidak berhubungan dengan teks suci seperti epistemologi bayânî.
- Metode fenomenologi digunakan untuk mengetahui beragam realitas yang lebih dalam agar ditemukan hakikat tersembunyi. Implementasi

⁵⁶³Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, 49-50.

⁵⁶⁴Menurut Yusuf Qaradhâwi, ilmu dalam Islam mencakup berbagai macam aspek, seperti aspek metafisik yang bersumber dari wahyu, aspek humaniora seperti ilmu psikologi, sosial, budaya, politik dan cabang ilmu lainnya. Dan termasuk dalam katagore ilmu pengetahuan adalah ilmu yang bersifat fisik seperti ilmu alam, ilmu kimia, ilmu biologi, ilmu astronomi, ilmu geologi, ilmu kedokteran, ilmu anatomi ilmu geometri dan semua ilmu yang bersumber dari hasil obseravasi dan eksperimen. Yusuf Qarâdhawi, *As Sunnah: Mashdaran Lil Ma`rifah wal Hadhârah* (Mesir: Dâr Asy Syuruq, 2002), 179.

⁵⁶⁵Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, 51-54.

dari metode ini dapat dilihat dari hasil pengamatan indra secara serius yang dibantu dengan penalaran akal yang sangat hati-hati maka ditemukan beragam hukum yang ada di alam fisik.

- Metode *irfânî* atau intuitif yang berperan dalam memahami realitas-realitas secara hakikat. Karakteristik dari metode *irfânî* dalam pencarian ilmu adalah bersifat langsung tanpa ada instrumen yang digunakan atau yang disebut dengan *mukâsyafah*. Melalui metode *mukâsyafah* maka Allah akan membukakan beragam rahasia dari beragam realitas. Metode *irfânî* tidak didekati melalui metode indrawi maupun penerapan akal akan tetapi didekati melalui metode iluminasi yang lahir dari proses *tazkiyah al-nafs*.⁵⁶⁶ Melalui metode irfani yang dihasilkan dari proses pembersihan jiwa maka akan memunculkan beragam pengalaman mistik dalam membaca realitas. Tradisi semacam terjadi pada kalangan sufi dan filosof iluminasi yang mendapatkan ilmu secara hadir atau dengan istilah ilmu *hudhûri* yang berbeda secara pendekatan dengan ilmu *hushûli* yang dihasilkan dari pengamatan indrawai.

⁵⁶⁶Menurut Sa`id Hawa, secara bahasa *tazkiyah* berarti pencucian dan pengembangan diri. Secara terminologi adalah pembersihan diri dari penyakit-penyakit hati dan bahaya penyakit hati sehingga jiwa akan memiliki strata kemuliaan dengan berakhlak sesuai dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah. Dan tujuan akhir dari *tazkiyah* adalah terbentuknya jiwa-jiwa bersih yang memberikan pengaruh positif, baik dalam interaksi individual maupun sosial. Dalam konteks keilmuan, proses pembersihan diri dari energi-energi maksiat akan melahirkan kecerdasan spiritual yang urgensinya melebihi dari pada kecerdasan intelektual. Sa`id Hawa, *Al Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus* (Mesir: Dârus Salâm, 2005), 2. dan Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Arga, 2001), 67.

2. Merenungkan Sumber, Metode, Objek dan Validitas Ilmu Secara Gradatif-Integratif

Berbicara tentang ilmu pengetahuan maka akan dapat dipahami bahwa dari ilmu akan melahirkan sudut pandangan (*worldview*) terhadap realitas yang akan membentuk suatu nilai. Islam sebagai agama wahyu tentu menjadi basis epistemologi dalam memandang realitas yang harus terintegrasi antara nilai-nilai transenden dengan realitas empiris.

Secara metodologi, ilmu dalam Islam tidak hanya berbicara pada aspek saintifik melalui pendekatan empiris akan tetapi Islam memiliki beragam metodologi yang kesemuanya memiliki otoritas validasi yang disesuaikan dengan objek ilmu yang bersifat integratif.

a. Sumber Ilmu yang Gradatif-Integratif

Secara umum ada dua instrument utama yang dipergunakan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan secara benar. *Pertama*, penggunaan rasio yang akan menghasilkan pengetahuan logis sehingga melahirkan aliran rasionalistik. *Kedua*, penggunaan pengalaman terhadap objek yang bersifat empiris sehingga melahirkan aliran empirisme.

Menurut al Attas ada empat sumber epistemologi ilmu dalam Islam yang terdiri dari panca indra (*al hawas al khamsah*), akal fikir yang sehat (*al `aql al salim*) informasi yang benar (*al khabar al shadiq*) dan intuisi (*ilhâm*).⁵⁶⁷

⁵⁶⁷al Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, 118.

1) Panca Indra

Panca indra menjadi instrument terpenting yang akan memberikan sumber ilmu pengetahuan kepada manusia melalui objek yang bersifat indrawi terhadap realitas empiris. Pandangan filosof muslim tentang indra berbeda dengan pandangan pakar neorologi modern yang membatasi indra hanya pada kecakapan fisik. Para filosofi muslim berpendapat bahwa indra merupakan kecakapan (daya) jiwa yang tercipta pada setiap hewan termasuk manusia dalam bentuk gerak (*harakah*) dan indra (sensasi) yang khusus pada kecakapan jiwa manusia yang bergerak begitu menakjubkan.⁵⁶⁸

Ada lima saluran indra yang menjadi objek yang digunakan manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang terdiri dari mata yang digunakan untuk melihat, telinga sebagai alat pendengar, lidah menjadi alat perasa, kulit untuk menyentuh dan hidung sebagai alat untuk mencium.

Melalui indra akan dihasilkan data-data yang bersifat *mahsûsât al-zhâhirah* yang mampu mampu dipertanggung jawabkan secara ilmiah sehingga akan naik kepada derajat pengetahuan yang valid. Dalam pandangan al Ghazâli, indra menjadi instrument pertama manusia yang muncul kemudian dilanjutkan daya imajinasi yang mampu untuk menyusun beragam bentuk, kemudian *tamyîdz* yang mampu memahami yang lebih dari pada alam empiris sensual kemudian berlanjut kepada akal. Mata menjadi indra yang paling aktif dalam panca indra.⁵⁶⁹

Sebagai filosof rasionalis, Baqir al Shadr menjadikan indra sebagai sumber ilmu untuk memahami suatu gambaran (*tasawwur*) dan cara untuk berfikir secara

⁵⁶⁸Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, 101-102.

⁵⁶⁹Saepul Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazâli* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 183.

sederhana yang akan dibantu oleh potensi fitrah yang akan menjadi *trigger* pada tingkatan *tasawwur*.⁵⁷⁰

Keterhubungan instrument indrawi dengan nilai-nilai transenden menjadi basis epistemologi integrasi ilmu pada aspek sumber ilmu pengetahuan yang bersifat empiris. Penggunaan instrument indrawi secara aksiologis dalam perspektif ilmu pengetahuan harus memberikan efek positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk di dalam sains dan teknologi.

Urgensi indra sebagai instrument ilmu pengetahuan tidak ada perdebatan antara para ilmuwan muslim dan ilmuwan Barat. Akan tetapi ketika dalam konteks objek ilmu, maka Islam melihat bahwa objek ilmu terbagi kepada dua bagian, objek bersifat fisik dan objek yang bersifat non fisik.

Al Thahanawity membagi indra kepada indra terlihat atau yang disebut indra eksternal (*al hiss al zâhir*) dan indra tersembunyi atau indra batin (*al hiss al bâthin*) sebagaimana yang dikenal dalam istilah para filosof. Melalui panca indra akan dapat diketahui dan dipersepsikan sebagian atau keseluruhan bentuk (*sûrah*) atau materi (*mâddah*) dari suatu objek. Objek yang dapat diindra disebut dengan *hissiyyât* atau *mahsûsât*.⁵⁷¹

Para filosof muslim melihat bahwa indra tidak hanya terbatas pada anggota fisik yang ada pada setiap manusia. Manusia juga memiliki indra internal yang bersifat spiritual yang memiliki keterhubungan dengan indra eksternal. Kedua indra ini terafirmasi dalam Islam dan saling berintegrasi. Melalui indra eksternal akan tertangkap beragam bentuk dari suatu objek yang kemudian akan

⁵⁷⁰al-Shadar, *Falsafatunâ*, 88.

⁵⁷¹Abdul al Majîd Muhammad Muhyiddîn dan Muhammad Abdul Lathif, *Al Mukhtâr min Shâhîh al Lughâh* (Kairo: Maktabah Istiqamah, t.t.), 103.

diproses oleh indra internal atau indra batin untuk melahirkan persepsi indrawi dengan beragam tingkatannya.

Sebagai indra yang bersifat eksternal, maka persepsi indrawi (*al idrâk al hissî*) masih sangat terbatas dan sangat menghijack persepsi rasional atau akal (*al idrâk al aqlî*). Pada tahapan inilah akal memiliki peran yang cukup penting dalam membantu persepsi indra dalam memahami objek secara benar yang sesuai dengan fakta.

2) Akal

Urgensi akal dalam pencarian kebenaran dalam Islam telah disebut di dalam dengan redaksi yang secara substansial tidak jauh berbeda. Terkadang Al Qur`an menyebut dengan formulasi kata kerja *past tensi* (عقلوه) terulang 1 kali atau kata kerja *simple past* (تعقل) terulang satu kali (يعقلون) terulang 22 kali dan (تعقلون) terulang 20 kali.⁵⁷² Penyebutan ini menunjukkan bahwa akal merupakan salah satu instrument yang harus benar-benar difungsikan dalam proses pencarian kebenaran. Hal ini sebagaimana yang Allah firman dalam Q.S al Baqarah/2:75, al Mulq /67:10, al Baqarah/2:164 dan Yusuf/12:109

Secara harfiah akal dimaknai dengan menahan (*al imsâk*),⁵⁷³ pikiran (*quwwatul idrâk*), ingatan (*al dzâkirah*), faham (*al fahmu*) dan kekuatan berfikir (*al quwwah al `âqilah*).⁵⁷⁴

⁵⁷²Muhammad Fuad Abdul Bâqi, *Mu`jam al Mufahras li Al Fâdz al Qur`an* (Beirut: Dâr al Fikir, 1992), 594–95.

⁵⁷³Luwis Ma`lûb, *Al Munjîd fi Al Lughat wa Al `Alâm* (Beirut: Dâr al-Masyariqi, 2007), 520.

⁵⁷⁴Ahmad Warso Munawir, *Al Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pon Pes Al Munawwir, 1984), 1027.

Islam menjadikan akal sebagai syarat dibebankannya kewajiban-kewajiban syari`ah bagi setiap individu karena akal merupakan bentuk dari kemuliaan yang Allah berikan kepada manusia sehingga seseorang akan mampu membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk. Melalui akal maka setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk memakmurkan bumi.⁵⁷⁵

Imam Ghazali (w. 505) mendefinisikan akal sebagai suatu pembuka dari yang tertutup (*al kâsyif lil ghithâ*).⁵⁷⁶ Sementara itu menurut al Hârîts al Muhâsibî, akal merupakan potensi yang Allah letakkan pada sebagian besar makhluk-Nya yang mereka sendiri tidak mengetahui potensi tersebut, baik secara fisik, insting maupun rasa akan tetapi hanya Allah sajalah yang mampu memperkenalkan potensi akan tersebut kepada setiap hamba-Nya.⁵⁷⁷ Diksi potensi juga digunakan Ibnu Taimiyah dalam memaknai akal sebagai potensi mata berfungsi untuk melihat, potensi lisan berfungsi untuk merasa dan potensi kulit untuk menyentuh.⁵⁷⁸

Dalam pandangan para filosof muslim, akal menjadikan satu kecakapan jiwa atau mental yang hanya dimiliki manusia yang tidak diberikan kepada binatang sehingga akal memiliki peran yang sangat esensial sebagai pelengkap panca indra.⁵⁷⁹

Dari keempat pandangan di atas, Imam Ghazali sebagai representasi filosof, al Muhâsabî representasi sufi dan Ibnu Taimiyah sebagai representasi

⁵⁷⁵Yâsir Ahmad Abdullah, "Al Aqlu `inda al Mutakalimîn," *Majallah Kuliyyatul `Ulûm al Islâmiyyah*, 2013, 2.

⁵⁷⁶Imam Ghazâlî, *Ihyâ Ulûmiddîn* (Mesir: Dâr al Hadîts, 1994), 1/131.

⁵⁷⁷Al Hârîts Muhâsibî, *Mahiyyah al Aqli Ma`nâhu wa Ikhtilâfu al Nâsi* (Mesir: Dâr al Kindi, 1988), 202.

⁵⁷⁸Taimiyah, *Majmu` al Fatâwa*, 9/2887.

⁵⁷⁹Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, 107.

teolog dapat dipahami bahwa akal merupakan anugrah potensial yang Allah berikan kepada setiap manusia yang berfungsi sebagai pembuka terhadap ilmu pengetahuan yang harus benar-benar diaktifkan sesuai dengan potensinya.

Ada beberapa potensi akal dalam melakukan penyelidikan terhadap beragam benda yang bersifat fisik yang dapat dipahami melalui indra,⁵⁸⁰

Pertama, melalui beberapa pertanyaan yang didasari pada beberapa kategori mental, seperti kategori ruang, waktu, substansi, kuantitas dan kualitas dalam bentuk pertanyaan apa, di mana, mengapa, siapa, berapa yang mana dan lain-lainnya. Melalui eksplorasi akal semacam ini, maka akal terus berkembang sesuai dengan potensinya yang begitu kaya sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Kedua, melalui penangkapan akal terhadap konsep yang bersifat abstrak dan informasi yang tidak berdasarkan pada penginderaan. Akal mampu memahami perasaan emosional seperti sedih, kecewa, gembira dan beragam perasaan emosional lainnya. Padahal semua emosi tersebut bukanlah entitas fisik.

Ketiga, melalui saluran akal akan terkomunikasikan beragam pikiran, perasaan, ide dan lainnya kepada orang lain dalam bentuk simbol-simbol yang telah disepakati (bahasa)

Keempat, melalui akal akan dapat dipahami beragam konsep yang diabstrak dari benda-benda fisik seperti matematika atau yang diabstrak dari yang sebelumnya telah diabstrak seperti konsep metafisik.

⁵⁸⁰Kartanegara, 107-110.

Kelima, melalui akal akan dapat dipahami objek-objek non fisik yang dalam istilah filosof dikenal dengan *ma`qûlât* yang merupakan entitas-entitas immaterill yang hanya bisa dipahami oleh akal.

Keenam, menurut sebagai filosof muslim, melalui kemampuan akal maka akan mudah dipahami antara objek yang benar dan salah atau antara objek yang baik dan buruk.

Akan tetapi dengan kemampuan yang begitu luar biasa sebagai perangkat ilmu pengetahuan akal tetap memiliki keterbatasan. Dari kekurangan potensi akal inilah maka diperlukan perangkat lainnya yang akan melengkapi instrument pengetahuan sebelumnya. Ibnu Khaldun sebagaimana yang dikutip oleh Mulyadhi Kartanegara memberikan ilustrasi antara potensi akal yang begitu luarnya biasa disatu sisi, akan tetapi juga memiliki keterbatasan pada sisi lainnya, Sebagaiman timbangan emas dan perak akal adalah sempurna, tapi masalahnya bisakan timbangan emas dipakai untuk menimbang gunung ?.⁵⁸¹

Dari sinilah diperlukan perangkat lainnya yang lebih abstrak untuk mengetahui objek-objek non fisik sehingga akan dihasilkan data atau informasi yang lebih objektif dengan tingkat validasi yang bisa dipertanggung jawabkan. Instrumen inilah yang kemudian disebut hati (intusi) yang dalam bahasa Ibnu Sina diistilahkan dengan *al hads al qudsî* (intuisi suci)

3) Hati

Ketika akal terfokus pada tingkatan ilmu dengan level kesadaran, maka hati akan mampu masuk lebih dalam pada level ketidak sadaran seperti alam

⁵⁸¹Kartanegara, 110.

ghaib sehingga akan mampu mengerti beragam pengalaman non indrawi termasuk di antaranya beragam pengalaman mistik dan religius.⁵⁸² Inilah yang selanjutnya disebut dengan ilham atau intuisi.

Adanya ilham atau intuisi yang Allah berikan kepada para hamba-Nya yang telah berhasil melakukan proses pembersihan diri mendapat legitimasi dari Rasulullah sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang menjelaskan bahwa Umar bin Khattab merupakan salah satu sahabat Nabi yang diberikan ilham dari Allah.

Hati menjadi instrument terpenting yang menjadi perangkat untuk menerima ilmu pengetahuan dalam formulasi intuisi atau ilham. Kebersihan hati akan memberikan pengaruh terhadap kredibilitas ilham. Dari sinilah proses pembersihan diri (*tadzkiyah al anfus*) menjadi karakteristik ilmu dengan saluran hati. Pentingnya *tadzkiyah al anfus* sebagai kekuatan intuisi dalam menerima ilmu pengetahuan, maka *tazkiyah* dalam bentuk kata kerja diulang sebanyak empat belas kali dalam Al Qur`an⁵⁸³

Proses ilham atau intuisi yang diistilahkan Imam Ghazâli dengan ilmu laduni yang dihasilkan tanpa adanya mediasi antara jiwa dengan Allah. Ilmu ini hadir seperti cahaya dari pancaran ghaib yang masuk ke dalam setiap jiwa yang

⁵⁸²Muhammad Hatta, "Hubungan Antara Akal, Penginderaan, Intuisi dan Wahyu dalam Bangunan Keiluman Islam," *Itqam* VI, no. 2 (2015): 9.

⁵⁸³Kata "زكاهها" dalam Q.S asy Syam/91:9. Kata "تزكى" diulang 4 kali dalam Q.S Thâha/20:79, Q.S Fâthir/35:18, Q.S an Nâzi`ât/79:18 dan Q.S Al `Alâ/87:14. Kata "يزكى" diulang 4 kali dalam Q.S An Nisâ/4:49, Q.S An Nûr/24:21, Q.S `Abasa/80:2 dan ayat 7. Kata "يزكهم" diulang 4 kali dalam Q.S al Baqarah/2:129, dan ayat 151, Q.S Ali Imrân/3:71 dan Q.S al Jum`ah/62:2

kosong dan bersih. Ilmu jenis inilah yang Allah sampaikan dalam Q.S. al Kahfi/18/65.⁵⁸⁴

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا (٦٥)

Menurut al Attas, ilham atau intusi merupakan salah satu instrument yang valid serta sah dan urgen dalam proses menghasilkan pengetahuan yang berbentuk kreatif. Saluran intuisi melalui proses pencapaian ilmu pengetahuan bisa dalam bentuk membaca, berpikir, eksperimen dan berdoa.⁵⁸⁵

4) Wahyu

Wahyu menjadi sumber inspirasi sekaligus penggerak terbesar bagi para ilmuwan muslim. Baik Al Qur`an maupun hadits-hadits Rasulullah bukan sebatas pesan-pesan normatif spiritual semata, akan tetapi keduanya telah berhasil menstimulasi para ilmuwan muslim untuk melakukan eksplorasi intelektual yang terintegrasi dengan potensi spiritual.

Wahyu yang terakam dalam Al Qur`an dan hadits-hadits Rasulullah merupakan informasi-informasi dengan validasi absolut dengan tingkat kebenaran tertinggi dalam hierarki keilmuan Islam. Ibnu Hajar mendefinisikan wahyu sebagai informasi dari Allah tentang syariat yang Ia turunkan kepada nabi-Nya dalam bentuk kalam-Nya.⁵⁸⁶

⁵⁸⁴Imam Ghazâli, *Al Risâlah al Laduniyyah* (Kurdistan: Kurdistan al-Ilmiyyah, 1328), 28–30.

⁵⁸⁵Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Falsafah dan Amalan Pendidikan Islam Syed M. Naquib al Attas: Satu Huraian Konsep Asli Islamisasi* (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, t.t.), 236.

⁵⁸⁶Ibnu Hajar al Asqalânî, *Fathul Bâri Syarah Kitab al Bukhari* (Mesir: Dâr al Hadîts, 2003), 1/99.

Sementara itu menurut Ibnu Taimiyah, menyebutkan bahwa pengetahuan yang dihasilkan dari wahyu merupakan sumber pengetahuan dengan tingkat kebenaran tertinggi.

يَقُولُ ابْنُ تَيْمِيَّةَ: “الْمَعْرِفَةُ الْمَكْتَسَبَةُ مِنَ الْوَحْيِ مَعْرِفَةٌ يَتَيَّنُّهَا مُطْلَقَةً ذَلِكَ أَنَّ الْوَحْيَ بِصِفَتِهِ جُزْءٌ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ لَهُ مَا لَهُدِيهِ الصِّفَّةِ مِنْ كَوْنِهَا حَقِيقَةً مُطْلَقَةً غَيْرَ مَحْدُودَةٍ، وَدِلَالَةُ الْوَحْيِ فِي إِفَادَةِ الْمَعْرِفَةِ الدِّينِيَّةِ دِلَالَةٌ شَرْعِيَّةٌ سَمْعِيَّةٌ وَعَقْلِيَّةٌ.⁵⁸⁷

Pengetahuan yang bersumber dari wahyu merupakan pengetahuan dengan tingkat keyakinan absolut, karena informasi wahyu bersumber dari ilmu Allah. Dari wahyu akan didapatkan informasi-informasi faktual yang tidak bisa dihasilkan melalui indra dan kemampuan berpikir seperti tentang informasi adanya alam akhirat dengan beragam kompensasi yang akan didapatkan, eksistensi wujud manusia serta karakteristik penciptaan manusia termasuk penciptaan roh dan beragam alam metafisik lainnya yang hanya bisa diketahui melalui informasi wahyu.

Wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi dalam Islam memiliki keterhubungan yang sangat kuat dengan akal. Relasi keduanya bersifat saling melengkapi dan saling menyempurnakan sehingga tidak akan pernah ditemukan pertentangan antara wahyu dan akal. Wahyu merupakan sumber definitif dari Allah sedangkan ilmu pengetahuan merupakan hasil kreatifitas intelektual yang lebih didominasi data-data fluktuatif. Dalam bahasa Muhammad Ghazali, ketika terjadi perbedaan antara fakta ilmiah dengan wahyu definitif sehingga seakan

⁵⁸⁷Taimiyah, *Majmu` al Fatâwa*, 13/136.

terjadi revalitas antara keduanya maka sebenarnya yang terjadi adalah perbedaan antara agama dan kebodohan.⁵⁸⁸

Ibnu Taimiyah juga menuliskan bahwa tidak mungkin akan terjadi pertentangan antara wahyu dan akal. Jika harus terjadi, maka hasil kreatifitas intelektual harus dikoreksi kembali, karena tidak akan mungkin mengikutkan wahyu absolut yang sempurna kepada akal yang bersifat lemah.⁵⁸⁹

b. Metode Ilmu yang Gradatif-Integratif

Berbicara tentang metode dalam konteks integrasi maka mengharuskan adanya sentuhan metode keilmuan dalam Islam yang lebih bersifat doktriner dogmatis dengan metode-metode ilmiah lainnya yang bersifat rasional melalui metode deduktif yang kemudian melahirkan ilmu-ilmu pasti dan yang bersifat empiris dengan metode induktif yang kemudian memunculkan ilmu-ilmu alam.

Menurut Noeng Muhadjir, jika dulu ditemukan metode integrasi antara *naqli* dan *`aqli* dalam memahami Islam sebagai *system of religion* maka untuk menghadapi kompleksitas problematik masyarakat modern diharuskan adanya perluasan pemahaman terhadap Islam sebagai *system of life* yang mengatur segala dimensi kehidupan manusia. Dalam konteks ini maka metode *naqli* dapat dikembangkan sebagai bukti keruntutan empiris dengan rahmah, *hudâ*, hikmah, *ridhâ* dan *maqfirah* Allah. Sedangkan metode *`aqli* dikembangkan sebagai pembuktian keruntutan rasio dengan fakta empirik yang kemudian disebut uji empirik eksperimental. Antara metode *naqli* dan *`aqli* diharuskan selalu

⁵⁸⁸Ghazâli, *Nazharât fil Qur`an*, 137.

⁵⁸⁹Taimiyah, *Darru al-Ta`ârud al-Aqli wa al-Naqli*, 1/111.

berdampingan dalam memahmai keteraturan alam semesta melalui penyempurnaan ibadah, pengagungan terhadap Allah dan selalu menyayangi segala makhluk-Nya.⁵⁹⁰

Sebagai ilmuwan, para ilmuwan muslim telah menggunakan beragam metode ilmiah pada setiap penelitian mereka yang disesuaikan dengan objek yang diteliti. Menurut Mulyadhi Kartanegar ada empat metode ilmiah yang kesemuanya harus saling terintegrasi.⁵⁹¹

Pertama, metode pengamatan indrawi yang telah tercipta pada diri manusia semenjak dilahirkan. Melalui indra ini maka nampak beragam objek yang bersifat fisik seperti indra peraba, indra perasa dan indra lainnya. Melalui indra-indra ini maka manusia akan dengan mudah mendapatkan informasi, baik informasi yang negatif maupun positif.

Kedua, metode observasi indrawi yang bisa dijadikan sebaga metode untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Ada empat langkah yang digunakan metode observasi indrawi sehingga metode pengamatan indrawi menjadi lebih sempurna. 1) Pengukuran yang digunakan untuk menentukan ukuran dalam sebuah jarak. 2) Penggunaan alat bantu seperti observatorium, teleskop, mikroskop dan alat-alat bantu lainnya. 3) Eksperimen (*tajribah*) yang digunakan pada objek-objek yang belum jelas secara indrawi sehingga diperlukan uji coba untuk mendapatkan data yan valid dan akurat.

⁵⁹⁰Noeng Muhajr, *Filsafat Epistemologi* (Yogyakarta: Reka Sarasih, 2014), 114.

⁵⁹¹Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, 132–47.

Allah memberikan gambaran tentang metode eksperimen pada cerita Nabi Ibrâhim yang meminta kepada Allah agar menghidupkan kembali orang yang telah mati sebagai pembuktian dari kekuasaan-Nya sehingga psikologi Nabi Ibrâhim menjadi lebih tenang. Pembuktian yang Allah berikan kepada Nabi Ibrâhîm terformulasi secara eksperimen yang dilakukan oleh Nabi Ibrâhîm. Allah berfirman dalam Q.S al Baqarah/2:260

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذَا أُلْقِيَ الْقَدَمُ إِلَىٰ سَهَابٍ مُّسْوًى فَجَاءَ مِنْهُ جَلَدٌ خَلْدٌ أَشْتَبَ لَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ أَزْجَعَةً مِنَ الطَّيْرِ فَصُرُوهُمْ إِلَىٰ بَابِ الْمَدِينَةِ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاجْزَعُوا أَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَاتٌ أَنْ بَدَأُوا بِهَا حَقًّا فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا مُنْكَرِينَ

اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٢٦٠)

Kedua metode di atas lebih difokuskan kepada objek-objek yang bersifat fisik yang relatif mudah untuk dilakukan pengindraan. Sehingga betapapun canggihnya pengamatan indrawi akan tetapi dihadapkan dengan keterbatasan terhadap objek-objek non fisik yang tidak bisa ditembus oleh indra. Agar metode ilmiah benar-benar terintegrasi maka diperlukan metode lainnya dengan objek non indrawi yang terdiri dari dua pendekatan berikutnya.

Ketiga, metode untuk objek-objek non indrawi dengan menggunakan dua pendekatan. 1) Pendekatan intelektual melalui penyelidikan akal untuk objek-objek yang tidak mungkin untuk menggunakan indra. Para filosof membagi tingkat metode rasional ke dalam empat bagian dari tingkat yang paling rendah kepada tingkat yang lebih tinggi

- Metode puitis yang digunakan secara silogisme melalui analogi sehingga seseorang akan terdorong untuk melakukan suatu perbuatan atau meninggalkan.
- Metode retorik yang bertujuan mempengaruhi massa yang begitu banyak sehingga mereka akan terpengaruh dengan retorika yang disampaikan.
- Metode sofistisik yang mengajarkan lawan kebenaran atau mengaburkan kebenaran sehingga musuh menjadi bingung.
- Metode demonstratif yang didemonstrasikan secara silogisme sehingga diperoleh konsekuensi yang akurat.

Akan tetapi, kekuatan akal tetap memiliki kelemahan dengan ditemukannya beberapa kesimpulan yang terkadang tidak akurat dari hasil analisis intelektual. Imam Ghazâli memvisualisasikan keterbatasan akal dan indra sebagai instrument pengetahuan dalam kitabnya *Al Minqidzi min al dhalâl* sebagai berikut;

قُلْتُ : فَدَبَلَّتِ التَّقَاتُ بِالمَحَسَّاتِ أَيْضًا, فَلَعَلَّهُ لَا تَفَهَهُ إِلَّا بِالعَقْلِيَّاتِ الَّتِي هِيَ مِنَ الْأَوَّلِيَّاتِ, كَقَوْلِنَا: العَشْرَةُ أَكْثَرُ مِنَ الثَّلَاثَةِ, وَالنَّفْيُ وَالْإِنْبَاتُ لَا يَجْتَمِعَانِ فِي الشَّيْءِ الْوَاحِدِ لَا يَكُونُ حَادِثًا قَدِيمًا: مَوْجُودًا مَعْدُومًا: وَاجِبًا مُحَالًا. فَقَالَتْ الْحَوَاسُ: بِمِ تَأْمُنُ أَنْ تَكُونَ تَقْتُكَ بِالعَقْلِيَّاتِ كَتَقْتِكَ بِالمَحَسَّاتِ وَقَدْ كُنْتُ وَائْتِقَابِي, فَجَاءَ حَاكِمِ الْعَقْلِ فَكَذَّبَنِي, وَلَوْلَا حَاكِمِ الْعَقْلِ لَكُنْتُ تَسْتَمِرُّ عَلَيَّ

تَصْدِيقِي، فَلَعَلَّ وَرَاءَ إِدْرَاكِ الْعَقْلِ حَاكِمًا آخَرَ، إِذَا بَجَلَى كَذْبُ الْعَقْلِ فِي حُكْمِهِ، كَمَا بَجَلَى حَاكِمِ الْعَقْلِ فَكَذَّبَ الْحِسَّ فِي حُكْمِهِ، وَعَدَمَ بَجَلَى ذَلِكَ الْإِدْرَاكِ لَا يَدُلُّ عَلَى إِسْتِحَالَتِهِ.⁵⁹²

Disebabkan dengan adanya keterbatasan akal yang hanya mampu mendiskripsikan bentuk-bentuk eksternal dari objek-objek abstrak tanpa mampu memahami inti dan makna dari satu objek, maka diperlukan metode berikutnya yang bersifat non indrawi serta supra natural yang kemudian dikenal dengan pendekatan *`irfânî*. 2) Pendekatan *`irfânî* yang dihasilkan dari kemampuan intuisi tanpa perantara indrawi dan intelektual. Proses terjadinya pengenalan intuitif hadir secara langsung yang kemudian dikenal dalam istilah para filosof muslim dengan ilmu *hudhûrî*

Tipologi ilmu *hudhûrî* yang berdasarkan intuisi dalam filsafat iluminasi dihasilkan tanpa adanya konsepsi dan konfirmasi sebagaimana yang terjadi dalam ilmu *hushûli*. Dalam pandangan Suhrawardi, Ilmu *hudhûrî* sebagai suatu pengetahuan terhadap realitas eksternal tidak akan bisa dihasilkan kecuali seseorang telah berhasil mengetahui dirinya sendiri.⁵⁹³

Sebagai pendiri filsafat iluminasi Suhrawardi menyebutkan bahwa ilmu *hudhûrî* akan didapatkan setelah melalui empat tahapan yang dimulai dari persiapan dengan cara meninggalkan kesibukan dunia kemudian dilanjutkan pada tahapan kedua yang disebut dengan tahapan iluminasi yang ditandai dengan nampaknya cahaya ilahi (*nûrun ilâhiyyun*). Pada tahapan ketiga akan

⁵⁹²Abdul Halîm Mahmûd, *Qadiyyah al Tashawwuf: Al Munqidz min al Dhalâl* (Mesir: Dâl al Ma`ârif, t.t.), 332.

⁵⁹³Mehdi Hairî Yazdi, *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam*, trns. Husein Heriyanto (Bandung: Mizan, 2003) dikutip dari Ilmu Hushuli dan Ilmu Hudhuri dalam Filsafat Islam, Ikhlas Budiman, *Bayan*, Vol. IV, No. 3 (2015), 65.

terekonstruksi pencapaian ilmu tanpa batas sehingga pada tahapan terakhir semuanya akan terdokumentasikan menjadi satu pengalaman visioner yang harus ditulis.⁵⁹⁴

Imam Ghazâli menyebut pencarian ilmu pengetahuan melalui saluran intuisi dengan *al ta'allum al rabbâniy* yang berbeda dengan *al ta'allum al insâniy*.⁵⁹⁵ *Al ta'allum al rabbâniy* dihasilkan melalui dua jalur, jalur eksternal melalui proses belajar dan jalur internal melalui proses tafakur secara intensif. Di samping melalui proses tafakur intensif, *al ta'allum al rabbâniy* juga didapatkan melalui dua jalur yang lain. *Pertama*, proses wahyu yang dikhususkan kepada para nabi dan rasul ketika jiwa mereka telah bersih dari kotoran nafsu berupa ketamakan sehingga terlepas dari syahwat-syahwat dunia. Pada fase ini terbukalah segala ilmu tanpa ada proses belajar dan berfikir sebagaimana yang Allah firman kepada Nabi-Nya pada Q.S al Nisâ/ 4: 113

وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا (١١٣)

Secara metodologi, ilmu *hudhûri* berbeda dengan ilmu *hushûlî*. Ketika ilmu *hushûlî* difokuskan pada objek-objek indrawi, baik melalui metode observasi atau eksperimen yang dibantu dengan sistem pengukuran atau lainnya yang kemudian ditambah dengan kemampuan rasional sesuai dengan standar logika yang telah berlaku. Maka ilmu *hudhûrî* akan dihasilkan melalui *isti'dâd* (kesiapan) diri untuk mendapatkan iluminasi secara langsung dari Tuhan tidak dengan penguatan pada

⁵⁹⁴Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam: Teori dan Praktek*, 189.

⁵⁹⁵Ghazâli, *Al Risâlah al Laduniyyah*, 23–27.

indra atau logika akan tetapi melalui proses pembersihan hati (*tadzkiyah al anfus*) dari segala kotoran dosa.

Keempat, metode *bayâni* yang secara filosofis dimaknai sebagai satu metode berfikir yang didasari pada teks. Al Qur`an sebagai teks suci memiliki otoritas dominan dalam menentukan kebenaran sedangkan akal hanya berfungsi sebagai penjaga makna terhadap kandungan teks yang dapat dipahami melalui studi korelasi antara makna dan lafadz.

Secara metodologis, teks memiliki otoritas yang kuat, baik secara langsung maupun tidak secara langsung. Secara langsung berarti teks dipahami sebagai suatu pengetahuan yang telah tersedia sehingga dengan mudah bisa teraplikasikan tanpa mengharuskan pemikiran. Sedangkan makna secara tidak langsung diartikan sebagai pemahaman terhadap teks yang masih mentah sehingga mengharuskan adanya penafsiran dan penalaran.

Dalam konteks ini, maka akal atau rasio tidak dibenarkan bebas menentukan makna dan maksudnya tanpa bersandar kepada teks.⁵⁹⁶ Fungsi akal pada epistemologi *bayâni* adalah untuk memproteksi hawa nafsu sekaligus berfungsi sebagai justikatif terhadap kebenaran otoritas teks.⁵⁹⁷

Karakteristik dari aktivitas epistemologi *bayâni* dalam melahirkan ilmu pengetahuan tidak hanya tergantung pada satu nalar. Dalam studi ilmu ushul fiqih disebut dengan qiyas melalui penghubungan antara ushul dan furu` karena adanya

⁵⁹⁶Al Jâbiri, *Bunyah al Aql al Arâbi* (Beirut: Al Markazd al Tsashqib al Arabi, 1991), 38.

⁵⁹⁷Muhammad Abed al Jâbiri, *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligijs*, trns Imam Khoiri (Yogyakarta: IRCiSoD, 2023), 123

korelasi antara keduanya. Para teolog menyebutnya dengan istilah *istidlâl bi al syâhid `alâ al qaib*. Sedangkan dalam ilmu *balâghah* disebut dengan *tasybih*.⁵⁹⁸

Sebagai suatu sumber hukum, nash dipahami melalui pendekatan bahasa sehingga dalam epistemologi *bayânî* diharuskan adanya prangkat pendukung dalam memahami nash, seperti ilmu kalam, nahwu dan *fiqih*. Sedangkan untuk mengetahui validitas kebenaran dalam pemahaman terhadap nash harus ada keharmonisan antara nash dengan realitas.

Keempat metodologi di atas yang terdiri dari *tajrîbî*, *burhânî*, *`irfânî* dan *bayânî* merupakan metode ilmiah yang memiliki validasi dan legitimasi yang sah dan harus saling berintegrasi. Perbedaan keempat metodologi tersebut hanya pada objek-objek yang diteliti.⁵⁹⁹

Tabel. 5.7. Metode Ilmu Gradatif-Integratif

No	Objek Ilmu	Metode	Uji Validasi
1.	Indrawai (<i>Tajrîbi</i>)	Metode Pengamatan Indra	5 Indra: Penglihatan (mata), Pendengaran (telinga), Peraba (kulit), Penciuman (hidung) Pengecap (lidah)
	Indrawai (<i>Tajrîbi</i>)	Metode Observasi	1. Pengukuran 2. Penggunaan alat bantu 3. Eksperimen
2	Non Indrawai (<i>Burhâni</i>)	Metode Intelektual	Demonstratif rasional logis

⁵⁹⁸Al Jâbiri, *Formasi Nalar Arab: Kritik*, 217.

⁵⁹⁹Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, 147.

Lanjutan Tabel. 5.7. Metode Ilmu Gradatif-Integratif

No	Objek Ilmu	Metode	Uji Validasi
3.	Non Indrawi Supra natural (`Irfâni)	Metode `Irfâni	Ilmu <i>hudhûri</i> Diporelah melalui pembersihan hati (<i>tadzkiyah al anfus</i>)
4.	Teks Wahyu (<i>Bayâni</i>)	Metode Bayâni	Qiyas, ilmu linguistic

c. Objek Ilmu yang Gradatif-Integratif

Epistemologi ilmu dalam Islam akan membentuk pandangan terhadap alam (*Islamic worldview*). Islam sebagai agama yang berdasarkan wahyu dalam perspektif ilmu secara ontologis mengakui ada dua alam yang saling terintegrasi. Pertama disebut dengan alam metafisik (*`âlam ghaib*) dan kedua alam fisik (*`âlam syahâdah*).

Integrasi alam metafisik dan alam fisik pada objek ilmu sejalan dengan asumsi pandangan dasar filosofis *realisme metaphisik*, yang mengakui adanya realitas non sensual empirik yang terintegrasi dengan keteraturan alam semesta yang menjadi milik Allah sebagai objek ilmu yang bersifat fisik.⁶⁰⁰

Alam metafisik menjadi otoritas Allah dalam memberikan informasi-informasi dalam formulasi wahyu yang menjadi kebenaran absolut termasuk di antaranya informasi-informasi Nabi yang telah terverifikasi kebenarannya.

⁶⁰⁰Shodiq Abdullah, *Rekonsiliasi Epistemologi: Iktiar Mengatasi Sikhotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam, dalam Paradigma Pendidikan Islam* Editor Ismail (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001), 100.

Kebenaran informasik metafisik merupakan kebenaran ilmiah non indrawi yang memiliki metodologi tersendiri yang berbeda dengan metode indrawi.

Epistemologi ilmu dalam Islam tentunya menjadi lebih luas dan lengkap dari pada epistimologi Barat yang hanya membatasi pada objek-objek ilmu yang bersifat indrawi. Para ilmuwan Barat berargumen bahwa hanya objek-objek indrawi saja yang bisa diteliti secara objektif karena kebenarannya bisa untuk diverifikasi dan diklarifikasi dan ini tidak berlaku pada objek-objek ilmu yang bersifat metafisik yang tidak mungkin untuk diinvestigasi secara ilmiah.⁶⁰¹

Epistemologi Barat telah mengalami skeptisisme terhadap segala yang hal yang bersifat transenden metafisik. Skeptisisme sendiri merupakan paham yang ada di Barat yang menyatakan bahwa tidak ada ruang untuk mendapatkan kebenaran objektif atau final dalam ilmu pengetahuan. Sebagai bentuk dari skeptisisme ekstram adalah tertolakannya pengetahuan yang berada di luar empiris.⁶⁰²

Sebelum masuk kepada bahasan tentang objek-objek ilmu integratif, maka kajian tentang status ontologis objek ilmu menjadi suatu yang sangat penting untuk dibahas terlebih dahulu karena akan memberikan pengaruh terhadap klasifikasi ilmu. Menurut Mulyadhi Kartanegara sebagai besar filosof muslim

⁶⁰¹Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, 59.

⁶⁰²Duski Ibrahim, *Filsafat Ilmu: Dari Penumpang Asing untuk Para Tamu* (Palembang: Neor Fikri, 2017), 288.

menyakini bahwa secara ontologis, objek-objek ilmu dalam Islam tidak hanya terbatas pada objek fisik saja akan tetapi juga termasuk objek-objek metafisik.⁶⁰³

Para filosof muslim telah melakukan penyusunan hierarki wujud (*martabah al wujûd*) dengan memposisikan Tuhan sebagai wujud dengan eksistensi tertinggi yang kemudian dilanjutkan dengan entitas-entitas metafisik lainnya. Al Farâbi menuliskan empat hierarki wujud atau yang disitilahkan oleh al Farâbî dengan ungkapan *maujûdât* yang dimulai dari;

- Tuhan yang berperan memunculkan wujud-wujud lainnya
- Para malaikat yang eksistensi wujudnya dalam bentuk imateriil
- Benda-benda langit atau benda-benda angkasa
- Benda-bentu bumi⁶⁰⁴

Dalam pandangan al Farâbi realitas non fisik disebut dengan wujud-wujud spiritual (*maujûdât rûhiyyah*) dan realitas fisik disebut wujud-wujud materil (*maujûdât mâdiyah*)⁶⁰⁵ yang kedua kemudian terbagi kepada wujud potensial dan wajib wujud.⁶⁰⁶

Hierarki wujud al Farâbî secara subtisial tidak jauh berbeda dengan Ibnu Sinâ yang membagi realitas menjadi metafisik yang merupakan suatu yang wajib ada (*wâjib al wujûd*) yang ada pada setiap jiwa manusia yang telah Allah ciptakan. Sedangkan realitas fisik termasuk dalam kategori mungkin al wujûd yang di antaranya terdiri dari benda-benda ruang angkasa dan lainnya.

⁶⁰³Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, 32.

⁶⁰⁴Kartanegara, 32.

⁶⁰⁵Iraqi, *Tsaurah al-`aqli fi al-Falsafah al-`Arabiyyah*, 110.

⁶⁰⁶Al Farâbi, *ainul Masâil*, 7.

Semua tingkatan wujud dalam pembagian di atas, baik fisik maupun metafisik semuanya memiliki status kekuatan ontologis yang sama dan diakui secara universal sehingga bisa dijadikan sebagai objek ilmu yang sah.

Berbicara tentang integrasi objek-objek ilmu, maka secara epistemologi islami semua objek ilmu terformulasi secara terpadu yang dimulai dari metafisik, imajinal dan kemudian fisik. Islam mengakui adanya objek-objek non fisik seperti Tuhan, malaikat dan jiwa termasuk jiwa binatang dan planet-planet sebagai substansi immateriil.

Integrasi objek-objek fisik dan non fisik menjadikan objek-objek ilmu dalam Islam terbagi menjadi tiga bagian.⁶⁰⁷ *Pertama*, objek-objek matematik dan benda-benda langit yang merupakan gabungan dari objek ilmu yang bersifat metafisik dan fisik. Objek-objek matematik bisa dilihat dari simbol-simbol tertentu seperti sepertiga, segiempat, lingkaran, kerucut dan simbol angka-angka lainnya. Berbeda dengan objek metafisik yang tidak memiliki hubungan sama sekali dengan objek fisik sehingga terkadang diistilahkan dengan *mujarradât*. Objek matematik masih memiliki keterhubungan dengan objek fisik karena objek matematik merupakan hasil dari abstraksi objek fisik dalam formulasi konsep dan simbol.

Al Farâbi menghubungkan benda-benda langit sebagai objek yang mengentarai antara objek metafisik dan fisik yang diistilah dalam tradisi sufi dengan dunia imajinal (*`âlam amtsal*) yang merupakan kombinasi antara dunia spiritual dan dunia fisik. Visualisasi alam imajinal ini bisa terlihat pada

⁶⁰⁷Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, 68–71.

penampakan Malaikat Jibril kepada Rasulullah dan sahabatnya dalam hadist yang berkenaan dengan makna iman, Islam dan ihsân. Dalam bahasa Henry Corbin, pola dunia semacam ini disebut dengan dunia pengantara (barzakh) ketika terjadinya visualisasi eksistensi ruhani secara materi sehingga tampak seperti gambar fisik.

Objek-objek imajinal dalam konteks integrasi ilmu memiliki kekuatan validasi untuk dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan seperti alam tentang malaikat, alam gaib termasuk pahala, hari kebangkitan, surga, neraka dan lainnya yang tidak dibenarkan terfragmentasi dengan objek-objek ilmu lainnya.

Kedua, objek-objek fisik yang keduanya telah disepakati oleh semua pemikir muslim dan Barat sebagai objek ilmu pengetahuan. Bagi para ilmuwan muslim objek-objek ilmu yang bersifat fisik dimulai dari;

- Subtansi elementar yang terdiri dari tanah, air, api dan udara
- Benda-benda mineral yang terdiri dari batu-batuan dan logam-logam
- Alam tumbuh-tumbuh
- Dunia hewan
- Manusia

Ketiga, objek metafisik sebagai objek tertinggi dalam hierarki epistemologi ilmu dalam Islam. Tuhan menempati hierarki wujud tertinggi yang merupakan sebab bagi eksistensi lainnya. Dalam istilah Suhrawardi diistilahkan dengan *al Ghâni* yang tidak menghajarkan apa pun bagi dzat-Nya. Berbeda dengan yang lain-Nya yang keberadaannya merupakan akibat dari wujud Tuhan sehingga disebut dengan *al fâqir*

Dari ketiga hierarki wujud secara ontologis di atas, maka dalam Islam dikenal pula hierarki secara etika dengan melihat kemuliaan ilmu pada kemuliaan objek ilmu itu sendiri. Semakin tinggi objek ilmu yang dipelajari maka semakin mulai ilmu tersebut. Dalam Islam, ilmu yang bersifat metafisik adalah hierarki tertinggi ilmu pengetahuan sehingga pencapaian ilmu ini secara etika akan melahirkan kebahagiaan bagi para pengkajinya.⁶⁰⁸

Ketiga objek ilmu di atas baik yang bersifat fisik, matematik dan metafisik kesemunya termasuk dalam kategori ilmu-ilmu rasional yang memiliki sumber validitas yang sesuai dengan metodologi masing-masing. Ketiga metodologi ilmu tersebut harus dipandang sebagai metodologi ilmiah.

d. Validitas Ilmu yang Gradatif-Integratif

Antara ilmu dan objek ilmu merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Setiap objek yang tervalidasi dengan benar sesuai dengan standar metodologi yang telah disepakati maka objek tersebut disebut sebagai ilmu. Korelasi integratif antara ilmu dan objek ilmu bisa dilihat dari definisi Imam Râqib Al Ashfihâni (w.502 H) tentang ilmu sebagai pengetahuan terhadap sesuatu objek yang sesuai dengan fakta.⁶⁰⁹ Sementara itu dengan redaksi yang tidak jauh berbeda, Imam Zurjâni (w 593 H) mendefinisikan ilmu sebagai eksistensi suatu sifat yang menjelaskan objek tertentu secara objektif.⁶¹⁰

Dua definisi ilmu di atas secara etimologi memberikan satu gambaran bahwa ilmu dalam Islam harus sesuai dengan fakta dan data yang bisa dibuktikan

⁶⁰⁸Humaidi, *Paradigma Sains Integratif Al Farabi*, 74.

⁶⁰⁹al Ashfihâni, *Mufradât fî Qarîbul Qur`ân*, 347.

⁶¹⁰Syekh Az Zurjâni, *Ta`lîm al Muta`alim* (Mesir: Maktaban Dâr al Salâm, 2002), 4.

dengan beragam metodologi sehingga memiliki kekuatan validasi sebagai suatu yang objektif. Ketika objek dari ilmu tidak bisa divalidasi secara objektif maka tidak dinamakan sebagai ilmu.

Sementara itu Imam Ghazâli (w.505 H) mendefinisikan ilmu sebagai keyakinan intelektual, baik yang masih bersifat prediksi setelah dilakukan pengujian proses berpikir maupun dari suatu yang aksiomatis seperti pengetahuan manusia tentang eksistensi dirinya atau bahwa dua lebih besar dari pada satu dan tentunya hal ini setelah kemampuan berpikir seseorang terbebas dari ilusi atau keyakinan intelektual dari sesuatu yang sudah *mutawâtir*, seperti pengetahuan kita tentang adanya kota Makkah atau keyakinan intelektual hasil dari bermacam eksperimen dan dari kebiasaan yang telah berlaku seperti pengetahuan kita bahwa api adalah membakar ditambahkan lagi dengan keyakinan intelektual yang bersumber dari metode observasi.⁶¹¹

Pendefinisian ilmu yang dituliskan Imam Ghazâli memberikan gambaran bahwa validasi terhadap ilmu terkadang bisa dengan menggunakan rasio untuk objek ilmu yang bersifat spekulatif. Sedangkan untuk objek ilmu yang bersifat eksperimental maka uji validasi terhadap ilmu tersebut dengan menggunakan metode eksperimen. Di samping itu pula Imam Ghazâli juga menjadikan validasi ilmu melalui metode observasi sebagai suatu pembuktian ilmiah.

Dari pemaknaan ilmu secara etimologi dan terminologi secara substantif para ulama tidak membedakan validitas antara ilmu yang bersumber dari wahyu yang bersifat metafisik dengan ilmu pengetahuan yang bersifat material yang

⁶¹¹Imam Ghazâli, *Musthasfâ min Ilmil Ushûl* (Mesir: Al `Âamiyah lin Nasar wa Tarjamah, 1430), 1/44.

kebenarannya harus dibuktikan secara empiris dan harus rasional.⁶¹² Dalam pandangan para ulama, keduanya merupakan satu kebenaran yang saling berintegrasi bukan suatu yang harus dikonfrontasikan.

Islam memberikan ruang pada setiap jenis ilmu untuk dibuktikan sesuai dengan karakter dan objek ilmu masing sebagai satu kebenaran ilmiah. Pesan-pesan wahyu yang bersifat metafisik tidak bisa divalidasi secara indrawi. Begitu pula sebaliknya, wahyu tidak memiliki otoritas untuk menentukan kebenaran pada objek-objek ilmu yang bersifat eksperimen. Hadits tentang penyerbukan pohon kurma merupakan bentuk dari pengakuan Rasulullah terhadap metode validasi eksperimental.

قَدِمَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، وَهُمْ يَأْبُرُونَ النَّخْلَ، يَقُولُونَ يُلْقِحُونَ النَّخْلَ، فَقَالَ: «مَا تَصْنَعُونَ؟» قَالُوا: كُنَّا نَصْنَعُهُ، قَالَ: «أَعَلَّكُمْ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا كَانَ خَيْرًا» فَتَرَكُوهُ، فَفَضَّتْ أَوْ فَفَضَّتْ، قَالَ فَذَكَّرُوا ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ: «إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ مِنْ دِينِكُمْ فَخُذُوا بِهِ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ مِنْ رَأْيِي، فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ» (رواه الإمام مسلم)

Pada hadits ini Rasulullah menyampaikan dua jenis validasi ilmu. *Pertama*, ilmu yang merupakan hasil dari kreatifitas manusia, baik yang terformulasi melalui observasi maupun eksperimen. Kedua jenis ilmu ini akan tervalidasi sesuai dengan pengalaman indrawi manusi sendiri. Posisi Rasulullah pada konteks jenis ilmu ini

⁶¹²Ibnu Taimiyah memaknai ilmu dengan dua ciri primer. *Pertama* harus bersumber dari dalil yang argumentatif. *Kedua* harus memberikan efek manfaat. Menurut Ibnu Taimiyah, ada dua dalil yang menjadi sumber bagi ilmu pengetahuan, *pertama* dalil yang bersumber dari wahyu, baik yang berasal dari Al Qur`an maupun hadits dan yang *kedua* dalil yang dihasilkan dari studi ilmiah. Dari dua dalil yang disebutkan Ibnu Taimiyah nampak sekali bahwa antara wahyu dan argumentasi ilmiah bukan suatu yang paradoks, akan tetapi kedua harus saling berintegrasi.

bersifat sebagai manusia yang bisa saja keliru dalam melakukan analisis (فإنما أنا

بشر مثلكم, والظن يخطئ ويصيب ..).⁶¹³

Kedua, ilmu dalam formulasi wahyu yang menjadi dasar-dasar agama yang disampaikan Rasulullah maka menjadi satu kebenaran absolut yang harus diyakini kebenaran walaupun tidak bisa dibuktikan secara empiris maupun logis. Di sinilah letak keterbatasan kemampuan manusia dalam memahami pesan-pesan wahyu yang bersifat metafisik.

Perkembangan ilmu pengetahuan modern telah mengantarkan manusia kepada pembatasan kebenaran hanya pada objek-objek empiris sehingga segala objek yang tidak bisa divalidasi secara empiris atau diobservasi menjadi suatu objek yang tidak ilmiah dan tidak benar. Pembatasan validasi ilmu hanya kepada data-data empiris menyebabkan terjadinya penyempitan objek-objek ilmu pengetahuan.

Uhar Suharsaputra memberikan perspektif yang lebih luas mengenai validasi ilmu dengan menyebutkan bahwa tidak semua permasalahan hanya bisa dijawab oleh ilmu pengetahuan. Beragam masalah tidak bisa dijawab oleh ilmu pengetahuan secara empiris seperti masalah tentang Tuhan, kehidupan setelah mata dan problem-problem metafisik lainnya. Penyempitan kebenaran hanya kepada objek-objek empiris akan mempersempit kehidupan manusia sendiri.

⁶¹³Redaksi hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya yang bersumber dari sahabat Nabi yang bernama Thalhah.

Dengan melihat jalur kebenaran (gradasi berfikir) maka Uhar Suharsaputra mengklasifikasi kebenaran kepada empat gradasi;⁶¹⁴

Pertama, kebenaran yang dibatasi pada kebenaran akal sehat (*common sense*). Tipologi kebenaran lebih bersifat individual sehingga tidak tertata dan relatif sporadik sehingga sangat subjektif yang lebih didominasi oleh pengalaman pribadi. Kebenaran akal sehat akan dianggap valid jika secara praktis bisa dimanfaatkan dalam kehidupan individu orang tersebut.

Kedua, kebenaran ilmu yang dibuktikan dengan data-data empiris yang bisa diuji oleh orang lain secara terbuka dengan beragam metode yang sesuai dengan objeknya sehingga ditemukan hasil yang sama atau relative sama.

Ketiga, kebenaran filsafat yang bersifat spekulatif yang sulit untuk dibuktikan atau tidak mungkin secara empiris untuk dibuktikan. Akan tetapi, jika metode berfikirnya bisa dipahami dengan baik maka kebenaran filsafat akan diakui validasi kebenarannya.

Keempat, kebenaran agama yang berdasarkan pada informasi wahyu Tuhan yang Ia sampaikan kepada Rasul-Nya sebagai suatu kebenaran dogmatis absolut yang wajib dipercaya.

Memperhatikan empat kebenaran yang dituliskan Uhar Suharsaputra dalam perspektif Islma maka secara epistemologi, Islam mengakui semua kebenaran tersebut sebagai suatu kebenaran yang memiliki validitas ilmiah sesuai dengan gradasi berpikirnya. Islam menerima setiap kebenaran yang bersifat aksiomatik yang validasi kebenarannya dibuktikan secara individualistik sehingga terkesan

⁶¹⁴Uhar Suharsaputra, *Filsafat Ilmu* (Kuningan: Universitas Kuningan, 2004), 99.

subjektif selama kebenaran tersebut terobjektifkan pada realitas yang memberikan manfaat.

Antara kebenaran empiris dan kebenaran rasional bukan suatu yang dikotomik. Kemampun rasional berfungsi sebagai penguat validitas kebenaran empiris. Karena dalam metode ilmiah modern konvensional kemampuan rasio dapat difungsikan sebagai instrument bantu untuk memutuskan valid atau tidaknya pengamatan indrawi.⁶¹⁵

Agama melalui informasi-informasi wahyu menjadi sumber kebenaran tertinggi. Karena setiap informasi wahyu absolut tidak akan pernah terjadi pertentangan dengan penalaran rasional empiris (*revealed knowledge*). Akan tetapi, penalaran rasional empiris akan selalu bersinergi dalam mengembangkan kreatifitas ilmu pengetahuan.

Berdasarkan dengan adanya beberapa varian kebenaran untuk mendapatkan akurasi validitas kebenaran, maka setiap kebenaran telah memiliki standar tersendiri dalam melakukan

Tabel. 5.9. Validitas Ilmu Gradatif-Integratif

No	Jenis Kebenaran	Validasi Kebenaran
1.	Kebenaran akal sehat (<i>Common sense</i>)	Telah terbukti secara praktis nilai kemanfaatnya bagi kehidupan, baik secara individu maupun kolektif
2.	Kebenaran ilmu	Uji data empiris secara terbuka sesuai dengan metode yang digunakan
3.	Kebenaran filsafat	Melalui metode berfikir yang benar sesuai dengan standar logika

⁶¹⁵Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, 23.

Lanjutan Tabel. 5.9. Validitas Ilmu Gradatif-Integratif

No	Jenis Kebenaran	Validasi Kebenaran
4.	Kebenaran agama bersifat metafisik	Sesuai dengan informasi wahyu